Duda Gagal Move On

Story By:

Indrawahyuni

Penerbit :

PT. Cahaya Bumi Mentari, Jakarta Timur 2021

Kata Pengantar dan Ucapan Terima kasih

Naskah Duda Gagal Move-on ini sebenarnya selesai kisaran Januari 2021, permintaan segera cetak dan ebook dari beberapa reader tidak kunjung bisa saya penuhi karena sepertinya belum ada waktu memindahkan naskah ke dalam bentuk word, sampai akhirnya ada program parade cetak bulan April dari Samudera Printing baru saya sempatkan memindah naskah dan segera mengeditnya. Jadilah naskah ini adalah naskah kedelapan saya yang cetak di Samudera Printing, sekaligus menjadi kado di usia saya yang ke-48 tahun pada bulan April ini.

Duda Gagal Move-on mengisahkan Abdi yang tak kunjung bisa melupakan Redanti mantan istrinya. Rasa bersalah karena telah menuduh hal yang tidak benar pada kisah masa lalu mereka membuat Abdi terus terkungkung pada belitan kisah cinta yang membuatnya tak kunjung bisa move-on untuk mencari penganti Redanti, bahkan akhirnya ia bertekad untuk merebut kembali wanita yang terus ia cintai, akankah berhasil usaha Abdi? Jawabannya bisa kita nikmati dalam kisah romance komedi ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi, yang selalu mendukung kecintaan saya pada dunia menulis, Samudera Printing dan Mbak Tian selaku owner yang

telah memberi kesempatan pada saya untuk untuk sekali lagi bekerja sama menerbitkan novel, teman-teman sesama penulis yang selalu mendukung saya Henzsadewa, Bahiya Padmi, Nia Andika, Dean Akhmad.Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep dan Komunitas Kata Bintang yang selalu memacu saya untuk terus menulis, terakhir untuk seluruh pembaca tercinta yang selalu memberi semangat dengan komentar yang menghibur, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

Sumenep, April 2021

Indrawahyuni

Daftar Isi

Prolog

"Kita balikan lagi yuk Re, kita rujuk," ujar Abdi tiba-tiba, sambil menggenggam tangan Redanti dengan erat. Redanti menatap mata kelam laki-laki di depannya, ia melihat mata kelam itu tak juga berubah masih sama seperti saat awal mereka kenal dan dekat, cinta mati yang ternyata mampu keduanya pertahankan hingga mengantarkan mereka ke jenjang pernikahan.

"Mas ngajak aku rujuk kayak ngajak jajan bakso aja, enteng banget, ingat apa kata ibu Mas?"

"Apa?"

"Aku wanita tak berguna, ladang kering yang gak bisa buat bercocok tanam, nah, Mas masih mau sama wanita kayak aku yang nggak gak bisa ngasi anak?"

"Gak papa yang penting ya tetep bisa bercocok tanam."

"Lah ya gak ada hasil kaaan."

"Gak papa."

"Gak papa, gak papa, bodo ah ... males ngomong sama orang telmi."

Redanti menarik tangannya yang digenggam oleh Abdi. Mungkin bagi Abdi mengajaknya rujuk bagai mengajak bermain petak umpet setelah saling mencari dan menemukan selesai sudah. Tapi bagi Redanti seolah mengingatkan luka lama yang takkan pernah sembuh. Sejak awal masuk dalam keluarga besar Subandono ia hanya dipandang sebelah mata. Dirinya hanya anak seorang janda yang sesekali menerima jahitan dari tetangga kanan kiri dan kerabat. Kemampuan ibunda Redanti akhirnya diturunkan juga pada Redanti. Setelah tamat SMA Redanti melanjutkan berkuliah di salah satu universitas negeri di Surabaya di jurusan tata busana. Mungkin bagi orang lain berkuliah di sana hal yang biasa saja tapi bagi Redanti dan keluarganya itu hal yang sudah sangat membanggakan. Seorang tukang jahit mampu membuat anaknya setidaknya mengenyam pendidikan tinggi. Belum lagi adik Redanti, Raflyansyah yang masih SMA kala itu bukan perkara mudah untuk urusan biaya pastinya.

Sedang keluarga Abdi adalah keluarga terpandang yang mempunyai biro konsultasi hukum yang sangat terkenal sejak kakek Abdi, diturunkan pada ayah Abdi, juga Abdi dan kakaknya.

Entah apa yang ada dalam pikiran Abdi dan Redanti saat akan menikah, karena keluarga Abdi sejak awal

sudah menunjukkan penolakan tapi keduanya menyakinkan diri bahwa mereka akan mampu mereka lewati jalan terjal itu.

Bulan-bulan pertama Redanti rasakan hal biasa saja, meski tak terang-terangan penolakan keluarga Abdi dia masih bisa menahan senyum kaku dan lirikan tajam ibu mertuanya. Namun bulan-bulan selanjutnya saat ia belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan maka nyinyiran keluarga besar Abdi jika bertanya padanya saat arisan keluarga seolah Redanti yang paling bersalah.

Abdi berusaha membesarkan hati istrinya, dan menengahi hal tak enak jika ibunya sudah semakin gencar menyuruh terapi ini itu, juga saran ke dokter ini itu, hingga tahun pertama belum juga menampakkan hasil.

Ditambah kesibukan Abdi yang bersedia untuk sementara waktu berada di Malang, mengantikan posisi kakaknya yang saat itu sedang menemani istrinya yang sedang operasi kista hingga mau tak mau ia semakin tenggelam dalam kesibukan dan bertemu Redanti seminggu sekali.

Abdi sempat mengajak Redanti untuk ikut bersamanya di Malang tapi Redanti menolak karena saat itu ia sedang merintis butik yang telah lama ia idamkan, maka lengkap sudah jalan menuju kebuntuan hubungan

keduanya. Dan yang semakin menyakitkan adalah tuduhan ibunda Abdi pada Redanti yang mengatakan dirinya bermain hati dengan laki-laki yang memang selama beberapa waktu sempat bertemu dengannya. Lanang, laki-laki yang telah memberikan sentuhan desain interior keren di butiknya. Laki-laki yang tak pernah datang sendiri ke butiknya mengapa justru Abdi dan keluarganya menuduh hal-hal yang tak masuk akal.

Saat keduanya semakin lelah oleh masalah masing-masing maka ditahun kedua ulang tahun pernikahan akhirnya mereka menyerah. Menyerah pada keadaan yang rasanya telah banyak menghimpit dan memperburuk hubungan keduanya.

Lalu setelah Redanti merasa nyaman, mengapa muncul lagi laki-laki yang mengempaskannya pada jurang kesedihan. Bukan perkara mudah melupakan Abdi namun usaha kerasnya sedikit demi sedikit bisa membuat ia berdamai dengan hatinya.

Sementara bagi Abdi pertemuan kembali dengan Redanti membuat dirinya seolah menemukan oase segar di gurun pasir. Di awal-awal bercerai belum ia rasakan karena sibuk dengan pendampingan Konsultasi di biro hukumnya dan pendampingan saat sidang dimulai. Namun memasuki bulan-bulan keempat dan kelima entah mengapa hari dan hatinya terasa kosong, ia sempat

mendatangi rumah Redanti namun menurut tetangga sekitarnya pemiliknya telah pindah. Berusaha menghubungi ponselnya namun tak juga menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Abdi berusaha mengalihkan rasa rindunya pada hal-hal lain, pada wanita lain namun tak juga bisa mengenyahkan Redanti dari pikirannya. Hingga pertemuan kembali setelah tiga tahun berpisah karena sekretaris Redanti yang menghubunginya dan mempertemukan mereka kembali membuat Abdi yakin memang hanya Redantilah jodohnya hingga akhir jaman, tulang rusuknya yang sempat hilang dan entah dibawa siapa kini kembali berada di depannya, Abdi menyakinkan diri bahwa Tuhan mempertemukan mereka kembali karena mereka memang jodoh yang tertunda, yang terjeda karena hal yang tak pernah mereka inginkan.

Satu

"Apa nggak ada pengacara lain selain dia, Silvi?" tanya Redanti pada sekretarisnya.

"Ibu kan minta saya cari pengacara yang paling bagus? Ya siapa lagi di kota ini Bu? Ini kasus penting ibu, masalah hak cipta, desain ibu dicuri, siapa yang lagi kalo nggak nama Subandono yang bisa bantu ibu, itu yang langsung ada di kepala saya, maaf saya nggak bilang ibu dulu dan saya sudah deal semuanya, kan seperti biasa ibu gak pernah mau ribet, semua saya yang urus," ujar Silvi sambil memelas.

"Hmmm ... mau gimana lagi, yaudah kamu yang urus semuanya, nggak usah melibatkan aku, aku tahu beres."

"Yaaaah ibuuuu, pengacara itu minta ketemu ibu siang ini di, emmm ini ibu, hotel ini, ngajak makan siang," ujar Silvi sambil memperlihatkan alamat hotel dibuku yang setia mendampinginya selama bekerja di butik milik Redanti.

"Gini, hubungi dia, aku nunggu dia di sini, di ruanganku, kalo dia nggak mau ya kamu aja sana yang nemani dia makan siang," ujar Redanti menatap lurus mata Silvi yang ada di depannya.

"Ya Allah Ibuuu, gimana kalo dia gak mau ke sini?" Suara Silvi terdengar merengek.

"Aku nggak mau tahu, telepon aja sana dulu."

Dan Silvi berusaha menghubungi laki-laki yang sangat tidak ingin Redanti temui. Cukup sudah semuanya. Mungkin dulu memang pondasi rumah tangga mereka tidak kuat hingga hanya dengan hantaman kecil, rumah tangga mereka jadi luluh lantak.

"Ibuuuu." Teriakan kegirakan Silvi membuyarkan lamunan Redanti.

"Mau Ibuuu, Pak Megantara mau ke sini, malah dia kayak antusias gitu Ibu, ih gak nyangka deh, orang terkenal kayak beliau mau ke sini menemui Ibu."

"Pasti dia mau."

"Ih, ibu yakin banget, kok tahu kalo Pak Megantara pasti mau, kaya kenal aja Ibu ini."

"Lebih dari sekadar kenal."

"Hah yang bener ibu? Kenal di mana? Teman? Sahabat?"

"Dia mantan suamiku!"

"HAH! Pantesan."

"Pantesan apa?'

"Pak Megatara nanya nama lengkap dan ciri-ciri Ibu."

"Lah trus kamu kasih?!"

"Iii ... iyaaa Ibuuuu."

"Heeeeeh ... Kamu ini Silviiiii."

***

Abdi menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Sama sekali ia tak menyangka jika yang akan ia temui sebentar lagi adalah orang yang ia cari selama ini. Abdi merasa lelah sangat lelah dengan pencariannya. Abdi sempat menyesalkan perceraian itu terjadi karena ego mereka berdua. Sama-sama sibuk, saling tuduh penyebab tidak hadirnya buah hati, hingga ia menerima begitu saja kabar bahwa istrinya ada main dengan laki-laki lain.

Merasa tersakiti dan dikhianati, ia terima begitu saja saat sang istri mengajukan cerai. Namun alangkah menyesalnya Abdi saat ia didatangi langsung oleh Lanang, laki-laki yang dituduh oleh keluarga besarnya ada main dengan istrinya. Karena sejak kabar itu merebak Redanti benar-benar menjauh dari dua laki-laki itu, menghilang bagai ditelan bumi, bahkan pindah rumah dan butik.

Kini yang ada hanya penyesalan, dan keinginan Abdi untuk kembali pada istrinya semakin kuat. Sejak ia meyakinkan sekretaris Redanti akan memenangkan kasus butik Redanti, sekretaris Redanti seolah memudahkan pertemuannya dengan mantan istrinya. Berawal dari telepon sekretaris Redanti ke kantornya hingga kemudian mereka bertemu dan berbicara banyak mengenai kasus, akhirnya Abdi bertanya siapa pemilik butik yang akan ia bantu secara hukum. Sekretaris Redanti memberi tahu nama lengkap pemilik butik Meirza's Style. Saat itu juga dada Abdi berdegup kencang, ia sampai bertanya ciri-ciri pemilik butik itu dan sekretaris Redanti menggambarkan dengan panjang lebar.

Sejak itu Abdi jadi sangat ingin bertemu Redanti. Tak ada wanita lain yang bisa ia cintai sepenuh hati selain Redanti. Hanya ego laki-laki yang merasa telah dikhianati hingga ia dengan mudah meloloskan permintaan cerai istrinya. Beberapa kali ia mencoba membina hubungan serius namun selalu saja ia bandingkan dengan Redanti dan berakhir dengan kandasnya hubungan yang tak sempat berakhir dengan cinta.

Kini beberapa saat lagi ia akan bertemu dengan mantan istrinya. Apa yang akan ia katakan nanti,

bagaimana ia harus menyapanya. Panggilan sayang *Caca* masih sangat ia ingat, wajah manja dan bersemu merah jika ia memanggilnya *Caca sayang.*

Abdi melihat jam di dinding ruangannya, menunjukkan pukul 12 siang. Ia beranjak untuk berangkat menuju butik Redanti. Beberapa dokumen ia bawa. Harusnya ia bersama partnernya tapi biarlah kali ini untuk orang istimewa, ia akan melakukan semuanya sendiri.

***

Sesampainya di *Meirza's Style,* Abdi segera diantarkan menuju ruangan Redanti oleh Silvi, perlahan ia buka dan di sana Abdi melihat orang yang sangat ia rindukan dengan tampilan berbeda. Seketika dada Abdi bergedup kencang, bagaimana tidak, di tempat duduknya Redanti menegakkan tubuhnya, berdiri menyambut kedatangannya dan melangkah mendekatinya dengan rambut kelam yang melewati bahunya, wajah putih bersih, juga dress selutut berwarna beig dan bunyi stiletto yang menghentak lantai membuat Abdi terpana seketika.

"Silakan masuk Pak Mega, mari silakan duduk."

Suara Redanti membuat Abdi mendekat dan mengulurkan tangannya.

"Selamat siang Ca, apa harus seformal ini?"

Redanti membalas uluran tangan Abdi dan menariknya segera, serta memberi kode pada Silvi agar segera pergi. Silvi mengangguk dengan gugup dan tak menyangka jika Megantara Abdi Subandono benar-benar mantan suami bosnya.

Redanti tak menanggapi pertanyaan Abdi dan segera menutup pintu ruangannya, menyilakan Abdi duduk, sedang Redanti duduk di seberang meja, di hadapan Abdi.

"Pak Mega mau minum apa? Kita membicarakan kasus ini sambil menikmati kudapan siang, santai saja karena saya yakin sebenarnya ini sudah anda bicarakan detil dengan Silvi."

Abdi mengembuskan napas dengan pelan, ia menatap wanita yang sangat ia rindukan, yang telah berganti menjadi kupu-kupu yang cantik. Sejak dulu Redanti cantik. Tapi kematangannya yang membuat kecantikannya semakin bersinar.

"Apa sebenci ini kau padaku Ca hingga kita tak bisa bicara santai? Aku merindukanmu Ca? Aku mencarimu, aku ingin meminta maafmu, juga menjelang ibu meninggal, beliau ingin meminta maafmu, beliau mengaku jika dulu masalahmu dengan Lanang tidak benar-benar terjadi, tapi sampai beliau meninggal aku tak bisa menemukanmu, maafkan aku dan ibu Ca dan

yang membuat aku kehilangan jejakmu kau pindah rumah juga butikmu entah di mana, kau percaya kan jika aku menyesal?" Abdi melihat wajah di depannya menampakkan ekspresi tak berubah, datar dan tanpa senyum.

"Jadi ini maksud Anda ingin bertemu saya? Saya tak ingin mengingat hal yang membuat saya hampir terpuruk, masa lalu seperti angin, lewat dan tak kembali, jadi lebih baik kita bicarakan hal yang lebih penting dalam hidup saya, kelangsungan karya saya yang ditiru orang lain, Anda saya bayar mahal jadi bicaralah hal yang berguna bagi saya, tidak mudah mengumpulkan receh demi receh dalam hidup saya yang tidak sekaya Anda." Abdi tak peduli, ia bangkit dan duduk di dekat Redanti.

"Aku merindukanmu, Ca!"

Dua

"Ck ... Mas ini kantorku, kok pegang-pegang sih, pegang bahu lagi, sana agak jauh, kita sudah gak ada hubungan, selesai sudah." Redanti menepis tangan Abdi dengan wajah kesal, akhirnya ia tak bisa menahan diri lagi.

"Salah kamu sendiri, kenapa sok formal, kita loh pernah dekat, saaangat dekat, pernah sekamar, tidur berdua dan Tel ... "

"STOOOP ... kalo mau mesum jangan di sini, kita ini sudah selesai, selesaaai." Redanti menggeser duduknya dan Abdi juga menggeser lebih dekat ke arah Redanti menjauhinya.

"Kita sudahi saja pembicaraan gak guna ini."

"Baik, aku biarkan saja kasus ini?"

"Jangan macam-macam, aku sudah bayar mahal, aku bukan orang berduit lebih."

"Makanya jangan coba-coba nyuekin aku." Redanti mengernyitkan keningnya heran juga dia, masih gak

waras saja mantan suaminya dan gak sembuh-sembuh ternyata.

"Ingat, kalo cuman berdua dan kau masih saja bicara formal aku cium kamu." Wajah Redanti memerah, ia merasa dirinya tak dihargai dan dilecehkan.

"Jangan samakan aku dengan wanita-wanita di luaran sana, aku bukan wanita murahan." Mata Redanti melotot dan menatap Abdi dengan tajam. Abdi malah terkekeh ia semakin gemas melihat Redanti yang baginya malah seperti mau tapi pura-pura malu.

"Justru aku nggak mau sama wanita diluaran sana, tiap kali aku nyoba yang ada malah bayanganmu menari erotis di hadapanku."

Redanti berdiri karena emosi dan menuju pintu, ia hendak membuka namun gerakan cepat Abdi menghentikan tangan Redanti.

"Kamu kok tega amat sih, masa kamu nggak kangen setelah sekian lama kita ..."

"NGGAK."

"Bohong, itu mata kamu penuh ..."

Tok ... tok ... tok ...

Abdi segera duduk dan Redanti membuka pintu, muncul wajah Silvi dan laki-laki yang selama ini juga dihindari oleh Redanti, tetapi kini berdiri di hadapannya.

"Ya, ada apa Silvi?" tanya Redanti dan mengabaikan tatapan laki-laki yang berdiri di samping Silvi.

"Ini Ibu, Bapak yang kemarin menghubungi saya, yang mau pakai jasa WO kita, bukan cuman mau bikin baju pengantin," ujar Silvi.

"Oh, mari silakan ... "

"Apa kabar Re ... "

"Baik, mari silakan masuk." Redanti melangkah mendahului Lanang, ia benar-benar merasa tak nyaman karena dua laki-laki yang ia hindari dalam hidupnya datang di saat bersamaan.

Lanang kaget saat melihat Abdi yang telah duduk, dan tak kalah kaget dengan dirinya saat mata mereka bersirobok tatap, Lanang segera mengulurkan tangannya dan keduanya terlihat sama-sama berpikir mengapa ada di tempat dan waktu yang sama.

"Apa kabar?" sapa Lanang.

"Baik," sahut Abdi sambil melepas genggaman tangannya dari tangan Lanang.

" Silakan Anda duluan, ada keperluan apa dengan Caca, saya masih lama," ujar Abdi sambil menyilangkan kakinya dan menatap penuh arti pada Redanti, sedang Redanti berusaha bersikap wajar meski dalam hati ia dongkol setengah mati karena Abdi seolah mau

menunjukkan pada Lanang jika masih ada sesuatu diantara mereka.

"Silakan Mas Lanang, ada yang bisa saya bantu?" tanya Redanti berusaha ramah meski tak nyaman karena Abdi terus menatapnya.

"Itu Re, baju pengantin wanita yang kapan hari dicoba ... "

"Waaah mau menikah ya Anda ternyata, selamat ya selamat," ujar Abdi merasa lega seolah lepas dari beban berat, walau bagaimanapun laki-laki di depannya ini adalah salah satu saingannya, meski tidak terbukti ia ada suatu hubungan dengan istrinya tapi ia bisa melihat jika Lanang juga menyukai Redanti. Lanang menoleh dan berusaha sabar.

"Adik saya yang mau menikah, karena kami hanya dua bersaudara dan dia sedang sakit jadi saya yang mewakili ke sini."

"Oooh," terdengar suara kecewa Abdi.

"Aku ulang ya Re, intinya baju itu minta dikecilkan ukurannya, dia sakit agak lama, jadi ya gimana enaknya lah."

"Baik, nanti aku lihat lagi, atau jika dia sudah sembuh betul, fitting aja lagi, masih ada waktu kok, aku nggak tau kalo yang mau nikah adikmu," ujar Redanti.

"Hanya itu saja kan Saudara Lanang? Bisa kami lanjutkan pembicaraan berdua? Kami mau mendiskusikan hal penting, penting bagi kelangsungan butik ini," ujar Abdi dengan tatapan seolah mengusir Lanang agar segera keluar dari ruangan Redanti. Lanang menghela napas, ia malas berdebat dengan orang yang rasanya tak sebanding dengannya. Lanang sadar siapa dirinya, makanya ia segera bangkit dan pamit pada Redanti tanpa melihat Abdi.

Setelah Lanang pergi Redanti berdiri sambil bersedekap. Ia menatap laki-laki yang sok dekat lagi setelah sekian tahun tak bertemu dan sekian kesakitan yang ia ciptakan.

"Apa lagi yang mau kita bicarakan, bukankah selesai semua, Anda ... "

"Anda lagi, aku cium betulan kamu," Abdi berdiri dan Redanti segera memberi kode agar Abdi duduk. Ia malas berurusan dengan orang yang otaknya mulai miring.

"Ok, aku nggak mau berurusan panjang denganmu, aku lelah berurusan denganmu lagi, kalau kita ditakdirkan bertemu lagi seperti ini, artinya Allah ingin agar kamu tahu bahwa aku baik-baik saja tanpamu dan tanpa keluarga ningratmu, aku bisa berdiri sendiri, meski saat kita berpisah, papa meninggal karena terus berpikir

bahwa aku sangat menderita karenamu, lalu mama menyusul satu tahun kemudian, kini saat aku mulai hidup tenang, bisa kan kamu nggak ngusik hidupku lagi? Aku yakin pasti ibumu bahagia kita berpisah, iya kan?"

Wajah usil Abdi tiba-tiba berubah datar tanpa ekspresi, ia mengerjab berulang dan menunduk sambil mengembuskan napas berat.

"Ibu merasa bersalah padamu, ia menyuruhku mencarimu, ia ingin meminta maafmu, karena selama ini yang dituduhkan Ibu ternyata salah, lebih-lebih saat laki-laki tadi, laki-laki yang dituduhkan berselingkuh denganmu mendatangiku, dia mengatakan tak pernah berdua denganmu jika pernah mendatangimu karena kau memakai jasanya, aku juga mencarimu Ca, merasa berdosa telah membuat akhir kisah kita seperti ini, meski kita saling cinta dan melalui masa pacaran sebelum menikah ternyata pondasi kita tak cukup kuat."

"Pondasimu yang tak cukup kuat, bukan kita, kau tak cukup mempercayaiku, hingga mudah terhasut, terlalu remeh alasan kita bercerai, kau terlalu lemah, makanya aku pergi darimu dan aku tak menyesal kita berakhir seperti ini, maaf, jika cukup, pergilah, tinggalkan aku, aku ingin sendiri, kedatanganmu sangat menggangu ketenanganku, aku tak berharap kita bertemu lagi."

Abdi mendongak menatap wajah Redanti yang berubah sedih dan matanya berkaca-kaca, ia menggeser duduknya tangannya terulur hendak meraih tangan Redanti.

"Jangan lakukan apapun, jangan sentuh aku, aku tak ingin menambah kenangan yang seharusnya tak perlu aku ingat lagi."

"Aku masih mencintaimu Ca."

"Sama, aku juga masih mencintaimu, tapi aku tak ingin kita kembali."

Tiga

Abdi baru saja sampai di kantornya kembali setelah ia merasa gagal mencoba meluluhkan hati wanita yang tetap ia cintai. Ada penyesalan mengapa dulu dengan mudah ia mempercayai kisah Lanang dan Redanti dari ibunya, juga ketololannya mengiyakan saja keinginan Redanti untuk berpisah, semua terasa terlambat sudah tapi menatap lagi foto pernikahannya dengan Redanti membuat semangatnya kembali hidup. Ia raih foto penuh kenangan itu, ia usap wajah cantik Redanti dalam balutan baju pengantin nan menawan membuat senyumnya timbul dan matanya berkaca-kaca.

"Pengakuan cintamu tadi membuat aku ingin kembali meraihmu, apapun akan aku lakukan, meski kau mengatakan tak ingin kita kembali."

"Maaas *iku jenenge rai gedek* (itu namanya muka tembok)."

Reflek Abdi menoleh dan wajahnya berubah marah seketika. Jika tak ingat ini kantor rasanya ingin sekali ia memukul kepala sepupunya yang lancang itu.

"Kalo nggak ingat kamu sepupuku yang kerjaannya bagus sebagai sekretarisku aku pecat kamu, keluar Net." Abdi mengusir Neta yang tiba-tiba masuk dan menimpali apa yang ia gumamkan.

"*Hmmmm ... nyesel to wes tak kandani biyen kae, jik gak percoyo wae, percoyo bude Ratmi dadine ajur tenan (*hmmm menyesal kan, sudah aku bilangin dulu, masih aja nggak percaya, percaya sama Bude Ratmi, jadinya berantakan)." Neta masih saja melanjutkan ocehannya.

"Heh sontoloyo, jelas aku lebih percaya ibuku sendiri dari pada kamu yang nyinyir gak karu-karuan," bentak Abdi.

"Leh, tapi aku loh gak tau bohong to Mas, mulutku memang *lambe turah* tapi sorry yeah no bohong kaleng-kaleng."

"Iyaaa tapi ember-ember."

Neta tertawa keras mendengar ucapan sepupunya, ia menyerahkan dokumen yang baru saja ia kerjakan.

"Nih dah selesai punya mantan istrimu yang cantik jelita tiada banding, tiada tanding."

"Iya iyaaa pergi sanaaa, rame aja, kalo bukan karena kerjaanmu yang cepet beres dan kerjaan semua gak pake lelet sudah aku pecat kamu."

"*Leh piye to Mas, nggoleko sing koyo aku gak kiro nemu (*lah gimana sih Mas, cari yang kayak aku gak

akan Nemu)." Neta kembali terkekeh sambil berjalan ke arah pintu.

"Iyaaa gila soalnya, makanya gak kan ada duanya." Kembali tawa Neta terdengar di balik pintu. Abdi melihat semua dokumen yang diperlukan telah siap. Dan akan menyelesaikan proses hukum yang dialami oleh butik mantan istrinya.

***

Keesokan harinya ...

"Alhamdulillah, makasih ya Ca, akhirnya selesai sudah baju pengantin adikku, aku yakin ia akan semakin cantik." Lanang bangkit dan mengulurkan tangannya. Mereka bersalaman, Lanang menuju pintu dan sekali lagi ia menoleh sambil tersenyum pada Redanti. Bersamaan dengan itu tiba-tiba saja Neta masuk hingga tanpa sengaja membentur Lanang.

"Eh maaf."

"Nggak papa."

"Eeeh Netaaa, masuk yuk, bai Mas Lanang."

"Ya Ca, Bai."

Redanti meraih tangan Neta dan mengajaknya masuk, mereka duduk berhadapan, Neta menatap wajah cantik mantan istri sepupunya. Neta semakin mengutuki sepupunya yang dengan tolol melepaskan wanita sabar, cantik dan ulet di depannya.

"Aku senang akhirnya kamu yang ke sini, aku sejujurnya tidak suka jika sepupumu yang ke sini." Ucapan Redanti membuat Neta tersenyum.

"Alah Mbak takut jatuh cinta lagi sama kang Masku yang ganteng to?"

"Aku masih mencintainya, tapi tidak untuk kembali padanya." Senyum Neta seketika hilang.

"Lah Mbak ini aneh, katanya cinta tapi kok gak mau kembali, ada yang lain? Apa yang tadi itu?"

"Bukaaan, yang tadi kan laki-laki yang diisukan menjalin kasih sama aku sampe sepupumu percaya aku selingkuh? Nah makanya aku enggan kembali meski masih mencintainya, ia tak cukup mempercayai aku sampe percaya ada omongan orang lain." Redanti yang sabar terlihat mulai menahan marah.

"Bukan begitu Mbak, kan yang bilang ke Mas Abdi itu ibunya, pikiran Mas Abdi kan kayaknya gak mungkin ibunya bohong, iya kan?"

"Kamu membela karena *budemu* kan?"

"Tidaaak aku hanya memposisikan seandainya aku yang jadi Mas Abdi, tapi ya Mas Abdi salah juga sih ia langsung saja percaya tanpa ada bukti yang jelas."

"Makanya, eh iya, kamu ke sini kan untuk kasus aku kan?"

"Iya, ini baca dulu, ada beberapa yang sudah kami revisi berkenaan dengan tuntutan Mbak." Neta menyerahkan map berwarna coklat dan Redanti mulai membaca satu persatu.

"Ok."

"Sebenarnya Mas Abdi yang mau antar itu ke sini, tapi tiba-tiba dia sakit," ujar Neta, wajah Redanti seketika berubah, ia terlihat khawatir.

"Penyakit maagnya kambuh?"tanyanya dan Neta mengangguk.

"Sejak dulu dia tetap bandel, kerja aja gak ingat makan, udah minum obat dia Net?"

"Sudah Mbak tapi kan gak bisa langsung sembuh kalo kadung sakit kan jadi gak bisa ngapa-ngapain dia."

"Dia sekarang sama siapa?" tanya Redanti lagi.

"Ya sendiri Mbak, kan sudah meninggal semua orang tua Mas Abdi."

"Lah trus gimana kalo dia sakit kayak sekarang? Apa nggak ada pembantu atau siapa di sana?" wajah Redanti semakin khawatir, senang rasanya Neta berhasil membuat Redanti khawatir, ia berharap Redanti mau menjenguk sepupunya.

"Ada tapi kan nggak bisa ngapa-ngapain juga, Mas Abdi yang ngapa-ngapain sendiri."

"Ya kamu lah Net ke sana kan kamu sepupunya."

"Yah nggak enaklah Mbak, biarin aja dia sakit sendiri."

"Apa aku ke sana ya Net? Tapi temenin aku, kami dah pisah jadi gak enak berdua di sana, mana ga ada orang lain lagi kan, mau ya Net," pinta Redanti.

"Terserah Mbak deh."

"Biasanya dia kalo sakit selama kami pisah gimana Net?" Redanti terlihat mulai berkemas.

"Ya biasanya masuk ke klinik, paling nggak kan ada perawat yang urus."

"Kok sekarang gak ke klinik?"

"Duh mbak ini niat mau jenguk nggak sih, kok tanya Mulu." Neta menahan tawa karena wajah Redanti yang cemas tapi masih saja bertanya.

"Tapiii ... aku jadi nggak enak Net kalo ikut kan kayak ngasi harapan ke dia karena kemarin waktu dia ke sini aku sudah bilang, aku memang masih mencintainya tapi nggak untuk kembali sama dia." Neta mendesah kecewa.

"Trus gimana dong Mbak?"

"Biar Mbak doain dari sini aja semoga cepet sembuh, nanti biar aku ngirim sesuatu ke dia, aku takut Net, takut tergoda lagi untuk bersama Masmu, rasanya aku masih belum bisa melupakan bagaimana dengan mudah dia nggak percaya aku."

"Kan udah lama Mbak, udah bertahun-tahun berlalu, dan kalian ternyata masih juga belum dapat pasangan artinya kan kalian belum bisa saling melupakan, kini kalian dipertemukan lagi, artinya bisa jadi kalian memang jodoh hanya caranya yang rumit." Redanti menggeleng dengan lemah.

"Nggak Net, aku nggak akan kembali, dia memang laki-laki yang sangat aku cintai tapi dia juga laki-laki yang mampu membuat aku terpuruk ke jurang kesakitan, aku jadi nggak percaya semua laki-laki, ternyata cinta tak mampu membuat Masmu mempercayai aku bahkan dengan mudah menuduh aku berbagi hati tanpa bukti, sekali lagi salam aja deh semoga lekas sembuh."

Neta menghela napas, usahanya Gagal sudah tapi ia yakin masih ada cara lain agar wanita cantik di depannya luluh pada sepupunya, tidak berhasil kali ini, ia yakin akan ada hari yang lain.

***

Abdi bergerak malas di kasurnya, perutnya masih terasa perih, pekerjaan yang banyak dan pikirannya tersita dengan sosok Redanti membuat dirinya malas menyentuh makanan hingga berujung penyakit lamanya kambuh lagi. Saat berhasil duduk tiba-tiba saja Neta masuk.

"Biasa ini, gak salam gak apa main nyelonong aja." Suara ketus Abdi membuat Neta terkekeh sambil menyerahkan box berisi kue.

"Nih makan, kue enak itu tau."

"Gak minat, males." Abdi kembali merebahkan badannya.

"Lah ya wes, aku bawa pulang, itu tadi aku sama Mbak Redanti yang ke toko, dia yang milih itu."

Seketika Abdi bangun dan melupakan perutnya yang masih perih. Ia buka boks kue lalu mengambil satu, ia makan dengan penuh perasaan sambil memejamkan mata.

"Heleh ojo lebai lah Mas."

"Biarin, aku mencoba meresapi."

"Heleh heleeeh meskipun mereskebo ya gak akan sama, coba dia ada di depan Mas dan ngerawat Mas, kan lain rasanya."

Abdi membuka matanya dan menatap Neta dengan tatapan memelas.

"Kok nggak kamu ajak sih, bilang kalo aku sakit parah."

"Yeee nyuruh aku bikin dosa, sudah aku ajak, awalnya mau, tapi dia mikir lagi takut Mas berharap banyak dan ya nggak jadi ke sini."

"Kamu gak berusaha Net, percuma aku bayar kamu mahal jadi sekretaris aku kalo kamu nggak bisa ngajak dia ke sini."

"Leh apa hubungannya kerjaanku sama menyatukan kalian lagi, salah Mas sendiri, dulu aja dia disia-siakan sekarang merengek-rengek, rasain, dia beneran nggak mau ketemu Mas lagi." Abdi menghentikan kunyahannya, ia letakkan lagi kue yang sedang ia makan.

"Iya kah? Dia bilang apa?"

"Sebesar apapun cintanya sama Mas, dia nggak akan pernah kembali lagi."

Bahu Abdi merosot, perih di perut dan hatinya menjadi satu, ia tak bisa membedakan lagi lebih perih yang mana karena sekujur tubuhnya jadi semakin lemah dan lunglai.

"Leh ... leeeeh ... Maaaaas .. Maaas laaaah pingsan ... "

Empat

"Bik Suuuuum, Bik Sumiyeeeem ... toloooong ... Ya Allah kok pake pingsan sih, untung kok ya pas di kasur dia nggeblak lah kalo di bawah siapa yang mau nyeret badan segede kingkong gini."

Tak lama kemudian datang wanita paruh baya bertubuh gempal tergopoh-gopoh masuk ke kamar Abdi. Dan terbelalak saat melihat Neta berusaha membetulkan posisi kepala serta badan Abdi di kasur.

"Ya Allah kenapa ini Den Abdi, Non? Lah kok malah kaya orang lemes gini? Wong tadi dia nggak kenapa-napa waktu saya kasih teh anget." Bi Sumiyem terlihat cemas, ia bantu Neta menyelimuti badan Abdi yang terasa panas.

"Stres dia Bik, gara-gara mantan istrinya gak mau diajak balikan," sahut Neta sambil menyelimuti badan besar Abdi. Ia meraih minyak kayu putih, dibalurkan di sekitar kening, hidung, dan memijat pelan pelipisnya.

"Maksud Non Neta, Non Redanti? Jadi Den Abdi ketemu lagi sama Non Redanti?" Bi Sum terlihat senang saat Neta mengangguk.

"Lah iya kan dua anak ini terpisah karena keadaan, mereka kurang informasi .. "

"Komunikasi Biiiik."

"Iyaaa lak pokoke kurang saling ngomong, sama-sama jauh trus ada omongan gak bener dan Den Abdi ya gitu manut banget ke almarhumah ndoro sepuh, lah ya namanya anak, apa nggak dibawa ke dokter saja ini Den Abdi, Non?"

"Iya Bik, aku mau nelepon dokter langganan dia, enaknya gimana lah wong dia pingsan gini siapa yang mau nyeret dia ke mobil."

"Iya bener Non, biar cepat diobati sakit jiwa dan raganya, Sik ya saya tak buat bubur untuk Den abdi." Buk Sum melangkah tergesa keluar kamar.

"Bubur ayam Biiiiik, aku minta juga."

"Inggiiiih."

***

Redanti sedang melayani beberapa klien yang kebetulan sore itu sedang ramai hendak membuat baju pengantin dan baju lainnya. Saat sedang ramai dan sibuk tiba-tiba ponselnya berdering, Redanti melihat nama Neta di sana.

Ya Net?

Emmm Mbak ada waktu menjenguk Mas Abdi?

Aku sibuk ini Net gimana yah? Apa Mas Abdi masih belum sembuh?

Sembuh apanya wong malah pingsan

Hah? Ko bisa? Paling dia kelaperan, udah tahu sakit maagnya kumat kok masih sok gaya aja gak makan

Dia kayak stres tadi waktu aku bilang Mbak nggak akan pernah balikan, trus pingsan

Nanti aku telepon lagi ya Net, beneran ini aku sibuk

Iya iya Mbak

Redanti meletakkan ponsel di meja kerjanya dan mulai melayani kliennya, mulai konsultasi bahan yang mau dipakai, aplikasi pada baju atau gaun pengantin juga batu yang akan dipakai sebagai hiasannya. Redanti melayani semuanya satu per satu dengan sabar, dibantu dua orang asisten.

Hingga hampir jam sembilan malam Redanti dan beberapa karyawannya baru keluar dari butik. Langkah Redanti terhenti saat Lanang menunggunya di samping mobilnya.

"Ada apa Mas Lanang?" Redanti merasa heran saja tak biasanya Lanang menunggunya. Laki-laki itu terlihat

canggung, beberapa kali terlihat mengusap rambut dan mengusap ujung hidungnya.

"Aku tahu ini sudah malam, aku menunggumu sejak tadi tapi kau sibuk, aku ingin ngajak kamu makan, hari ini aku ulang tahun." Mata Redanti terbelalak lalu tersenyum. Mengulurkan tangannya pada Lanang yang disambut Lanang dengan suka cita.

"Selamat ulang tahun Mas, semoga sehat dan cepet dapat jodoh yah, ayo nggak papa, makan dekat-dekat sini aja biar nggak lama dan nanti aku balik ke sini, aku bawa mobil kan." Redanti berusaha ramah pada laki-laki yang juga selalu ramah dan sabar ini. Laki-laki yang tetap tak menampakkan kemarahan saat dulu orang tua Abdi membabi buta menuduhnya ada hubungan khusus dengan Redanti.

"Iya makasih, nggak tahu nih jodohku kemana, udah aku cari nggak nemu-nemu, ayolah kita berangkat." Redanti hanya tertawa menanggapi gurauan Lanang, laki-laki yang tetap menjaga kesopanan meski ia tahu dari tatapan laki-laki itu ada sinyal aneh yang mulai ia rasakan, hanya Redanti tak mau ge er ia tetap menjaga pertemanan agar hubungan baik mereka sebagai teman tetap terjaga.

"Ini Kan tempatnya Re?"

"Iya Mas, bagus kan?" Redanti khawatir Lanang tak cocok pada cafe pilihannya yang terlihat agak ramai.

"Nggak papa, toh kita hanya makan saja berdua, kayak orang pacaran aja ya Re?" Redanti terkekeh, segera membuka pintu mobil saat Lanang sudah memarkir mobilnya.

"Re, tunggu aku, biar aku yang bukakan," pinta Lanang dan Redanti tertawa lagi.

"Ah Mas ini, nggak ah aku bisa buka sendiri, kayak pacaran beneran kalo kayak gitu."

Berdua mereka masuk ke cafe yang dituju dan langkah Redanti terhenti saat lengannya ada yang menahan, ia menoleh ternyata Neta yang sedang rame-rame bersama beberapa orang di satu meja.

"Loh Net, kamu kok di sini? Gimana Mas Abdi? Nggak ada yang jaga di sana kalo kamu di sini?"

"Biarin lah dia bukan pacar saya Mbak, ada Bik Sumiyem di rumahnya, tadi ada dokter cantik juga yang jagain dia, lah saya juga kumpul-kumpul ini Mbak, makanya Mbak Redanti sempetin dong, tadi dia masih sulit makan, sudah sadar tapi lemeees aja, ke sana ya Mbak yaaa."

Redanti menganggguk-angguk, ia melambaikan tangan dan melanjutkan langkah bersama Lanang menuju meja yang ada di pojok. Setelah duduk

berhadapan dengan Lanang, Redanti merogoh ponsel dari tasnya dan tangannya ragu hendak menelepon seseorang.

"Mau menelepon Mas mu?"

"Mantan Mas."

"Apapun itu kenyataannya kamu masih peduli."

"Dia sakit dan sendiri, tak ada yang merawat."

"Dia bukan anak-anak yang pasti, bahkan sudah pernah menikah, artinya sedikit banyak ia tahu apa yang harus dilakukan, tapi nggak papa juga sih biar hatimu tenang telepon sajalah, silakan."

Redanti menatap Lanang dan dengan ragu mengangguk, menatap garis-garis kecewa di wajah Lanang namun masih saja tersenyum.

"Teleponlah, agar kau tenang dan dapat memastikan dia baik-baik saja atau tidak."

Sekali lagi Redanti mengangguk dan Lanang tetap tersenyum, namun entah mengapa hati Lanang terasa sepi, ulang tahun yang ingin ia rayakan dengan manis ternyata berbumbu pahit.

***

"Bik , Pak Abdi jangan capek dan banyak pikiran ya, makannya juga jangan terlambat, ini paling belum makan deh Pak Abdi." Bi Sum hanya mengangguk

menatap tak berkedip dokter cantik yang ada di depannya.

"Iya Bu Dok Kuning, akan saya ingat."

Dokter yang dipanggil kuning oleh Bi Sum hanya tertawa pelan sambil menulis resep di dalam kamar Abdi yang terdapat satu sofa dan meja.

"Kemuning Biiik."

"Eh iya maaf, Bu Dok."

"Ini resepnya, emmm rumah sebesar ini Pak Abdi sendirian?" tanya Kemuning sambil mengedarkan pandangan.

"Sama saya Bu Dok, istrinya lagi otw kata anak jaman sekarang." Ucapan Bi Sum membuat Kemuning tertawa.

"Apanya yang otw Bi?"

"Yah on de we Bu, kan Den Abdi sudah cerai sama istrinya tapi doa saya semoga mereka balikan lagi mereka."

"Caaaa ... Caaaa ... aku sakiiit .. aku sakit Caaaa ... "

Igauan Abdi menghentikan obrolan Bi Sum dan dokter Kemuning.

"Siapa yang dipanggil-panggil itu Bi?"

"Mantan istrinya," sahut Bi Sum.

"Oh Pak Abdi duda? Lah kok kayak anak kecil ya, pake acara ngigo segala?" Dokter Kemuning tertawa

"Heheh iya, Duda Bu, dan asal ibu tahu laki-laki itu memang makhluk yang nggak akan pernah dewasa Bu Dok, selamanya kayak anak kecil, makanya tugas wanita memanjakannya."

"Lah ya kebalik Bi harusnya laki-laki yang memanjakan kita para wanita," sahut Kemuning tak mau kalah," kalo gitu saya nggak mau ah sama Pak Abdi, manja dia." Ucapan Kemuning mengagetkan Bi Sum.

"Loh, Bu Dok ini memangnya siapa, Nggih?"

"Harusnya Papa yang ke sini, tapi papa bilang yang sakit keren dan ganteng, maksud papa biar saya kenalan dulu saya Pak Abdi."

"Oalaaah mau dijodohkan to? Saya yakin Pak Abdi juga gak akan mau sama Bu Dok."

"Bibi kok yakin?"

"Lah ini sakit karena ditolak sama mantan istrinya."

"Yaaah saya nggak mau juga ah sama duda gamon."

"Hah, duda galon? Jual galon?"

Dokter Kemuning tertawa.

"Duda gamon Biiiii, duda gagal move on."

"Alah mbuh Bu, saya nggak ngerti."

"Assalamualaikum ... "

"Wa alaikum salam, eh Non Redanti sama siapa?" tanya Bi Sum.

"Sama Neta itu masih di belakang Bi."

"Naaah Bu Dok, ini mantan istri Den Abdi, Redanti."

"Caaaaa .... aku sakiiit ... "

"Halaaah lebai, siram air saja, pura-pura ngigo." Neta berteriak saat Abdi membuka mata dan memandang Redanti dengan tatapan memelas. Redanti melihat wajah kuyu Abdi antara iba dan hampir tertawa karena ia merasa yakin jika mantan suaminya tidak dalam keadaan sakit parah.

"Mas kenapa sampe pingsan?" tanya Redanti.

"Lapaaaar ... "

Jawaban Abdi sontak membuat semuanya tertawa.

Lima

"*Mas Iki ngisin-ngisini* (Mas ini malu-maluin) kalo sidang garangnya bukan main eh kalo ada Mbak Redanti manjanya Masya Allah."

Neta bolak-balik mukul bahu Abdi yang masih terlihat memelas. Abdi hanya menatap Neta dengan mata setengah mengantuk.

"Kamu itu rameeee aja, aku itu pingsan beneran laper, sedih dan putus asa, udah ah udah malem banget ini, aku kuat-kuatin besok ngantor, tambah gak karu-karuan kantor aku tinggal sama kamu." Abdi meraih gulingnya dan tidur menyamping.

"Pulang sana Net, aku mau mimpi dipeluk Caca tercinta, lega rasanya makan disuapi Caca tadi, itu dokter meski cantik aku nggak tertarik, kebanyakan makan cacing paling." Neta kembali tertawa dan memukul bahu kekar Abdi lagi, Abdi menoleh dengan kesal.

"Kamu itu kerasukan ya? Main pukul aja." Sambil tertawa Neta bertanya.

"Kenapa kok kayak makan cacing itu dokter?"

"Liat aja jalannya, kayak lemah gemulai gitu, ck dibuat-buat, udah ah aku mau tidur, masih lemes tapi juga mulai tegang."

"Ih apanya yang tegang, pulang ah ngeri."

Neta segera meraih tasnya dan bergegas menuju pintu kamar Abdi. Terdengar tawa pelan Abdi.

"Ngebayangin Caca jadi nganu."

Tawa Neta pecah saat sampai diluar pintu. Ia geleng-geleng kepala, tak mengerti jalan pikiran sepupunya yang otaknya tak pernah lurus. Neta membuka lagi sedikit dan berteriak.

"SEMANGAT WOOOI SAINGANMU MULAI BERAKSI, TADI NGAJAK MBAK RE MAKAN BERDUA DI CAFE"

Alangkah kagetnya Abdi dan ia berbalik ke arah pintu.

"Neeeet, Netaaaa kembaliiii, woooi siapa laki-laki ituuuuu, semprol kamu kalo dah mau pulang baru cerita, duh alamat gak bisa tidur ini."

***

Pagi hari Redanti kaget saat baru sampai di ruangannya sudah melihat buket bunga cantik di mejanya, ia meraih kartu ucapan dan tahu siapa yang mengirim. Redanti mendesah resah, ia tak ingin Lanang

berharap banyak padanya. Cintanya yang masih besar pada Abdi tapi di sisi lain ia sudah tak ingin berumah tangga lagi.

Ia bukan wanita bodoh yang tak tau arti tatapan Lanang padanya, tapi bersikap terlalu dingin juga tak bisa serta Merta ia tunjukkan. Lanang laki-laki baik, hanya pertemanan yang bisa ia ulurkan pada laki-laki sabar itu.

Redanti membuka pintu ruangannya muncul wajah Silvi diikuti oleh Abdi di belakangnya. Wajah Abdi masih tampak pucat tapi untuk apa laki-laki ini tiba-tiba muncul di hadapannya sepagi ini.

"Ini Ibu ada Pak Abdi."

Suara Silvi membangunkan Redanti dari lamunan tentang apa tujuan Abdi sepagi ini sudah ada di kantornya.

"Iya, eh ini Silvi tolong Carikan vas bunga ya letakkan di ruang lobby saja biar seger, diatur gimana biar bagus." Redanti menyerahkan buket bunga mawar putih yang indah dan besar itu pada Silvi.

"Iya Ibu, silakan Pak Abdi masuk aja."

Silvi segera berlalu sedang Abdi langsung masuk tanpa menunggu disilakan oleh Redanti.

"Mas ini masih kelihatan kalo sakit ngapain ke sini, tuh wajah masih pucat, jangan kayak anak kecil, ikuti

saran dokter ini untuk kebaikan Mas, kata Bi Sum bu dok yang cantik itu sudah menyarankan Mas untuk istirahat, atur jam makan agar teratur." Redanti melihat wajah pucat itu perlahan mulai tersenyum namun seketika senyum itu hilang lagi.

"Bunga itu dari siapa?" Pertanyaan Abdi mengejutkan bagi Redanti dan ia cukup bingung, dijawab jujur Abdi pasti tak suka, tidak jujur Redanti yang tidak suka dan pasti Abdi juga sudah mengira bunga itu dari siapa.

"Mas berharap bunga itu dari siapa?"

"Aku bertanya, kenapa kamu balik bertanya, kan gak papa aku cuman tanya, bukan cemburu, akan lebih baik kamu hati-hati sama laki-laki yang tujuannya gak jelas dekatin kamu." Suara Abdi mulai terdengar datar, dia yang biasanya suka bergurau jadi terdengar tak enak di telinga Redanti.

"Maaf, bukannya aku gak suka diperhatikan, makasih Mas sudah ngingatkan aku, tapi percayalah yang kasi bunga ini laki-laki yang bahkan sejak awal kenal gak pernah bikin aku sakit, aku sudah lebih dari dewasa, aku tahu dan yakin laki-laki ini menyukaiku sejak lama, tapi dia nggak ngambil keuntungan saat kita baru berpisah, dia tetap menjaga jarak, setelah sekian tahun berlalu dia baru mendekati aku lagi dan aku pikir

tak masalah toh aku sendiri dan dia juga sendiri, kami hanya beda status, dia belum pernah menikah sedang aku janda, anehnya dia tak masalah dengan statusku."

"Jadi kau memang memberi kesempatan padanya untuk mendekati kamu saat ini?" Abdi berusaha menyiapkan diri agar jika Redanti mengatakan ia, dirinya tidak merasakan sakit.

"Aku tak bisa menjawab, Mas."

"Buktinya kamu mau diajak makan berdua, lalu itu buket pasti dari dia, lalu apa lagi? Kan artinya kamu ngasi harapan ke dia?" Suara Abdi mulai terdengar gusar. Redanti sudah mengira pasti Neta akan bercerita pada Abdi jika dia dengan Lanang makan berdua di cafe.

"Apa semua itu jadi masalah bagi Mas? Toh kita sudah selesai, kita tak ada urusan lagi? Aku mau jalan atau dekat dengan siapapun, aku yakin gak masalah kan bagi Mas? Dulu Mas dengan mudah gak percaya sama aku, kalo aku memang ada apa-apa sama Lanang pasti kami sudah menikah, bukan baru mulai sekarang pendekatannya." jawaban Redanti menohok ulu hati Abdi. Abdi menunduk dan mengembuskan napas dengan berat.

"Jadi kalian baru memulainya sekarang?"

"Harus aku jawab pertanyaan ini?"

"Ya kamu harus menjawab!"

Beberapa detik Redanti diam, ia menatap mata kelam Abdi yang juga balik menatapnya. Lalu Redanti melihat Abdi berdiri.

"Baiklah aku pamit undur diri jika kau tak mau menjawab." Abdi melangkah ke pintu dan membuka pintu ruang kerja Redanti sekali lagi menoleh lalu keluar. Sebelum pintu benar-benar tertutup Redanti mengejar Abdi.

"Maaas, Mas ada perlu apa ke sini?"

"Mau makan." Dan Abdi melangkah cepat menjauh dari tatapan Redanti.

"Maaas Maaaas kembali, kita makaaan."

Silvi setengah berlari menuju Abdi dan napasnya hampir putus saat berada di ruang lobby.

"Paaak haduh Bapak dipanggil Ibu." Napas Silvi masih menderu.

"Nggak, bilang aja sama bos kamu, aku nggak mau." Abdi berlalu dari hadapan Silvi, meski hatinya sakit tapi senyum mulai mengembang di bibir Abdi setidaknya ia bisa membuat Redanti penasaran dan berharap Redanti menyusulnya ke kantor dengan membawa makanan.

***

Abdi mengempaskan badannya ke kursi di ruang kerjanya. Kepala dan perutnya berdenyut nyeri. Neta tergopoh-gopoh menemui Abdi.

"Gimana Mas? Berhasil to sarapan bareng tadi?" Senyum lebar mengembang di bibir Neta.

"Sarapan gundulmu." Terdengar suara kesal Abdi.

"Lah sarapan gundulku ya kenyang to kepalaku kan besar."

"Gak usah ngelawak, gatooot, gatoooot, gagal totaaal ah gara-gara bunga dari laki-laki sok ganteng itu, rencanaku jadi berantakan, kesal aku, sana Net carikan aku makanan yang enak, aku nggak mau tahu." Abdi memijit pelipisnya untuk mengurangi rasa pusing yang mulai ia rasakan.

"Laaah kok aku yang salah sih, Mas aja yang salah strategi, kalah cepat dari mas ganteng itu, iya dah aku carikan makan, mau makan apa?"

"Jangan nasi ya berat ke perut, cemilan aja, di toko roti sebelah ini aja Net."

"Oooo iya ada, bomboloninya lembuuut banget Mas, itu aja ya." Neta melihat Abdi mengangguk sambil memejamkan matanya.

"Yang rasa apa Mas?"

"Rasa yang tak kan hilang dari hatiku." Dan tawa Neta memenuhi ruangan Abdi.

Enam

"Gimana perkembangan kasus Mbak Redanti Mas?" tanya Neta saat siang menjelang sore melihat Abdi baru saja sampai.

"Ini kan gugatan pidana juga perdata, jadi sebelum aku ngajukan berkas gugatan ke pengadilan, aku datangi dulu baik-baik pihak yang telah menggunakan desain Caca, tadi aku bareng Ardi dan Rafa ke tempat mereka. Aku perlihatkan bukti-bukti bagaimana mereka menggunakan beberapa rancangan Caca dan bukti-bukti bahwa itu sah milik Caca. Lah itu kan rancangan pas Caca menang lomba desain gaun malam juga beberapa even yang lain ya ada bukti piagam dan foto-foto. Awalnya mereka mengelak bahkan balik mengancam akan menelepon pengacaranya, ya aku bilang silakan kami tunggu tim kuasa hukum mereka. Eh ternyata nggak datang-datang. Aku tunjukkan berapa nilai yang akan kami tuntut secara perdata, kaget lah mereka dikira kami main-main apa, ini hak cipta, mereka seenaknya

saja nyuri karya orang, dikira nggak butuh mikir berhari-hari dan melalui tahapan yang tidak mudah." Abdi terlihat emosi, sedang Neta hanya mengangguk-angguk.

"Lalu hasilnya? Tetap maju sidang?"

"Kena gertakan aku mereka akhirnya keder juga, minta maaf karena merasa mereka gak punya bukti kan kalo itu memang bener punya mereka, mereka minta maaf bolak-balik dan minta agar jangan dilanjutkan menuntut mereka secara hukum, yaudah aku minta besok mereka secara terbuka mengajukan permintaan maaf di media online agar semua tahu duduk perkara yang sebenarnya." Neta tepuk tangan dan menyalami sepupunya dengan wajah puas.

"Woaaaaa ini baru keren, demi yayang tercintaaah ye kaaan?" Neta terkekeh melihat wajah sepupunya yang mengerutkan keningnya.

"Bukan karena Caca juga sih Net, ini lebih pada agar siapapun tidak main-main kalo berurusan dengan mencuri karya orang lain, mereka seenaknya aja nyuri, pengen enaknya aja gak pake mikir dapat duit banyak." Sekali lagi Neta bertepuk tangan dan Abdi berdecih karena kesal.

"Kamu ini loh bolak-balik tepuk tangan aja, gak ada yang ulang tahun ato sedang merayakan apapun."

"Eh Mas bentar ini kenapa Pak Sapri nelepon aku." Neta bergegas keluar ruangan Abdi dan tak lama kembali dengan membawa seseorang yang rasanya tak ingin Abdi temui. Dokter cantik itu datang dengan membawa berbagai macam goody bag yang Abdi yakin berisi makanan dan sejenisnya.

"Ada yang bisa saya bantu Bu Dok kemuning?" wajah datar dan nada bicara yang formal cukup mengagetkan Kemuning atau biasa dipanggil Nuning. Neta mengulum senyumnya, sepupunya yang biasanya geser otaknya gini memasang mode datar.

"Nuning saja Pak biar nggak panjang, eh iya tadi papa ngingatkan saya agar Mas Abdi ... "

"Pak Abdi." Abdi menyela dengan posisi masih duduk di kursinya tanpa berkeinginan berdiri.

"Eh iya Pak Abdi maaf, agar Pak Abdi makan, papa bilang tadi nelepon Pak Abdi tapi gak diangkat makanya trus papa nyuruh saya ngantar ini semua karena papa yakin Pak Abdi belum makan, ini sudah hampir sore loh Pak."

Abdi menatap wanita berwajah belia di depannya, berdiri dekat Neta yang sejak tadi menahan tawa sambil menjulingkan matanya, ingin rasanya Abdi melempar remote AC ke kepala sepupunya agar berhenti menggodanya.

"Oh ya sudah silakan letakkan saja di meja, saya juga sungkan menolak pemberian Dokter Widyatmoko, sampaikan salam saya terima kasih banyak saya diperhatikan, selesai kan? Ada keperluan apa lagi Bu Dok Nun?"

"Nuning Pak."

"Iya sama saja."

Terlihat wajah bingung Nuning, akhirnya ia duduk di sofa yang ada dalam ruangan Abdi, Neta juga ikut duduk dekat Nuning.

"Saya nggak papa kan ikutan makan di sini berdua sama Pak Abdi?" pinta Nuning, ia menoleh pada Neta seolah ingin agar Neta pergi dan seperti biasa jika ada makanan gratisan jangan harap akan dibiarkan lewat begitu saja oleh Neta, Neta cuek saja ia malah tersenyum manis pada Nuning. Abdi tak bisa mengelak lagi, ia bangkit lalu duduk di sofa.

"Kamu jangan pergi Net, siapa yang mau ngabisin makanan ini, pasti di dalam beberapa goody bag ini banyak isinya." Neta menangguk dengan cepat diiringi senyum lebar dan anggukan cepat. Nuning terlihat kecewa tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Segera semua isi goody bag dikeluarkan oleh Nuning, di tata berjejer di meja, Neta terbelalak melihat macam-macam lauk, buah juga puding yang lezat. Untung juga dia belum

makan siang sehingga bisa makan sepuasnya makanan yang ada di depannya.

"Boleh dimulai ini Bu Dok?"

"Iyaaa." Jawaban malas Nuning tak dihiraukan oleh Neta ia segera melahap apa saja yang ada di depannya. Abdi yang sejak tadi menahan tawa tak bisa ia tahan lagi, akhirnya tawa Abdi meledak dan Nuning menatap wajah Abdi yang masih saja tertawa.

"Bapak makan dong, masa cuman dilihatin aja." Nuning mengambil satu kotak makan dan membukanya, disaat yang bersamaan pintu ruangan Abdi terbuka dan muncul wajah Pak Sapri dan diikuti oleh wajah wanita yang selalu dirindukan Abdi.

"Caaaa ... " suara Abdi yang lebih menyerupai gumaman membuat Nuning juga ikut menoleh ke pintu, seketika ia merasa jengkel saat Abdi tak mempedulikan kotak makan yang ia berikan malah bagai terbang menuju ke pintu.

"Ini Pak ada tamu, lah Bu Neta gak ada di mejanya ya saya yang antar." Jawaban Pak Sapri hanya dibalas Neta dengan mengacungkan jempol karena mulutnya penuh makanan.

"Makasih Pak, ayo Ca, masuk yuk makan bareng di sini." Pak Sapri segera berlalu. Ajakan Abdi membuat Redanti merasa tak enak karena ia melihat di meja

ruangan Abdi tumpah ruah makanan sementara ia hanya membawa satu kotak makan yang hanya berisi nasi serta rawon yang ia sempatkan masaknya tadi pagi mengingat Abdi yang sakit maag khawatir lupa makan lagi, jadi saat istirahat siang tadi Redanti menyempatkan pulang hanya untuk mengambil makanan agar Abdi tak sakit lagi.

"Maaf aku bawa pulang saja Mas, toh itu Mas juga sedang makan, aku hanya bawa nasi plus rawon yang aku masak tadi pagi." Abdi menahan kotak makan dari Redanti.

"Jangan dibawa pulang lagi, aku memang belum makan, aku mau makan punya kamu aja Caaa, temani aku makan yaaaa ... aku belum makan Caa ... "

"Wah maaf, aku ada janji sama adiknya Mas Lanang, Minggu depan ka adiknya nikah jadi ini mau ..."

Abdi tidak mau tahu ia menyeret lengan Redanti masuk ke ruangannya dan mendudukkannya di sofa.

"Temani aku makan, aku nggak mau makan kalo nggak kamu tungguin Ca."

"Tapi Mas setengah jam lagi aku ada janji sama adik Mas Lanang, kan nggak profesional namanya kalo aku gak nepatin janji." Redanti mulai terlihat kesal.

"Sepuluh meniiiit aja Ca, tungguin aku makan masa nggak bisa sih?" wajah memelas Abdi membuat Redanti akhirnya luluh juga.

"Iya dah cepet." Suara ketus Redanti tak dihiraukan oleh Abdi, dengan riang ia membuka kotak makan dan Nuning menjadi sebal pada Redanti yang telah mengacaukan semuanya.

"Trus makanan saya yang banyak ini nggak akan Bapak sentuh?" suara ketus Nuning menyadarkan Abdi.

"Lah saya kan nggak nyuruh Anda bawa itu ke sini." Seenaknya saja Abdi menjawab dan Redanti benar-benar merasa tak enak.

"Biar saya ikut nyicipi ya Bu Dokter?" Nuning tak menjawab pertanyaan Redanti, Neta yang menyilakan Redanti dengan menawarkan berbagai makanan.

Tak lama ponsel Redanti berbunyi, ia segera meraih ponsel dalam tasnya, terlihat nama Lanang di sana, Abdi yang melirik dan menangkap nama Lanang di layar ponsel Redanti secepatnya merebut ponsel itu dari tangan Redanti dan segera menjawab.

Maaf Caca masih bersama saya

Tujuh

"Mohon maaf Mas Lanang, aku baru sampai dan kok ya kebetulan di jalan tadi pas rame." Redanti menyalami Lanang dan calon mempelai. Lanang hanya tersenyum.

"Dik Kinan silakan kalo mu fitting lagi sudah aku kecilkan kok, kalo ada yang nggak pas tinggal bilang sama asistenku ya," ujar Redanti pada adik Lanang lalu memanggil asistennya yang kemudian membawa adik Lanang untuk melakukan fitting baju lagi pasca sembuh dari sakitnya.

"Dari kantor atau rumah Pak Abdi?" Pertanyaan Lanang mengagetkan Redanti karena Redanti berpikir, Lanang tak akan memperpanjang keterlambatannya.

"Dari kantor lah, jika ke rumahnya aku tak akan berani sendiri, kami sudah berpisah jadi rasanya tak enak jika kami berdua di rumah besar itu."

Jawaban Redanti membuat Lanang kembali tersenyum. Ia melihat jika Redanti enggan ditanya lebih jauh.

"Aku hanya kasihan karena dia punya penyakit maag akut, penyakitnya kambuh, aku yang pernah hidup serumah dengannya jadi tahu bagaimana tersiksanya dia saat penyakit itu kambuh, dia hidup sendiri, ada sih pembantu tapi kadang tak tau apa yang diinginkan Mas Abdi, dia kan agak rewel."

Terdengar tawa pelan Lanang. Ia tidak merasa meminta penjelasan pada Redanti, mungkin rasa tidak enak membuat Lanang menunggu hingga Redanti merasa perlu memberinya alasan mengapa ia terlambat, apa lagi mengingat Abdi yang menjawab telepon dari Lanang.

"Nggak papa kok Re, aku nggak meminta kamu harus menjelaskan, cuman kaget aja tadi pas yang jwab telepon kok Pak Abdi."

"Aku sedang makan." Jawaban singkat Redanti membuat Lanang mengangguk, meski Lanang tak mengerti mengapa hatinya tiba-tiba sakit.

"Aku hanya yakin bahwa Pak Abdi masih menyimpan rasa padamu, ia kayaknya ingin balikan sama kamu."

"Aku belum berpikir ke sana, aku masih nyaman sendiri, dan menikmati kesendirian dengan banyak berkarya." Redanti melihat mata Lanang yang kecewa.

"Artinya saat ini kau tak akan membuka hatimu pada siapapun?"

"Ya, aku masih ingin sendiri."

Lanang mendesah pelan, rasa kecewa mulai ia rasakan karena ia tak mau munafik, sejak awal bertemu lagi dengan Redanti ingin sekali ia menaklukkan hati wanita tegar di depannya ini. Ia tahu bagaimana menderitanya Redanti saat disia-siakan oleh Abdi dan keluarganya. Hanya yang membuat Lanang heran mengapa Redanti sepertinya masih memberi peluang pada Abdi untuk kembali lagi.

***

Kemuning masuk ke ruang kerja papanya dengan membuka pintu secara kasar lalu menutupnya dengan suara keras. Dokter Widyatmoko hanya tersenyum ia yakin ada hal tak memuaskan yang dialami Kemuning, entah apa, sebagai anak tunggal dari keluarga mapan kemuning terbiasa dimanja maka jika ada yang tak sesuai keinginannya biasanya selalu saja muncul tingkahnya yang aneh-aneh, ngambek atau bisa jadi mengamuk meski tidak sampai merusak benda-benda di sekitarnya.

"Ada apa Sayang?"

"Benci aku sama Papa, sejak awal kan aku dah bilang gak suka sama duda itu tapi papa maksa aja, dan

kalo dipikir lagi emang ganteng banget sih itu orang, badan tinggi besar, kekar lagi, Nuning jadi ingin lihat dia gak pake baju."

Dokter Widyatmoko tertawa, ia tak mengira jika pikiran anaknya sampai ke sana.

"Heis kok bilang gitu anak gadis papa, nggak boleh."

"Ih Papa, maksudnya baju atasannya Paaaa, pingin lihat roti sobeknya ajaa," sahut Nuning masih dengan mode kesal. Sekali lagi Dokter Widyatmoko tersenyum lebar.

"Kamu sudah waktunya menikah anakku biar nggak punya pikiran aneh-aneh, makanya Papa ingin kamu mengenal lebih dekat Abdi seperti apa, seandainya orang tuanya masih hidup, akan lebih mudah menjodohkan kalian, kami sudah seperti saudara."

"Tapi dia nyebelin, udah duda kebanyakan tingkah lagi, harusnya dia bersyukur dideketin gadis kayak aku, eh malah dia kayak masih cinta sama mantannya, aku dicuekin Paaa." Dokter Widyatmoko kaget, ia melihat anaknya lebih intens.

"Kamu tahu dari mana?"

"Lah tadi kan pas aku ke sana antar makanan tiba-tiba aja si mantan datang dan Mas Abdi gak jadi makan makanan yang aku bawa ih keseeeel."

Dokter Widyatmoko mendekati Nuning yang masih saja cemberut. Mengelus kepalanya dan menatap wajah anak tunggalnya sambil tertawa pelan.

"Abdi itu tingkahnya juga kayak anak tunggal, dia kan bungsu, dia pasti manjanya kayak kamu, coba kamu belajar lebih dewasa, aku yakin dia akan menyukaimu."

"Kata siapaaa, dia kalo sama aku cuek gak ada manja-manjanya."

"Sama kayak kamu dia berarti, kalo sama pasien kan kamu kelihatan dewasa Sayang, tapi coba kalo pas ngamuk kayak sekarang, anak playgroup aja kalah."

Nuning memukul bahu papanya, dan kembali merajuk karena ingat bagaimana ia tak dipedulikan oleh Abdi.

***

"Ngapain sih Mas dari tadi mondar-mandir? Harusnya Mas seneng kan kasus Mbak Re sudah beres dengan berakhir damai, artinya Mas bisa menunjukkan pada Mbak Re bahwa Mas orang cerdas, jika bisa secara damai mengapa kita harus bertarung di pengadilan? Ye kaaaan?"

Abdi berhenti melangkah, menatap sepupunya yang Abdi yakin punya alat pencernaan yang bisa menampung makanan satu drum besar. Dari tadi tiada henti mengunyah apa saja yang ada di meja Abdi.

"Seneng ... seneng, kepalamu, gimana aku bisa seneng, dari tadi Caca aku telepon gak diangkat, pasti itu laki-laki sok cakep ngajakin dia kencan lagi, stres aku dari tadi, dia kan sok cool aja, dan aku tahu Caca kayaknya mulai kasi perhatian juga sama kunyuk satu itu."

"Ya usaha dong gimana, kejar terus, Pepet terus."

"Emang truk gandeng pake dipepet." Abdi akhirnya kembali duduk.

"Aku ngeri kadang Net, jika berpikir keduanya jadian trus mereka nikah, lalu aku sama siapa? Aku nggak mau Caca jadian sama orang itu, pokoknya Caca harus balik ke aku."

Ucapan Abdi membuat Neta tertawa keras, ia merasakan kesedihan sepupunya tapi rasanya terdengar lucu, laki-laki dewasa tak pantas merengek-rengek.

"Makanyaaa bersaing dengan cara sehat, Mbak Re itu dewasa ia akan lebih suka pada laki-laki dewasa."

"Kebalik kamu, dia lebih suka jika aku bermanja-manja padanya," ujar Abdi.

"Iyaaa duluuu, *saikiiii? kudu muntah dekne* (sekarang? Mau muntah dia?)" Neta tertawa tiada henti saat melihat wajah marah sepupunya.

"Bodo ah, nggak mikir pendapat kamu, aku mau jemput Caca, siapa tahu rejekiku dia mau aku ajak pulang bareng sambil jalan-jalan."

"Ngimpiii ... ngimpiiii," teriak Neta, Abdi tak peduli ia mencari nomor Redanti dan mulai menelepon.

Halo iya

Hai Ca, aku jemput kamu ya,ini kan dah jam pulang

Maaf Mas aku ada di rumah mas Lanang, mamanya ada perlu sama aku sekalian mau memastikan jumlah berapa orang yang mau dirias di salon kepunyaan temanku

Abdi langsung mematikan ponselnya dan berteriak keras.

"BETUL KAN NEEET BETUL KAAAAN!"

"Ya Allah Maaaas kesurupan opo piye Iki siiih, istighfar Mas istighfar .... "

Delapan

Redanti kaget saat baru saja sampai di depan rumahnya, ia melihat sosok Abdi di depan pagarnya. Redanti turun dari mobilnya, mendekati Abdi yang mencoba menghalanginya masuk ke dalam rumahnya dengan cara tak bergerak tetap di tempat ia berdiri.

"Dari mana Mas tahu kalo ini rumahku? Ngapain juga malam-malam ke sini?"

Abdi diam tak bersuara, ia tatap wanita sangat ingin ia cium karena menahan marah sejak tadi membuat energinya terkuras habis, Neta yang ia marah-marahi malah tak tahu diri semakin melecehkannya dengan sebutan duda alay.

Redanti semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Abdi meski ia tahu tak akan sampai, laki-laki tinggi tegap di hadapannya membuat ia mendongak untuk menatap tepat ke manik mata Abdi, ia marah karena Abdi tak menghiraukan pertanyaannya.

"Mau apa ke sini malam-malam?" tanya Redanti lagi.

"Aku yang harusnya bertanya, apa pantas wanita baru sampai rumah jam segini?" sahut Abdi tak mau kalah.

"Nggak ada urusannya sama Mas, kita sudah cerai."

"Jadi urusanku sejak kita bertemu lagi, aku yakin Allah mengembalikan rusukku yang hampir saja hilang jadi dengarkan Ca apapun yang jadi urusanmu kini jadi urusanku."

Redanti semakin marah, ia mengingat lagi masa-masa sulit saat Abdi mengabaikannya.

Redanti semakin mendekatkan badannya pada Abdi. Ia tatap laki-laki yang masih sangat ia cintai tapi juga sangat ia benci.

"Kenapa sekarang Mas gigih ingin mendapatkan aku lagi? Mengapa tidak dulu Mas pertahankan aku? Mas tahu nggak aku menahan sakit karena orang yang aku cintai tak cukup berusaha mempertahankan aku hingga ... eeemmmmmpphhh ..."

Abdi meraup bibir Redanti, ia dekap tubuh kecil di hadapannya, Redanti berusaha melepaskan diri dari dekapan Abdi tapi apalah arti kekuatan wanita. Saat Redanti tak lagi melawan, Abdi semakin menekan tengkuk wanita yang ia cintai dan memperdalam ciumannya.

Dari seberang jalan, Lanang menatap keduanya dengan tatapan nanar, ia segera menyusul Redanti saat makanan yang sejak awal ingin ibunya suguhkan tapi tak satupun disentuh Redanti hingga akhirnya makanan itu dijadikan satu dalam boks dan ternyata tertinggal, Lanang berniat mengantarkan makanan itu tapi malah yang ia dapatkan pemandangan yang menyesakkan dadanya.

Lanang mengembuskan napas dengan kuat, memejamkan matanya dan melanjutkan mengemudi meski ia tak tahu harus ke mana.

Saat Abdi kehabisan napas ia lepaskan ciumannya di bibir Redanti dan ...

PLAAAKK !!!

"Mas benar-benar ingin mempermainkan aku, Mas tahu jika aku masih mencintai Mas, pergi! PERGIII!" dan Redanti menangis menutup wajahnya dengan kedua tangannya namun Abdi kembali merengkuh Redanti ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku jika saat itu tidak cukup dewasa menyikapi segala kejadian yang ada di sekitarku, ijinkan aku memperbaiki semuanya, aku ingin menebus kesalahanku yang telah lalu."

"Pulanglah Mas, pulanglah, aku capek sejak Mas ada di sekitarku lagi, aku tak ingin kita ada hubungan apapun, pulanglah aku ingin istirahat."

Abdi melepas pelukannya, membiarkan Redanti membuka pagar lalu melajukan mobilnya masuk ke dalam rumahnya. Redanti tak memedulikan Abdi lagi, ia kunci pagar rumahnya dan segera berlalu dari hadapan Abdi.

Abdi mengelus pipinya yang masih terasa panas, tapi kemudian ia tersenyum sambil mengusap bibirnya, rasa manis bibir Redanti masih ia rasakan.

***

"Ibuuu." Tiba-tiba Silvi masuk ke ruangannya dan duduk di depannya, Silvi memajukan kursi

"Maaf saya nyelonong aja Ibu."

"Iya ada apa?" Redanti menatap sekretarisnya yang duduk di depannya.

"Gini ibu, kan kasus kita Alhamdulillah selesai tanpa harus ke pengadilan orangnya yang nyuri karya Ibu juga minta maaf, ingin selesai baik-baik, apa kita tidak mau ngucapin terima kasih sambil ngasi apa gitu ke Pak Abdi dan rekannya?" tanya Silvi. Redanti mengerutkan keningnya.

"Buat apa? Kan kita sudah bayar di awal saat kita deal pake jasa mereka?"

"Nggak Ibuuu, Pak Abdi nggak mau, awalnya kan beliau bilang bayar aja setelah kasus selesai, begitu selesai dengan jalan damai gini eh beliau malah gak mau, artinya kan karena Pak Abdi yang pinter melobi akhirnya kasus jadi nggak sampe bolak-balik ke pengadilan, dan gak enaknya jadi gratis gini."

Redanti menjadi resah, ia merasa tak enak akhirnya merasa berhutang budi pada Abdi.

"Kamu kok baru bilang sih Sil."

"Lah mana tahu saya kalo ujungnya kayak gini Ibu, kan saya pikir nanti bayar belakangan."

"Iya dah kasi ucapan terima kasih apa gitu ya?"

"Emmm ... maaf, kan Ibu mantan istri Pak Abdi pasti tau dong beliau sukanya apa, nanti biar Silvi yang cari."

"Nggak tau aku Sil, terserah kamu dah mau dikasi apa, akuuu ... Ah entahlah." Tiba-tiba Redanti teringat kembali bagaimana Abdi yang tiba-tiba menciumnya, seketika wajah Redanti memerah, mengingat betapa kurangajarnya Abdi yang memeluknya dengan erat.

Redanti menutup wajahnya yang memanas, ia tak ingin peristiwa semalam terus membayanginya.

"Ibu kenapa kok mendadak sekali wajahnya bersemu merah, aih aiiih awas Ibu jatuh cinta lagi ya sama mantan yang cakepnya nggak ketulungan itu, saya

aja mau loh kalo misalnya Pak Abdi rada-rada ngelirik saya, masalahnya kan dia cuman maunya sama Ibu."

"Huuuusss ah kamu masih anak-anak tahu apa." Silvi tertawa melihat bosnya yang baik hati jadi semakin memerah wajahnya.

"Ih Ibuuu, saya sudah 25 tahun kok masih anak-anak, seusia saya mah bisa bikin anak ibu, sayang belum ada lawannya." Silvi tertawa melihat bosnya yang mengusirnya dengan menggerakkan tangannya ke arah pintu. Silvi bangkit dan sekali lagi memastikan.

"Bener ya ibu terserah saya ya, ok deh saya siapkan."

***

Neta pelan-pelan membuka pintu ruangan sepupunya, ia berjalan tanpa bersuara dan melongo menatap Abdi yang duduk di kursinya, menyandarkan kepalanya sambil memejamkan mata, tersenyum penuh arti. Sedang jari-jari tangan kanannya mengusap bibirnya berulang.

"HEH DUDA MESUM! Senyum-senyum sendiri kayak orang gila!"

Abdi terlonjak kaget dan melempari Neta dengan remote AC yang mendarat manis di tangan Neta.

"Keluar kamu! Ganggu aja, gak tau aku lagi seneng, mesum ... mesum, mesum kepalamu, ini beneran tahuuu bukan khayaaal heeeh nuduh sembarangan."

Abdi menatap kesal pada Neta yang malah mendekat dan menarik-narik tangannya.

"*Halaah tenanan to, ko gek khayaaal, ngimpi ngambung mbak Re tibakne ngambung silit kebooo, iyo tooo* (Alaaah beneraaan? Ntar cuman khayal, mimpi nyium Mbak Re ternyata nyium bokong kerbau, iya kaaa?)." Neta tertawa melihat wajah merah Abdi.

"Heh topeng monyet, cucak rowo, tanya kamu ya ke Caca, apa yang aku lakukan padanya saat dia nyerocos aja bicaranya dikira aku gak punya perasaan dia ngata-ngatain aku, mana aku capek nunggu di depan pagar dia, pikiran aku kacau gara-gara dia ada di rumah laki-laki sok ganteng itu, aku cium aja dia, awal sih ngelawan lama-lama diem juga, tapi pas aku lepas eh aku digampar."

"Wahahahah ... itu sih ciuman pedes-pedes bikin nagih." Neta masih saja terbahak.

"Trus gimana Mas?"

"Permisiiii." Suara Pak Sapri terdengar sambil membuka pelan pintu ruangan Abdi. Wajah Pak Sapri tak terlihat karena tertutup buket bunga besar.

"Waaah bunga dari siapa ini?" Pertanyaan Neta tak digubris oleh Abdi, ia segera meraih kartu yang ada di buket besar itu.

"Yihaaaaa dari Sayangku Neeeet, ini ucapan makasih karena kasusnya dah beres dan ngajak kita makan Net, ya Allah ini berkat ciuman pedas manisku, ya Allah terima kasih atas berkahMu."

Sembilan

"Ibu, hari ini jadwal agak longgar, hanya ada dua klien, dan nanti siang ada acara makan siang bareng sama Pak Abdi dan rekan-rekannya sebagai tanda terima kasih kita pada mereka ini ibu tempat dan sajian apa aja sudah saya pilih."

Redanti melongo menatap wajah Silvi, setelah peristiwa ciuman yang mengerikan itu rasanya ia masih belum siap bertemu dengan laki-laki itu lagi, ia tak mau Abdi semakin memenjara hatinya.

"Makan siang? Makan siang gimana? Siapa saja yang ikut? Bukan cuman kami berdua kan Sil?" Pertanyaan bertubi-tubi Redanti membuat Silvi tertawa.

"Ya nggak lah Bu, barusan saya nelepon Mbak Neta, sekretaris Pak Abdi, nanti yang ikut selain Pak Abdi ya Mbak Neta, Pak Rafa dan Pak Ardi, Ibu trus saya." Jawaban Silvi membuatnya lega, paling tidak dia bisa sedikit menghindar untuk tidak berbicara langsung pada Abdi.

"Silviiii, Silvi gitu loh nggak bilang aku."

"Ya Allah Ibu, katanya terserah saya, ya saya kerjakan tanpa tanya Ibu."

Redanti hanya mengangguk, salah dia juga mengapa tidak bertanya apa saja yang telah dilakukan oleh sekretarisnya, jika berhubungan dengan Abdi dia harus tahu.

***

"Net, ganteng nggak Net aku kalo kayak gini?" Abdi terlihat beberapa kali menyempurnakan tampilannya. Ia tak ingin terlihat tak menarik di depan Redanti.

Neta yang asik makan cemilan yang ada di ruangan Abdi hanya bisa mengacungkan jempolnya.

"Kamu ini loh makaaan aja, semua di makan." Abdi terlihat kesal karena Neta tak menanggapi pertanyaannya. Neta bangkit meraih tisu di meja Abdi dan melap mulutnya yang penuh remah makanan. Ia menatap sepupunya yang masih asik menatap pantulan badannya di cermin yang ada di sudut ruang kerja Abdi.

"Mas itu gak usah tanya, siapapun yang lihat Mas pasti mengakui kalo Mas itu ganteng, laki banget, meski badan mirip Hulk 11 12 lah tapi masih proporsional. Badan Mas yang kekar kalo pake jas kayak gitu kan kayak pas di badan Mas, pengen nyubit-nyubit gemes gitu lengan yang kekar kayak gitu, tapi aku nggak lah

malah maunya aku tinjuan kan itu lengan kayak samsak aja."

Abdi semakin jadi berkaca sambil sesekali mengelus lagi bibirnya sambil tersenyum.

"Udaaah gak usah terlalu lama, kalo kaca itu bisa ngomong pasti udah misuh aja dari tadi, pake acara senyam-senyum lagi pasti ingat pas adegan ciuman pedes manis." Neta terbahak saat melihat wajah Abdi yang tiba-tiba tersenyum kecut.

"Iyaaa sakit ternyata gamparan Caca, deuh padahal tubuhnya kecil tapi tenaganyaaaa ... Deuh deeeeuh kayak niat banget mau gamparin aku." Abdi mengelus pipinya.

"Heleeeh badan besar kok bisa kerasa sakit tamparan orang kayak Mbak Re, dasar lebay." Neta lagi-lagi terkekeh.

"Kan dari hati mampir ke pipi Net, yang sakit itu hatiku, tapi menjalar ke pipi, gimana nggak sakit, dikasi kenikmatan malah digampar."

"Kenikmatan kan menurut Mas, lah kalau menurut Mbak Re itu sih pelecehan, udah ah ayo berangkat ngacaaa aja dari tadi capek yang liat, Mas Rafa sama Mas Ardi dah nungguin loh dari tadi." Neta bergerak ke arah pintu dan sekali lagi dia melihat Abdi yang masih

menyempurnakan rambut dan jasnya, ia hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Hadeh ... hadeeeeh ... "

***

"Ibu kok kayak gelisah sih, pasti karena bentar lagi mau ketemu Pak Abdi ya?" goda Silvi saat melihat Redanti yang sebentar-sebentar menoleh ke arah pintu masuk rumah makan yang menyajikan masakan khas Jepang.

"Ih kamu ini nggak lah, cuman kok mereka nggak datang-datang ini dah jam berapa." Redanti mencoba berkilah meski sebenarnya dirinya memang merasa belum ingin bertemu gara-gara tingkah kurang ajar Abdi padanya.

"Hai Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam, mari silakan duduk Pak Abdi, Mbak Neta dan Mas-mas ya ini, mari silakan." Silvi segera menyilakan duduk saat suara berat Abdi terdengar dan Redanti hanya bisa menatap laki-laki gagah yang terus menatapnya sambil tersenyum. Redanti membalas senyumnya Abdi dengan canggung, ia hanya mengangguk saja saat Abdi duduk tepat di depannya.

Neta segera mendekati Redanti dan mencium pipi kiri kanan mantan istri sepupunya yang selalu tampak awet muda.

"Tetep cantik aja Mbakku ini."

"Halah yang kapan hari kita sudah ketemu ya tetep gini ini."

"Hehe iya ya pas Mas Abdi sakit dan pura-pura kolokan ye kaaan?" Neta menghentikan tawanya saat mata Abdi melotot padanya.

Tak lama makanan dan minuman mulai dihidangkan. Sesekali Redanti menyilakan tamu-tamunya menikmati makanan yang telah disajikan. Lalu ia mulai menikmati makan siangnya. Redanti benar-benar tak bisa leluasa makan karena tatapan Abdi yang terus mengurungnya hingga ia merasa apa yang ia lakukan salah.

"Makasih buketnya cantik banget, secantik kamu."

Dan Redanti tersedak dan segera meraih minumannya, ia bingung karena merasa tidak mengirim buket pada Abdi. Ia melirik pada Silvi dan Silvi hanya nyengir kuda.

"Nggak perlu kirim buket sebesar itu Ca, bagi aku, kamu lebih indah dan cantik dari buket bunga itu, ucapan terima kasihnya cukup senyum kamu aja."

"Silakan Mas jika ingin makanan yang lain." Redanti mencoba mengalihkan pembicaraan meski Abdi mengecilkan suaranya Redanti yakin Neta dan Silvi yang duduk tak jauh dari mereka mendengar semua yang

dikatakan Abdi, terlihat dari wajah Neta dan Silvi yang beberapa kali menahan tawa.

"Nggak aku sudah merasa kenyang hanya dengan melihatmu," bisik pelan suara Abdi, wajah Redanti memerah seketika.

"Caaa ... " panggilan suara yang sangat dikenal Redanti membuat Redanti mendongak dan tersenyum lebar.

"Hei Mas Lanang, sama siapa? Gabung yuk?" ajakan Redanti membuat wajah Abdi berubah kesal. Abdi merasa jika selalu saja Lanang datang di saat tak tepat.

"Nggak makasih Ca, aku ada janji sama klienku, itu di meja sana." Jawaban Lanang membuat Abdi menoleh dan tersenyum miring. Tangannya perlahan tapi pasti menggenggam tangan Caca yang ada di depannya, Caca yang kaget segera menarik namun ia kalah kuat.

"Ah yaaa betul itu Ca, Pak Lanang menolak, alangkah anehnya jika ia bergabung ke sini, ini kan acara merayakan kesuksesan kita karena penanganan kasus kamu berjalan sesuai harapan kita."

Lanang yang merasa diusir segera tahu diri, ia hanya tersenyum dan melangkah menuju meja yang telah disiapkan. Apalagi ia melihat bagaimana Abdi sengaja menggenggam tangan Caca, seolah ingin memberi tahu

agar mereka tidak diganggu. Dan saat Lanang telah menjauh Abdi sedikit merenggangkan genggamannya kesempatan ini digunakan Redanti untuk segera menarik tangannya. Ia menatap tajam mata Abdi, sedangkan Abdi membalasnya dengan tatapan mesra.

"Bisa nggak sih nggak usah pegang-pegang," bisik Redanti dengan suara serendah mungkin, menahan marah dan malu.

"Nggak bisa, kamu milik aku, selamanya milik aku." Suara Abdi juga direndahkan tapi penuh penekanan.

"Nggak lagi," sahut Redanti.

"Kita lihat aja nanti, gimana akhir pertarungan ini." Keduanya saling menatap dengan tajam.

Sepuluh

"Ibu, hari ini jadwal agak longgar, hanya ada dua klien, dan nanti siang ada acara makan siang bareng sama Pak Abdi dan rekan-rekannya sebagai tanda terima kasih kita pada mereka ini ibu tempat dan sajian apa aja sudah saya pilih."

Redanti melongo menatap wajah Silvi, setelah peristiwa ciuman yang mengerikan itu rasanya ia masih belum siap bertemu dengan laki-laki itu lagi, ia tak mau Abdi semakin memenjara hatinya.

"Makan siang? Makan siang gimana? Siapa saja yang ikut? Bukan cuman kami berdua kan Sil?" Pertanyaan bertubi-tubi Redanti membuat Silvi tertawa.

"Ya nggak lah Bu, barusan saya nelepon Mbak Neta, sekretaris Pak Abdi, nanti yang ikut selain Pak Abdi ya Mbak Neta, Pak Rafa dan Pak Ardi, Ibu trus saya." Jawaban Silvi membuatnya lega, paling tidak dia bisa sedikit menghindar untuk tidak berbicara langsung pada Abdi.

"Silviiii, Silvi gitu loh nggak bilang aku."

"Ya Allah Ibu, katanya terserah saya, ya saya kerjakan tanpa tanya Ibu."

Redanti hanya mengangguk, salah dia juga mengapa tidak bertanya apa saja yang telah dilakukan oleh sekretarisnya, jika berhubungan dengan Abdi dia harus tahu.

***

"Net, ganteng nggak Net aku kalo kayak gini?" Abdi terlihat beberapa kali menyempurnakan tampilannya. Ia tak ingin terlihat tak menarik di depan Redanti.

Neta yang asik makan cemilan yang ada di ruangan Abdi hanya bisa mengacungkan jempolnya.

"Kamu ini loh makaaan aja, semua di makan." Abdi terlihat kesal karena Neta tak menanggapi pertanyaannya. Neta bangkit meraih tisu di meja Abdi dan melap mulutnya yang penuh remah makanan. Ia menatap sepupunya yang masih asik menatap pantulan badannya di cermin yang ada di sudut ruang kerja Abdi.

"Mas itu gak usah tanya, siapapun yang lihat Mas pasti mengakui kalo Mas itu ganteng, laki banget, meski badan mirip Hulk 11 12 lah tapi masih proporsional. Badan Mas yang kekar kalo pake jas kayak gitu kan kayak pas di badan Mas, pengen nyubit-nyubit gemes gitu lengan yang kekar kayak gitu, tapi aku nggak lah

malah maunya aku tinjuan kan itu lengan kayak samsak aja."

Abdi semakin jadi berkaca sambil sesekali mengelus lagi bibirnya sambil tersenyum.

"Udaaah gak usah terlalu lama, kalo kaca itu bisa ngomong pasti udah misuh aja dari tadi, pake acara senyam-senyum lagi pasti ingat pas adegan ciuman pedes manis." Neta terbahak saat melihat wajah Abdi yang tiba-tiba tersenyum kecut.

"Iyaaa sakit ternyata gamparan Caca, deuh padahal tubuhnya kecil tapi tenaganyaaaa ... Deuh deeeeuh kayak niat banget mau gamparin aku." Abdi mengelus pipinya.

"Heleeeh badan besar kok bisa kerasa sakit tamparan orang kayak Mbak Re, dasar lebay." Neta lagi-lagi terkekeh.

"Kan dari hati mampir ke pipi Net, yang sakit itu hatiku, tapi menjalar ke pipi, gimana nggak sakit, dikasi kenikmatan malah digampar."

"Kenikmatan kan menurut Mas, lah kalau menurut Mbak Re itu sih pelecehan, udah ah ayo berangkat ngacaaa aja dari tadi capek yang liat, Mas Rafa sama Mas Ardi dah nungguin loh dari tadi." Neta bergerak ke arah pintu dan sekali lagi dia melihat Abdi yang masih

menyempurnakan rambut dan jasnya, ia hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Hadeh ... hadeeeeh ... "

***

"Ibu kok kayak gelisah sih, pasti karena bentar lagi mau ketemu Pak Abdi ya?" goda Silvi saat melihat Redanti yang sebentar-sebentar menoleh ke arah pintu masuk rumah makan yang menyajikan masakan khas Jepang.

"Ih kamu ini nggak lah, cuman kok mereka nggak datang-datang ini dah jam berapa." Redanti mencoba berkilah meski sebenarnya dirinya memang merasa belum ingin bertemu gara-gara tingkah kurang ajar Abdi padanya.

"Hai Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam, mari silakan duduk Pak Abdi, Mbak Neta dan Mas-mas ya ini, mari silakan." Silvi segera menyilakan duduk saat suara berat Abdi terdengar dan Redanti hanya bisa menatap laki-laki gagah yang terus menatapnya sambil tersenyum. Redanti membalas senyumnya Abdi dengan canggung, ia hanya menganggguk saja saat Abdi duduk tepat di depannya.

Neta segera mendekati Redanti dan mencium pipi kiri kanan mantan istri sepupunya yang selalu tampak awet muda.

"Tetep cantik aja Mbakku ini."

"Halah yang kapan hari kita sudah ketemu ya tetep gini ini."

"Hehe iya ya pas Mas Abdi sakit dan pura-pura kolokan ye kaaan?" Neta menghentikan tawanya saat mata Abdi melotot padanya.

Tak lama makanan dan minuman mulai dihidangkan. Sesekali Redanti menyilakan tamu-tamunya menikmati makanan yang telah disajikan. Lalu ia mulai menikmati makan siangnya. Redanti benar-benar tak bisa leluasa makan karena tatapan Abdi yang terus mengurungnya hingga ia merasa apa yang ia lakukan salah.

"Makasih buketnya cantik banget, secantik kamu."

Dan Redanti tersedak dan segera meraih minumannya, ia bingung karena merasa tidak mengirim buket pada Abdi. Ia melirik pada Silvi dan Silvi hanya nyengir kuda.

"Nggak perlu kirim buket sebesar itu Ca, bagi aku, kamu lebih indah dan cantik dari buket bunga itu, ucapan terima kasihnya cukup senyum kamu aja."

"Silakan Mas jika ingin makanan yang lain." Redanti mencoba mengalihkan pembicaraan meski Abdi mengecilkan suaranya Redanti yakin Neta dan Silvi yang duduk tak jauh dari mereka mendengar semua yang

dikatakan Abdi, terlihat dari wajah Neta dan Silvi yang beberapa kali menahan tawa.

"Nggak aku sudah merasa kenyang hanya dengan melihatmu," bisik pelan suara Abdi, wajah Redanti memerah seketika.

"Caaa ... " panggilan suara yang sangat dikenal Redanti membuat Redanti mendongak dan tersenyum lebar.

"Hei Mas Lanang, sama siapa? Gabung yuk?" ajakan Redanti membuat wajah Abdi berubah kesal. Abdi merasa jika selalu saja Lanang datang di saat tak tepat.

"Nggak makasih Ca, aku ada janji sama klienku, itu di meja sana." Jawaban Lanang membuat Abdi menoleh dan tersenyum miring. Tangannya perlahan tapi pasti menggenggam tangan Caca yang ada di depannya, Caca yang kaget segera menarik namun ia kalah kuat.

"Ah yaaa betul itu Ca, Pak Lanang menolak, alangkah anehnya jika ia bergabung ke sini, ini kan acara merayakan kesuksesan kita karena penanganan kasus kamu berjalan sesuai harapan kita."

Lanang yang merasa diusir segera tahu diri, ia hanya tersenyum dan melangkah menuju meja yang telah disiapkan. Apalagi ia melihat bagaimana Abdi sengaja menggenggam tangan Caca, seolah ingin memberi tahu

agar mereka tidak diganggu. Dan saat Lanang telah menjauh Abdi sedikit merenggangkan genggamannya kesempatan ini digunakan Redanti untuk segera menarik tangannya. Ia menatap tajam mata Abdi, sedangkan Abdi membalasnya dengan tatapan mesra.

"Bisa nggak sih nggak usah pegang-pegang," bisik Redanti dengan suara serendah mungkin, menahan marah dan malu.

"Nggak bisa, kamu milik aku, selamanya milik aku." Suara Abdi juga direndahkan tapi penuh penekanan.

"Nggak lagi," sahut Redanti.

"Kita lihat aja nanti, gimana akhir pertarungan ini." Keduanya saling menatap dengan tajam.

Sebelas

Ada yang aneh tiga hari ini, Abdi lebih banyak diam, meski Neta bolak-balik menggodanya, dia hanya tersenyum tanpa banyak kata. Kadang Neta melihat Abdi bersedekap menatap keluar jendela, ingin melempari kepalanya dengan benda yang ada di ruangannya tapi Neta cukup tahu diri. Ia melihat jika Abdi tak mau diganggu kali ini, meski sejak kecil ia dan Abdi terbiasa bergurau gila-gilaan tapi disaat tertentu ia tahu kapan harus menghentikan gurauannya.

Tiga hari ini memang Abdi banyak merenung. Ia ingat bagaimana dulu sangat sibuk dengan pekerjaan kantornya begitu juga Redanti yang merintis butiknya hingga komunikasi mereka tidak berjalan baik. Ia tidak menyalahkan Redanti yang tidak mau ikut saat dia pindah ke Malang, waktu itu ia diminta menangani kantor kakaknya saat istri kakaknya mengalami musibah. Abdi menganggap semuanya memang jalan Tuhan. Mungkin benar ia sebagai suami tidak melaksanakan tugas suami dengan baik, terlalu berambisi menjadi pengacara sukses hingga melupakan

tugas utama sebagai kepala keluarga. Juga kabar mengenai kedekatan Lanang dan Redanti yang akhirnya ia percaya karena ia benar-benar melihat bagaimana Redanti menangis dan Lanang yang menggenggam erat tangan Redanti. Abdi melihat keduanya dari luar butik Redanti. Kesalahan Abdi saat itu ia tak mengkonfirmasi apa yang terjadi, ia biarkan pikirannya meyakini apa yang terjadi. Akhirnya ia menyimpulkan benar apa yang dikatakan ibunya bahwa ada sesuatu diantara keduanya.

Ini hari ketiga, sampai larut malam Abdi masih di kantor. Merenung sendiri dan ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi saat itu, tapi ia tak tahu harus memulai dari mana. Ia khawatir jika itu ditanyakan pada Redanti saat ini akan menambah benci wanita itu padanya, padahal ia hanya ingin tahu apa yang terjadi saat itu mengapa Lanang seolah jadi sangat dekat dan sangat perhatian. Sampai menggenggam erat kedua tangan Redanti yang saat itu sedang menangis.

Hingga larut malam semakin menuju ke ujung hari. Tak sadar Abdi telah sampai di depan rumah Redanti. Menatap rumah yang tak begitu besar namun tertata apik sebagai hunian modern. Abdi keluar dari mobilnya, bersandar dan kembali bersedekap menatap ke arah jendela di lantai dua, ia tak berharap Redanti melihatnya. Ia sadar ini jam berapa. Sampai akhirnya ia memutuskan

meninggalkan rumah Redanti karena ingat pesan satpam saat ia melewati pos satpam tadi.

Sementara Redanti menatap tak percaya, benarkah tadi Abdi yang berada di depan rumahnya? sempat memandang lama kemudian berlalu. Ada apa laki-laki itu berdiri di depan rumahnya? Malam-malam lagi? Dan selama tiga hari ini sama sekali tidak mengganggu Redanti dengan pesan singkat tiga kali sehari yang mau tak mau membuat Redanti sedikit kehilangan, bukan kehilangan mungkin lebih tepatnya bertanya-tanya ada apa dengan laki-laki itu. Redanti sempat meraih ponselnya, ingin menelepon Abdi tapi ia urungkan. Malam ini Redanti benar-benar tak bisa tidur.

***

Keesokan harinya mata Redanti benar-benar berat, kepalanya sedikit pusing karena lepas subuh ia baru bisa tidur tapi kemudian bangun lagi karena pembantunya membangunkannya untuk bersiap ke kantor.

Sesampainya di kantor pagi itu, ia agak terlambat entah mengapa perutnya mendadak melilit padahal setahunya, ia tak makan makanan yang pedas dan kecut. Saat akan masuk ke area parkir depan butiknya ia berpapasan dengan mobil Abdi. Redanti sempat menoleh tapi laki-laki yang ada di dalam mobil itu menatap lurus ke depan. Redanti yakin itu Abdi tapi ada apa ia ke

kantornya sepagi ini? Dan tak biasanya laki-laki itu tak menunggunya. Redanti bergegas menemui Silvi yang sedang menulis sesuatu.

"Sil, tadi ada Mas Abdi ya? Ngapain dia ke sini? Tumben pagi amat?"

Silvi mendongak menatap bosnya yang tumben bertanya laki-laki yang sejak awal bertemu lagi ingin ia hindari.

"Tumben Ibu nanya Pak Abdi? Ini saya dapat dari bagain front office tadi, ada customer atas nama Megantara Abdi Subandono memesan baju wanita, ini lengkap sama ukuran dan modelnya, saya juga kaget waktu baca nama yang order lah ini kan nama Pak Abdi, tumben dia nggak nyari saya dan tanya-tanya ibu, diminta seminggu lagi ini Bu."

Redanti hanya mengangguk, *untuk siapa baju itu? Jika dilihat dari modelnya itu adalah baju untuk ke kantor, apa dia telah menemukan tambatan hati baru? Hanya sebatas itu usahamu untuk mendapatkan aku? Tapi tak apa paling tidak aku tahu seberapa besar cintamu padaku dan seberapa gigih kamu berjuang untuk mendapatkan aku.*

Pertanyaan dan segala macam rasa ada dalam benak Redanti. Ia berusaha keras sepanjang hari itu berkonsentrasi menyelesaikan beberapa skestsa baju

namun semuanya berantakan. Pekerjaannya membutuhkan mood yang bagus agar menghasilkan karya yang bagus maka saat moodnya tidak bagus tentu saja hasil rancangannya tidak sesuai dengan keinginannya bahkan terlihat sangat tidak berkelas. Redanti menunduk meremas Rambutnya. Silvi yang hendak masuk ke ruangan Redanti terpaksa mundur pelan-pelan. Ia segera menghubungi Neta.

Yaaa ada apa Mbak Sil

Bos Mbak nggak papa ya?

Ngapain nanya-nanya?

Lah ini bos Mbak tadi ke sini pesan baju cewek tapi tumben kok ngga nyari aku atau Bu Redanti?

Pesan baju cewek? Lah buat siapa ya? Dia sedang tidak dekat dengan siapapun. Memang tiga hari ini kayak aneh deh bosku Mbak Sil

Sama berarti Mbak, ini bosku kayak stres dia, apa dua orang itu ada masalah kali ya?

Hadeeh capek deh kita punya bos duda dan janda yang punya masa lalu nggak selesai-selesai

Hehehe yaudah Mbak Net selamat bekerja deh

Iya makasih

***

"Mas, ada Kuning tuh boleh masuk nggak dia?" tanya Neta saat melihat wajah datar Abdi. Ini hari keempat dan mode kulkas masih saja berlanjut.

"Ya." Jawaban singkat Abdi membuat Neta segera menghilang tak lama masuk Kemuning membawa satu boks cantik entah apa isinya.

"Selamat sore Mas, nggak papa ya panggil Mas?" Sapaan lembut Kemuning hanya dijawab dengan anggukan oleh Abdi. Lalu ia membuka boks cantiknya yang berisi berbagai macam pastry. Seandainya ia tidak sedang lelah hati pasti habis satu boks besar itu.

"Ini dimakan Mas ya biar Mas nggak sakit, Mas kok kurusan sih kayak capek, sakit lagi? Napsu makan turun? Mual?" Pertanyaan beruntun Nuning membuat Abdi kesal.

"Aku nggak sedang hamil." Jawaban singkat Abdi membuat Nuning tertawa.

"Mas ini lucu deh, bukan orang hamil aja yang mual tapi orang yang punya penyakit maag kayak Mas kan pasti mual kalo nggak makan."

"Udah nggak usah banyak teori mana satu mau aku makan, gak enak juga kamu bawain tapi nggak aku makan." Abdi mengambil satu pastry dan mulai memakannya tanpa bersuara. Sesekali ia menatap

croissant yang ia makan, sekali lagi terlintas wajah Redanti, wanita itu sangat menyukai croissant.

"Kenapa Mas? Enak? Kok diliatin terus dari tadi?" tanya Nuning yang merasa sangat senang, tak percuma ia bawa makanan karena Abdi mau memakannya. Sekali lagi Nuning bertanya.

"Mas kok dari tadi croissantnya diliatin terus siiih ?"

"Caca, sangat menyukai ini, ia bisa habis dua croissant sekali makan." Dan jawaban Abdi benar-benar membuat hati Nuning jatuh hingga ke perutnya.

Dua Belas

Baju yang dipesan Abdi telah selesai sebelum waktu yang diminta Abdi. Redanti berpesan pada Silvi agar menghubungi Abdi dan menyuruhnya mengambil langsung di ruangan Redanti.

Agak siang Abdi baru muncul di butik Redanti, ia menemui Silvi dan Silvi menyilakan Abdi ke ruangan Redanti. Sejujurnya Abdi tak ingin bertemu Redanti, ia ingin membiasakan diri seperti dulu saat sebelum bertemu Redanti lagi. Abdi sadar jika kesalahannya tak termaafkan.

"Assalamualaikum, selamat siang."

"Wa alaikum salam, silakan masuk Mas."

Abdi berdiri di depan Redanti, ia seolah tak ingin duduk, entah mengapa ada rasa nyeri di dadanya Redanti melihat keengganan Abdi.

"Ini baju yang Mas pesan, Mas nggak duduk dulu?"

Belum sempat Abdi menjawab pertanyaan Redanti, ponsel Abdi berbunyi.

Yaaa ada apa Ning?

....

Apaaa? Iya iya aku ke sana ...

Abdi segera memasukkan ponselnya ke saku jasnya dan meraih baju yang ia pesan di meja Redanti.

"Maaf aku pamit Ca, makasih, sudah aku bayar tadi, permisi."

Tergesa Abdi melangkah dan menghilang di balik pintu. Redanti tahu siapa *Ning* yang meneleponnya tadi.

Jadi sekarang dia yang menyita waktumu? Bahkan kau hadiahkan juga baju yang sengaja kau pesan di sini? Baiklah mungkin kita memang tidak berjodoh, mungkin memang benar bahwa cintamu tak sedalam rasa cintaku ... Mungkin sudah waktunya aku harus belajar melupakanmu ...

***

"Ning ada apa?" tanya Abdi yang tiba di rumah sakit tempat Nuning dan papanya bekerja.

"Nggak tau kenapa Papa sakit lagi, padahal sudah lama penyakit jantungnya nggak kambuh. Tapi aku yakin papa kelelahan, beberapa hari ini kan pasiennya di poli saraf selalu rame. Udah sana Mas dicari tadi begitu sadar, Mas masuk aja, aku nggak tega lihat papa jadinya mau nangis aja." Suara serak Nuning dan matanya yang sembab membuat Abdi tak banyak tanya ia segera masuk dan menemukan Widyatmoko yang terbaring lemah dengan alat bantu pernapasan.

Abdi berdiri di sebelah Widyatmoko dan laki-laki itu mulai membuka matanya. Menatap lemah meski samar ia mulai tersenyum.

"Di."

"Ya Om."

"Aku gak papa, hanya kelelahan."

"Om harus sehat, jangan sakit, Nuning sendirian, makanya Om harus jaga kesehatan."

"Aku titip Nuning padamu, dia tidak punya siapa-siapa, ada adik laki-lakiku tapi tidak di kota ini."

"Ya Om."

"Om sebenarnya ingin kalian berjodoh."

"Maafkan saya Om, saya sudah memiliki pilihan sendiri, saya akan menjaga Nuning sebagai adik, tapi tidak jika kami harus menikah."

Widyatmoko mengangguk pelan, wajahnya kembali sedih, ia merasakan nyeri di dadanya. Dan kembali memejamkan mata.

"Om jangan banyak mikir juga, istirahat ya Om, saya mau keluar menemui Nuning."

Widyatmoko hanya mengangguk, sejujurnya ia ingin Abdi menjadi menantunya. Ia melihat Abdi yang dewasa dan yakin bisa menuntun Nuning menjadi lebih baik, tapi Widyatmoko sadar jika cinta tak bisa dipaksakan. Dada Widyatmoko semakin sakit. Ia hanya

bisa memejamkan mata berharap semuanya baik-baik saja.

"Ning, kamu jaga Papa kamu, jangan menampakkan kesedihan, sekarang waktunya kamu menunjukkan pada papamu jika kamu bukan anak manja."

Nuning hanya menganggguk sambil mengusap air matanya. Ia tak tahu harus bagaimana.

"Aku jadi sendirian dan gak tau harus bagaimana."

Abdi mengerutkan keningnya, ucapan yang aneh dari seorang dokter berusia dua puluh tujuh tahun, harusnya ia sudah bisa berpikir apa yang terbaik.

"Maaf sebelumnya, tadi papamu memintaku menjagamu, aku bilang aku bersedia sebagai kakak, tapi tidak jika kita harus dijodohkan lalu menikah, aku mencintai wanita lain dan akan selalu mencintai wanita itu, menjagamupun hanya sebatas hubungan kakak adik, dan satu lagi aku tak akan ikut campur urusanmu, karena aku juga paling tidak suka urusanku diusik orang lain, maaf jika aku terlalu berterus terang."

Sekali lagi Nuning menganggguk, ia tahu jika Abdi tidak tertarik sama sekali padanya. Tak lama ia melihat perawat masuk ke ruang perawatan papanya.

"Kamu nggak ikut masuk? Lihat aja kali papa kamu butuh sesuatu, dia kayak sedih banget tadi."

"Aku jadi nangis terus kalo ada di Deket papa."

"Ya jangan gitu dong, gimana sih kamu kan dokter kok gini?"

"Aku lebih baik merawat pasien lain dari pada papaku sendiri yang kayak gini."

Tak lama keluar perawat yang tadi masuk dengan wajah panik. Ia terlihat berlari ke ruang jaga yang tak jauh dari ruang perawatan papanya, lalu beberapa perawat dan dokter juga ikut masuk ke ruangan itu. Abdi ikut menyeruak diantara beberapa orang di ruangan itu yang diikuti Nuning di belakangnya. Dan Nuning sadar jika papanya dalam kondisi koma.

***

"Ibu kayak sedih aja kenapa sih?" pertanyaan Silvi hanya dijawab dengan senyuman tipis Redanti. Di satu sisi ia rindu pada tingkah konyol Abdi tapi di sisi yang lain hatinya enggan menerima Abdi kembali. Selalu saja begitu jika ia dekat dengan Abdi.

"Pasti ibu kangen sama Pak Abdi kan, ibu sih Pak Abdi jelas-jelas mau balik Ibu malah kayak engak mau tapi mau juga."

"Ah kamu ini Sil sok tahu."

"Ya tahu lah, kan saya normal, pernah jatuh cinta juga."

Tak lama mereka dikagetkan oleh telepon dari ponsel Silvi, terlihat Silvi yang berbicara dengan riang

setelah sebelumnya minta ijin menerima telepon pada Redanti.

"Dari siapa Sil?" tanya Redanti setelah Silvi menerima telepon.

"Dari Mbak Neta, tadi dia bilang makasih baju yang Mbak bikin, bagus katanya, enak di badan dia, ternyata itu baju yang dipesan Pak Abdi buat Mbak Neta yang berulang tahun, dan nanti pulang kantor kita diundang makan-makan sama Mbak Neta, ibu mau ya? Ikut ya? Pasti kangen Pak Abdi kan?"

Redanti mencubit tangan Silvi, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Tapi tadi Mbak Neta bilang Pak Abdi baru aja dari rumah sakit, siapa yang sakit ya Bu?"

"Nggak taulah Sil, tapi yang aku tahu tadi pas ke sini dokter yang suka sama Mas Abdi kayaknya nelepon dan Mas Abdi kayak buru-buru."

***

"Mas makasih sekali lagi ya bajunya keren banget, tadi aku coba enak banget, keren deh memang Mbak Re, eh Mas ntar ikutan yo, aku kan ultah, kita makan berempat, aku, Silvi, Mas Hulk dan Mbak Re."

Abdi menatap wajah sepupunya yang terus bicara lalu ia mengangguk dan mulai berpikir ini waktu yang

tepat untuk mengatakan niatnya untuk kesekian kali, jika tidak maka ia akan menyerah.

"Yah aku ikut, usahakan aku duduk berdua dan kalian agak menjauh, ini kesempatan bagiku, aku akan memintanya menikah denganku untuk terakhir kalinya, jika kali ini dia mengatakan tidak mau maka aku akan menyerah dan akan mencoba mencintai Nuning."

Suara Abdi merendah dan terlihat murung. Mata Neta terbelalak rasanya benar-benar tak ikhlas jika sepupu tampannya menikah dengan dokter kolokan itu.

"Gak ada wanita lain apa Mas? Sampe berpikir mau berusaha mencintai orang itu? Nggak rela aku Mas nikah sama si Kuning, mending nikah sama aku aja huahahah."

Tawa Neta membuat Abdi bisa tersenyum lagi, melempar bolpoinnya ke arah Neta dan Neta semakin tertawa.

"Najis nikah sama sepupu gila kayak kamu." Jawaban Abdi sekali lagi membuat tawa Neta semakin jadi.

"Eh Mas tahu nggak kata si Silvi, Mbak Re itu kayak orang sedih aja beberapa hari ini, dia melamun aja, apa dia kangen sama Mas ya, kan Mas kayak cuek aja ke dia beberapa hari ini , biasanya kan gangguin aja, ayo Mas semangat deketin Mbak Re lagi, aku yakin dia kangen Mas."

"Silvi bilang gitu?"

"Iyaaa, katanya kayak nggak fokus dan kerjaannya malah melamun aja, ayo dooong usaha, kalian itu hanya masalah komunikasi aja deh yang nggak beres, aku yakin ada hal yang belum selesai di masa lalu kalian, coba itu dibicarakan aku yakin semua akan baik-baik saja."

Abdi mengangguk, dia bertekad akan menyelesaikan semuanya, menanyakan hal yang mengganggu pikirannya selama ini dan meraih kembali cintanya yang pernah hilang.

"Tumben kamu waras Net, kasi solusi kok ya pas banget."

"Lah lihat jam Mas, kan sekarang waktunya pulang jadi pikiran warasku balik lagi, yok ah kita ketemuan sama Mbak Re, selesaikan masalah kalian dan mulai lagi dari awal."

Tiga Belas

Abdi dan Neta sampai terlebih dahulu ke rumah makan yang telah Neta pilih, mereka segera mengatur posisi sebelum Redanti dan Silvi datang.

"Nah sip, *wes nang kunu wae lah Mas, iso saling sawang kan eaaak* (sudah di sana saja Mas, bisa saling pandang kan)." Neta terkekeh geli melihat melihat Abdi yang mengatur posisi.

"Ck ... rame aja, ini demi cinta sejati Net, aku dah niat akan menjalani rumah tangga yang ... "

"Sakinah, mawaddah wa rahmah ... ye kaaaan?" tawa Neta semakin jadi saat melihat wajah Abdi yang menahan marah.

"Kamu ini kok ya kayak seneng lihat aku menderita."

"Lah punya sepupu lemot banget mangkel rasanya, coba kalo urusan asmara itu kayak Mas menghadapi kasus iku loh das des das des selesai lah ini ya Allaaaah mangkel akuuu kayak sipuuuut ih bikin kesel ntar diambil orang nyaho Mas."

"Jangan doain yang jelek Net ... eh sssttt ... mereka datang Net, cepet kamu duduk di sana."

Neta segera berdiri di sebelah kursi yang akan ia duduki bersama Silvi. Lalu melambaikan tangan saat Redanti dan Silvi masuk.

"Selamat ulang tahun, makasih undangan makannya." Redanti mencium pipi Neta kanan dan kiri.

"Mbak Re duduk di sana ya sama Mas Abdi, biar aku di sini sama ini si Mbak bocah, ntar lagi makan sore kita datang, sana Mbak Re duduk sama Mas Abdi sana."

"Hehe makan sore, ada aja Mbak Neta ini, iya tak ke sana deh." Redanti melangkah canggung ke arah Abdi yang masih berdiri, lalu menarik kan kursi untuk Redanti dan ia duduk setelah Redanti duduk. Sesaat mereka saling pandang dan Redanti memutus pandangan keduanya dengan pura-pura menunduk mengambil ponselnya.

"Apa kabar Ca?"

Suara Abdi membuat Redanti mendongak, menatap wajah yang agak lelah di depannya.

"Baik, Mas sakit?"

"Nggak, emang kenapa?" Abdi menatap mata Redanti dengan lekat, ia tahu benar sejak mereka pacaran dulu Redanti tak pernah bisa menatap lebih

lama, selalu saja berakhir dengan pipi memerah atau menunduk pura-pura asik mengerjakan yang lain.

Kali ini Redanti mengerjabkan matanya dengan cepat lalu menunduk dan menatap lagi wajah Abdi yang sejak tadi matanya tak lepas dari gerak-gerik Redanti.

"Mas agak kurus, kalo badan sih nggak, tapi wajah Mas agak tirus dan kayak lelah aja, kenapa?" tanya Redanti yang mulai jengah ditatap dengan tatapan mesra oleh Abdi.

"Lelah mikirin kamu."

Wajah Redanti memerah, ia pukul lengan Abdi yang tetap saja tak tersenyum. Dan Redanti merasa tertolong saat makanan yang dipesan oleh Neta memutus pembicaraan mereka.

"Mas, Mbak, aku pesankan steak itu, kan sama-sama nggak gitu doyan nasi, selamat menikmatiii ... lanjut doooong tengkarnya sesi dua, tadi kan sudah ada yang kena pukul." Neta menutup mulutnya saat mata Abdi melotot padanya.

"Aku nggak bohong, aku lelah mikirin kamu, aku serius ingin balikan sama kamu, rujuk sama kamu, tapi omongan kamu dengan Silvi di parkiran depan butik kamu bikin aku lelah, makanya berhari-hari aku mikiiir aja kayak aku sama sekali nggak ada baiknya selama

jadi suami kamu," ujar Abdi disela-sela ia menyuapkan potongan steak ke mulutnya.

Redanti menghentikan suapannya. Ia menatap wajah Abdi sambil mengernyitkan dahinya dan berpikir apa yang ia katakan.

"Aku ngomong apa? Sampe Mas punya pikiran gitu?"

"Masa lupa? Dari asiknya ngobrol sampe kamu nggak tahu aku ada di belakang kamu sama Silvi, kamu bilang kan meski kamu masih sangat mencintai aku tapi kamu kayak nggak mungkin bisa balik sama aku karena aku yang nggak percaya kamu dan memilih percaya orang lain, gimana aku nggak percaya Ca kalo pas aku ingin konfirmasi padamu ternyata yang aku dengar dari orang lain benar adanya, fakta di depan mataku membenarkan rumor yang aku dengar."

Redanti tersedak dan Abdi segera meraih *lychee mojito* yang ada di depan Redanti, mendekatkan ke bibir Redanti.

"Maksud Mas?" tanya Redanti saat ia telah mengusap bibirnya.

"Malam itu aku mendatangi butik lamamu, aku ingin semuanya jelas, termasuk apa yang dikatakan ibu, ternyata apa yang aku lihat di depan mataku membuat aku yakin kata-kata ibu benar, aku melihat kamu dan

Lanang di depan butikmu sekitar jam 21.00-22.00 lah, sangat tak wajar kan kalian berdua yang katanya tak ada hubungan ada di sana di jam segitu dan yang membuat hatiku sakit, kau menangis dan tanganmu dua-duanya ada dalam genggaman Lanang, jika kamu jadi aku apa yang kamu rasakan?"

Mulut Redanti terbuka lebar, kilasan peristiwa tiga tahun lalu berkelebat lagi, saat ia tahap akhir menyelesaikan renovasi butiknya, ibunya pingsan lalu mengalami koma hanya gara-gara ibunda Abdi mendatangi rumahnya memberi tahu bahwa dirinya telah bermain hati dengan laki-laki lain, beberapa hari kemudian ibunda Redanti meninggal dunia.

"Mengapa Mas tak bertanya dan masuk? Harusnya Mas bertanya mengapa aku menangis?"

"Ego laki-lakiku melarang, saat kau merasa nyaman dalam genggaman Lanang, lalu aku bisa apa? Kau tahu selama kita terpisah karena pekerjaan, aku ada di malang menggantikan posisi kakak, tak pernah terbersit sedikitpun mencari wanita lain bahkan hanya sekadar teman saja aku tak mau, karena saat jauh dari pasangan kesetiaan kita akan benar-benar diuji, dengan prinsip itu tak ada satupun wanita yang dekat denganku selama kita menjalani LDR, makanya saat aku melihat kau dengan Lanang begitu intim aku bagai dilempar ke jurang dan

merasakan sakit yang amat sangat, di saat aku menjaga kesucian cinta kita ternyata kau ..."

"Mas, itu tak seperti yang Mas pikir." Mata Redanti berkaca-kaca, kini kenyataan lain membentang di depan matanya.

"Saat itu aku melihat langsung renovasi akhir butikku, memang aku akui sampai malam, dan asal Mas tahu kami tidak berdua, di dalam butikku ada beberapa pekerja Mas Lanang, aku menangis karena Rafly meneleponku jika ibu pingsan sesaat setelah ibunda Mas membeberkan semuanya pada ibuku tentang hubunganku dengan Mas Lanang, ibuku pingsan dan tak lama koma, aku hanya bisa menangis dan Mas Lanang menenangkanku, itu saja dan tak lebih."

"Bagimu tak lebih, tapi bagiku sakitnya tak terkira kan, tanganmu ada di dalam genggaman laki-laki lain sungguh membuat harga diriku terbanting, sementara aku mati-matian menjaga agar hubungan kita tak ternodai."

Keduanya diam, hening berjalan dengan pikiran masing-masing sambil menghabiskan steak yang telah dingin. Berusaha saling instrospeksi bahwa ada yang hilang dalam komunikasi mereka saat itu. Tak saling terbuka, menerka-nerka dengan pikiran sendiri-sendiri

akhirnya terpisah karena sama-sama mengedepankan ego.

"Ca." Suara Abdi terdengar saat Redanti tanpa sengaja menyentuh tangan Abdi di meja, saat Redanti dan Abdi meraih gelas secara bersamaan, Abdi menahannya, menggenggam erat.

"Kita akhirnya tahu jika kita terpisah karena komunikasi kita yang kurang baik, ini permintaan terakhirku, maukah kau menjadi istriku lagi, merajut anyaman yang sempat terputus?"

Empat Belas

"Mbak Net, bosmu kayaknya sedang berusaha keras meyakinkan bosku ya hihihi." Sesekali Neta dan Silvi melirik ke arah dua orang yang terlihat berubah-ubah ekspresinya selama bicara.

"Sssttt ... Diam aja, biar mereka menyelesaikan masalah yang bikin mereka terpisah, aku yakin sejak awal ada yang terputus dan mereka sama-sama nggak nyari tau lalu membiarkan pikiran liar mereka berjalan."

"Iya sih, yang ada akhirnya sama-sama sakit."

Neta dan Silvi sekali lagi melirik saat Abdi meraih tangan Redanti dan menggenggamnya dengan erat. Keduanya menahan tawa lalu melanjutkan menghabiskan makanan mereka yang sudah tinggal sedikit.

"Kamu bersedia apa tidak Ca? Kita ulang dari awal saat manis kita karena kita terpisah bukan karena orang ketiga tapi karena komunikasi kita yang kurang baik."

Redanti tersenyum ia tak tahu harus mengatakan apa, meski ragu akhirnya ...

Dan ponsel Abdi berdering dengan keras, Abdi melihat ponselnya, ada nama Nuning di sana.

"Bentar ya Ca."

Ya halo, ada pa Ning

...

Haaah innalilahi iya iya aku ke sana ...

"Ca, maaf aku mau ke Om Widyatmoko, ke rumah sakit beliau meninggal, tapi sekali lagi mau ya kan Ca?"

"Innalilahi, meninggal papanya Bu dokter ya Mas?" Redanti tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya meski dalam hati bertanya mengapa juga dia harus menelepon Abdi.

"Ca, mau ya Ca?"

Redanti menganggguk dan Abdi mencium ujung jari Redanti. Redanti segera menarik karena pengunjung rumah makan itu sudah mulai melirik ke arah mereka berdua.

"Aku berangkat dulu ya Ca, jangan cemburu dan berpikiran yang aneh-aneh, aku segera ke sana ini karena dia nggak ada sanak famili di sini."

"Nggak aku nggak cemburu kok Mas."

"Tapi aku tadi melihat sekilas wajah kamu kayak nggak mau aku ke sana, nggak usah cemburu, yakin aja bahwa aku yang ganteng dan gagah kayak gini ini gak

mudah tertarik sama wanita lain, di hatiku cuman kamu Ca."

Rendanti menahan tawa kekonyolan Abdi mulai muncul lagi, artinya Abdi yang sesungguhnya sudah kembali asal.

Abdi beranjak sambil memberi tahu Neta ia akan kemana, Neta mengangguk. Redanti menatap punggung lebar itu menjauh dan menghilang menuju tempat parkir.

Neta dan Silvi mendekat ke arah Redanti yang duduk sendiri dan terlihat berkemas.

"Mbak Re jangan ragukan Mas Abdi, aku bilang gini bukan karena dia sepupuku, tapi aku tahu betul selama tiga tahun dia nggak bisa melupakan Mbak, terus terang aku dah beberapa kali ngenalkan dia sama temenku yang aku anggap layak jadi pendamping dia, semua berakhir begitu saja tanpa kejelasan, tahu nggak alasan Mas Abdi, ngga ada yang kayak Caca, dia selalu bilang gitu, mana ada dua orang yang sama, kembar aja beda sifatnya, dia bener-bener gak bisa move-on dari Mbak."

Redanti memegang lengan Neta, ia percaya pada ucapan Neta, meski tampan dan tak kekurangan uang, Abdi bukan laki-laki yang terbiasa mengobral rayuan pada wanita, pada dirinya pun dulu begitu hampir tak ada momen romantis yang ada malah lebih banyak

gurauan, Abdi jarang bisa serius jika dengan dirinya, ia berusaha menyesuaikan diri dengan gaya Abdi yang sering tidak jelas. Redanti yang terbiasa serius harus menyesuaikan diri dengan gaya Abdi yang lebih santai.

"Yah aku percaya Mbak Net."

***

Abdi kaget saat Nuning memeluknya, ia segera memegang bahu Nuning dan mendorongnya pelan. Saat seperti ini ia tak tahu harus bagaimana.

"Kita nggak bisa terlalu larut dalam kesedihan Ning, kita segera selesaikan hari ini juga, tadi aku sudah menghubungi pihak rumah sakit ini dan mereka telah menyiapkan segalanya, secepatnya begitu selesai Om Widyatmoko akan dikebumikan karena itu pesan beliau pada beberapa rekannya."

Nuning hanya menangis, ia tak tahu harus bagaimana, selama ini hanya papanya yang sangat tahu ia bagaimana, saat papanya meninggal Nuning tak tahu harus bersandar pada siapa. Ia segera memeluk Abdi dengan erat, menangis tergugu karena untuk melanjutkan hidupnya seolah tak ada jalan membentang di hadapannya.

"Mas Abdi jangan tinggalkan aku, aku nggak tahu harus gimana? Aku nggak biasa apa-apa sendiri."

Sekali lagi Abdi mendorong bahu Nuning pelan. Ia menatap wajah Nuning yang berurai air mata.

"Mau tidak mau sekarang harus bisa, harus mandiri, tak ada yang bisa membantumu, seusiamu harusnya sudah menikah dan tahu bagaimana masa depanmu, aku juga punya kehidupan sendiri dan tak akan mungkin mengurus segala keperluanmu, ayo segera kita selesaikan semuanya, malam ini juga papamu akan dikebumikan, mengapa tidak menunggu besok karena ini permintaan papamu."

***

Keesokan harinya pagi-pagi sekali ponsel yang berada di dekat tangan Abdi berbunyi nyaring, dengan malas Abdi membuka mata dan melihat bada nama Nuning di sana

Yaaaa ada apaa

Mas ini bentar lagi teman-teman dari rumah sakit tempat aku dan papa kerja mau ke sini menyampaikan bela sungkawa secara resmi, bahkan direktur rumah sakit juga mau ke sini, trus gimana

Aku heran deh, baru Nemu ini dokter kayak kamu, harusnya kamu itu bisa berpikir cepat, di rumahmu loh banyak pembantu, kerahkan mereka atau yang gampang pesan ada kek, namanya ada tamu ya harus ada suguhan paling nggak minuman

dan makanan ringan meski sedang berkabung ya yang namanya menghormati tamu ya wajib, udah aku yang pesan, bikin repot aja, gak usah nangis, aku belum tentu bisa ke sana, aku masih ada perlu sama cintaku

Iya makasih Mas

Yaaa

Abdi memejamkan matanya lagi. Ia menggeram kesal mengapa juga ia seolah menjadi bapak angkat Nuning, semua hal Nuning tanyakan padanya, mau tak mau meski enggan Abdi masih melayani tapi suatu saat ia akan memberi pelajaran pada Nuning bahwa hidup itu harus ia perjuangkan sendiri. Dan telepon Abdi berbunyi lagi, dengan marah ia lihat ponselnya namun seketika wajahnya berubah saat melihat nama Redanti di sana

Ya Sayang?

Ih Mas Abdi, nggak cuman mau nanya aja nanti ada waktu nggak?

Ada, selalu ada waktu kalo buat kamu, sebenarnya ada yang harus aku selesaikan hari ini tapi kan ada Ardi dan Rafa, mereka bisa diandalkan kok

Wah jangan kalo gitu Mas, itu gangguin Mas namanya, lain kali aja deh

Nggak bisa, pokoknya nanti aku mau ke kamu titik

Iya dah pas jam makan siang ya?

Seharian gak papa, aku kangen soalnya

Mulai deh

Nggak mulai kok ini pagi-pagi sendiri kaya gini jadi pengen ada yang dipeluk, kita cepetan nikah ya kayaknya aku jadi gak kuat kalo deket-deket kamu maunya ...

Kumat mesumnya, sana mandi Mas

Iya memang mau ke kamar mandi mau ada yang dilemesin ini dengar suara kamu jadi ada yang gak tau malu ikutan bangun

Ya Allaaaah Mas

Abdi terkekeh saat Redanti tiba-tiba saja memutuskan pembicaraan mereka tanpa pamit.

Lima Belas

Abdi bergegas masuk ke rumah besar dan mewah milih keluarga Dokter Widyatmoko, ia terpaksa segera berangkat saat Nuning meneleponnya bolak-balik karena tamu yang banyak dan ia tak tahu harus berbuat apa.

Dengan menggerutu Abdi melangkah masuk ke ruang tamu yang ternyata sudah banyak tamu di sana. Abdi segera bersalaman dengan sekitar lima belas orang tamu. Mungkin ini penghormatan terakhir mengingat Dokter Widyatmoko adalah dokter senior di sana.

"Ini calon suaminya dokter Nuning?" tanya salah satu dari tamu itu. Abdi tersenyum lebar lalu duduk tak jauh dari Nuning.

"Bukan, saya lebih menganggap Nuning sebagai adik, kami kenal karena orang tua kami yang bersahabat."

Jawaban lugas Abdi membuat beberapa tamu yang ada di sama mendesah kecewa.

"Yah sayang sekali ya padahal cocok, cantik dan ganteng," ujar salah satu dari mereka.

"Ya, sayangnya kami memang nggak cocok sebagai suami istri."

Nuning menunduk dengan wajah semakin sedih. Sedih karena kedepannya ia harus terbiasa sendiri, juga karena Abdi yang ternyata tak punya rasa apapun padanya. Padahal Nuning merasa akhir-akhir ini ia merasa nyaman berada di dekat Abdi. Sempat menyesal mengapa sejak dulu selalu menolak permintaan papanya untuk lebih dekat dengan Abdi. Meski papanya bersahabat dengan papa Abdi sejak dulu ia hanya tahu wajah, mengenal nama tanpa berusaha mengenal Abdi lebih jauh. Kini seolah tak ada jalan untuk meraih perhatian dari Abdi.

***

"Ada apa Bu kok kayaknya gelisah? Lagi ada janji sama klien? Trus itu Ibu pesan dua makan siang, emang Ibu mau makan sama siapa?"

Redanti menatap Silvi yang sejak tadi menatapnya dengan tatapan penuh tanya, Redanti berdiri di samping meja Silvi.

"Kamu mau tau aja deh Sil, tar juga orangnya ... "

"Assalamualaikum."

Badan besar Abdi muncul dan tanda tanya besar di kepala Silvi terjawab sudah.

"Wa Alaikum salam ... ooooh Pak Abdiiii, makanyaaaa ...." Silvi tertawa dan Abdi jadi tersenyum tapi penuh tanya dengan ucapan Silvi.

"Wa alaikum salam, ayo Mas masuk aja." Redanti menyilakan Abdi masuk ke ruangannya, namun pintu tetap dibiarkan terbuka.

"Itu kenapa si Silvi kok bilang gitu?" tanya Abdi setelah ia duduk di sofa yang terdapat di ruang kerja Redanti.

"Nggak papa, Mas nanti malem ada acara?" tanya Redanti dengan cepat untuk mengalihkan pertanyaan Abdi.

"Nggak ada, memang ada apa?"

"Nanti malam kan nikahannya adik Mas Lanang, aku pingin ngajak Mas, karena ... "

"Iya, iya mau mau."

"Dengerin dulu Mas, kan aku nggak enak sama ibunya Mas Lanang, beberapa kali nelepon, kadang ke rumah bawa kue dan makanan, trus sering bilang ingin agar aku berjodoh sama Mas Lanang." Redanti terlihat bingung.

"Trus kamu bilang apa?"

"Ya aku bilang kalo hubunganku sama Mas Lanang hanya sekadar berteman, dan aku tidak ada perasaan apapun sama Mas Lanang."

Wajah Abdi berubah cerah, ia ternyata punya saingan yang cukup berat, pergerakan ibu-ibu seperti ibunya Lanang sungguh berbahaya bagi niat suci Abdi pada Redanti.

"Bagus dah jawabanmu Sayang, nanti malam pasti aku temani, kamu kenalkan aku sebagai suami kamu."

"Ih calon kali Mas."

"Iyaaa mantan suami yang akan jadi calon suami, bingung dah."

Tak lama Silvi dan seorang OB masuk sambil membawa makan siang, menatap di meja lalu menyilakan keduanya untuk makan siang.

"Tadi Bapak ditunggu Ibu loh, sampe Ibu resah dan gelisah." Silvi menahan tawa saat Redanti melotot padanya dan Abdi merasa bahagian karenanya, ia menatap wajah Redanti dengan mesra.

"Aku yakin kau akan selalu merindukanku, iya kan Ca?"

"Sil, keluar kamu bikin makan siang jadi kacau."

Silvi segera mengikuti OB yang keluar dari ruangan Redanti sambil terkekeh.

"Aku yakin Silvi tak berbohong, kamu mulai merindukan aku jugan kan? Atau bisa jadi kamu selalu merindukanku?"

"Mas, kita makan siang dulu ya, udah gitu acara kita selesai."

Abdi menggeleng, ia pindah tempat duduk mendekati Redanti. Ia genggam erat tangan wanita yang ingin segera ia nikahi lagi.

"Ca, kamu kan sudah minta tolong untuk nanti malam, boleh nggak aku minta tolong juga?"

"Tuh kaaaan, iya apa?"

"Ikut aku ya ke rumah Nuning bentar lagi, aku ingin ia tak berharap banyak padaku, aku hanya ingin dia tahu jika hatiku hanya untuk kamu."

***

Nuning baru saja merebahkan badannya di kasur, ia merasakan lelah luar biasa. Tamu yang tiada henti datang dan pergi, memberi tahu pembantunya agar memastikan minuman dan cemilan selalu tersedia di meja. Juga apa saja yang kurang, yang berhubungan dengan barang habis pakai di rumah. Awalnya ia tak tahu, namun saat pembantunya mengatakan semua padanya ia baru sadar jika selama ini ia terlalu cuek, semuanya dilakukan oleh papanya. Lalu apa yang telah ia lakukan hingga umurnya yang terus beranjak dewasa?

Tok ... Tok ... Tok

"Non ada tamu."

Suara pembantunya membuat Nuning beranjak dengan malas. Ia berdiri dan menatap pantulan wajahnya yang terlihat lelah. Lalu bergerak untuk membetulkan bajunya yang agak kusut dan membenahi riasannya.Melangkah pelan ke arah ruang tamu dan kaget saat melihat Abdi dan Redanti. Dengan ragu dan senyum dipaksakan Nuning bersalaman dengan Redanti.

"Turut bela sungkawa Bu Dokter."

"Terima kasih, panggil Nuning saja Mbak Re."

Redanti melihat keengganan Nuning untuk tersenyum, mungkin karena masih merasakan sedih atau mungkin kurang berkenan kehadirannya yang seolah mengganggu kenyamanan Nuning, terlebih lagi Abdi yang seolah menunjukkan kemesraan padanya di depan Nuning. Beberapa kali Redanti menarik tangannya dari genggaman Abdi tapi yang terjadi malah Abdi semakin mengeratkan genggamannya.

"Aku yang mengajak Caca ke sini Ning, biar dia ikut mengucapkan bela sungkawa, kalau kamu butuh bantuan tidak apa-apa ke Caca saja, dia pasti mau, karena kalau aku yang sering ke sini jadi tidak enak, kita tidak ada hubungan keluarga juga tidak ada hubungan perasaan jadi kan nggak enak banget dilihat siapapun juga tidak nyaman lah karena kita sama-sama dewasa, lagian aku menjaga perasaan wanitaku ini, kami akan

merencanakan rujuk, aku tidak mau kehilangan lagi wanita yang sangat aku cintai."

Abdi menatap mesra wanita yang ada di sampingnya, menggenggam erat tangannya dan mencium sekilas hingga wajah Redanti menjadi canggung dan memerah.

"Jadi mengapa sejak awal aku jelaskan padamu Ning, agar hubungan persaudaraan kita tetap terjaga tanpa ada hal yang akhirnya ada yang tersakiti."

Nuning mengangguk, merasakan hatinya berdenyut nyeri. Laki-laki yang ia sukai, jelas-jelas menyatakan penolakannya secara langsung. Luka, sakit tapi tak tau bagaian mana yang akan ia obati.

Enam Belas

"Mas kok bilang kayak gitu sama Mbak Nuning, sebenarnya nggak papa sih cuman bilangnya jangan pas ada aku, mungkin saat Mas berdua sama Mbak Nuning, tadi kayak gimanaaa gitu, aku jadi nggak enak."

Redanti mengeluarkan apa yang ada di pikirannya sejak tadi saat mereka telah kembali berada di depan butiq Redanti, namun keduanya masih di dalam mobil.

Abdi memutar badannya, menatap wajah wanita yang sangat ingin segera ia ajak menjadi teman hidupnya lagi.

"Justru aku memang ingin mengatakan hal itu di depan Nuning, agar ia tahu batasan, aku bukan apa-apanya, sejak kecil kami tak pernah dekat, tahu setelah sama-sama dewasa dan tiba-tiba saja aku seolah jadi bapak angkat dia setelah papanya meninggal, apa-apa nelepon aku, tanya ini itu lah aku apanya? Kalau aku sering ke sana ya tidak enak, dia kan sendirian meski tidak benar-benar sendiri karena banyak pembantu dia, tapi kan jadi tetep gak enak, kami loh sama-sama dewasa, dan yang bikin gak enak dia seenaknya saja

main peluk, sudah beberapa kali lagi, dikira aku seneng apa."

Redanti menutup mulutnya, sebenarnya ia ingin tertawa tapi wajah Abdi terlihat serius.

"Kenapa kamu gitu? Malah ngetawain aku, kalo kamu yang meluk aku mau, bolak-balik juga mau banget, sambil dicium juga boleh, adduh kamu sakit banget nyubitnya."

Abdi mengusap punggung tangannya yang dicubit Redanti.

"Alah Mas ini munafik, mana adaaa laki-laki gak mau dipeluk wanita, bolak-balik lagi."

Dan Redanti kaget saat Abdi tiba-tiba saja meraih tangannya dan menatap dengan wajah serius.

"Beneran sumpaaah, lebih gak enak sama sekali."

Redanti mengerutkan keningnya, gak enak? Pikiran itu melintas dalam pikiran Redanti.

"Maksudnya Mas?"

"Lebih empuk dan lembut kamu kalo meluk, lebih berisi."

"Ya Allaaah mesuuuum."

Dan Abdi sibuk menghindari cubitan Redanti yang terasa panas di lengannya.

***

Lanang melihat ke pintu masuk para undangan dengan resah, wanita yang ia tunggu tidak kunjung datang. Malam ini Lanang sudah memantapkan hatinya akan menyampaikan keinginannya yang hendak menjalin hubungan serius dengan Redanti. Ini saat yang tepat, saat keluarga besarnya berkumpul, ia akan mengenalkan Redanti sebagai calon istrinya.

Lanang akhirnya berbalik dan melangkah ke arah sanak saudaranya duduk dan bercengkerama. Namun baru saja hendak duduk entah mengapa ia merasa ingin menoleh ke pintu lagi dan ternyata benar, Lanang merasakan sesak seketika, dari arah pintu ia melihat pasangan yang sangat serasi dengan warna baju senada. Redanti menggunakan dress hitam panjang, model one shoulder membuat salah satu lengannya dibiarkan terbuka, tangannya melingkar di lengan Abdi yang dengan gagah berjalan di sampingnya menggunakan jas dengan warna senada.

Lanang ingin menghindar namun mata Redanti menangkap pergerakan laki-laki itu, ia melambaikan tangannya dan memanggil Lanang.

"Maass."

Dengan langkah berat ia mendekat ke arah pasangan yang tak ingin ia temui. Abdi mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan Lanang menyambut dengan

senyum dipaksakan, ia tak pernah mengira jika Redanti akan bersama Abdi karena setahu Lanang, Redanti seolah enggan kembali pada Abdi.

"Aku menuju mempelai dulu Mas ya, mau salaman sama Ibu juga." Redanti pamit yang diikuti Abdi di sampingnya. Saat tangan Redanti lepas dari lengan Abdi, Redanti merasakan tangan Abdi yang melingkar di pinggangnya. Redanti menoleh menatap Abdi yang mengedipkan matanya, sambil berbisik.

"Diam saja Sayang, jalan aja terus, pacarmu tadi kaget loh lihat kita datang bareng, bentar lagi ibu mertuamu yang kaget."

"Ih Mas apaan sih."

"Sssttt ... jalan ajaaa." Abdi dan Redanti terus mengikuti alur para undangan yang bergiliran bersalaman dengan mempelai, saat tiba giliran bersalaman tampak kedua mempelai menyambut Redanti dengan suka cita karena desainer baju pengantin mereka yang menyempatkan diri hadir di malam yang membahagiakan, namun di ujung sana sejak awal Abdi melihat tatapan kaget dari seorang ibu-ibu yang Abdi yakin itu adalah ibunda Lanang.

"Cantiknyaaa Nak Caca, sama siapa ini? Teman atau ..."

"Saya Abdi, mantan suami Caca yang sebentar lagi akan kembali menjadi suaminya." Kalimat Abdi membuat Redanti menjadi serba salah, setelah mencium pipi ibunda Lanang, mau tak mau Redanti mengenalkan Abdi.

"Ini Mas Abdi, Ibu, in shaa Allah kami akan segera meresmikan hubungan kami."

Wajah kecewa yang tak bisa disembunyikan oleh ibunda Abdi membuat Redanti merasa tak nyaman.

"Oalaaah, saya pikir Nak Caca akan berjodoh dengan anak saya, Lanang sih nggak gerak cepat, terlalu pemalu dia, doakan Lanang yang Nak biar segera dapat jodoh."

"Pasti Ibu, semoga Mas Lanang segera bertemu jodohnya." Redanti dan Abdi segera menemui Lanang lagi sebelum mereka meninggalkan acara yang meriah itu.

"Kalian nggak makan dulu?" Lanang mencoba bersikap ramah.

"Nggak, makasih, kami punya acara sendiri, mau *candle light dinner*, mumpung baju kami senada dan keren kayak gini, seandainya ada profesional photografer sekalian prewed pasti bagus." Abdi kembali melingkarkan tangannya di pinggang Redanti yang terlihat canggung, Redanti mencoba menjaga perasaan

Lanang, ia berusaha melepaskan tangan Abdi tapi yang terjadi justru Abdi semakin mengeratkan tangannya di pinggang Redanti.

"Kami pamit dulu ya Mas Lanang."

Lanang hanya mengangguk, melihat keduanya menjauh meninggalkan rasa sepi yang menjalar di dadanya. Meski suasana riuh namun ia merasakan kesunyian teramat sangat.

Ca baru aku sadari ternyata aku benar-benar mencintaimu

***

"Kok aku di bawa ke sini sih Mas? Ini punya siapa?" Redanti melangkah ragu saat memasuki salah satu unit di sebuah apartemen mewah. Abdi merengkuh bahunya dan menciumi ujung kepala Redanti berulang.

Dan saat tiba di bagian tengah ruangan Redanti menatap takjub, di sana telah siap hidangan untuk makan malam romantis mereka. Sedangkan Abdi menatap puas hasil kerja Neta dan Silvi yang telah bersusah payah menyulap tempat itu menjadi lebih romantis.

"Duduk Sayang, masak berdiri terus dari tadi."

Abdi menarik lembut tangan Redanti, menyilakan duduk dan saat mereka telah berhadapan Abdi memegang jemari Redanti.

"Terima kasih kau mau memberiku kesempatan kedua, aku berjanji tak akan pernah aku sia-siakan, kau tahu Sayang? aku tak peduli teman-teman atau siapapun mengatakan aku duda gagal move-on karena memang aku tak bisa mencintai yang lain juga rasa bersalah yang terus menderaku."

Tangan Abdi merogoh saku celananya. Lalu mengeluarkan benda kotak kecil berwarna gold dan membukanya, terlihat cincin di sana, Abdi mendekatkan cincin itu ke jari Redanti, menatap wanita di depannya yang matanya telah penuh air mata.

"Aku bukan pria romantis, aku laki-laki konyol bahkan kadang agak mesum tapi yakinlah bahwa di hati ini penuh cinta, aku ingin mengajakmu kembali merajut anyaman yang telah aku rusak, maukah kau membantuku merajut kembali satu demi satu anyamanan hingga utuh dan bisa menjadi jembatan kasih hingga kita tua bersama anak dan cucu kita?"

Tujuh Belas

Redanti tak bisa berkata apa-apa lagi ia hanya menganggguk berkali-kali karena air matanya mengalir deras, Abdi buru-buru meraih tisu di meja dan memberikannya pada Redanti. Abdi tersenyum lega kini tinggal bagaimana dirinya dan Redanti menyiapkan diri agar lebih baik lagi saat mereka telah menikah lagi nantinya. Keduanya menikmati kebersamaan mereka, bercerita hal ringan disela makan malam romantis itu, ada rasa lega di hati Abdi melihat lagi senyum Redanti yang sejak mereka berpisah sangat ia rindukan.

"Wah nggak terasa sudah jam sebelas aja, antar aku pulang Mas ya?" pinta Redanti, saat mereka telah pindah di sofa yang ada di depan kamar Abdi. Duduk berdua di sana, sesekali Abdi mengusap bahu Redanti yang terbuka, merasakan kembali halus kulit wanita yang dulu pernah mengisi hari-harinya dan terpisah karena hal bodoh yang ia lakukan.

Karena Abdi tak juga menjawab Redanti menoleh dan menemukan Abdi yang menatapnya tanpa senyum.

"Kenapa Mas diam aja? Antar aku pulang ya?" sekali lagi Redanti meminta pada Abdi, ia melihat Abdi menggeleng.

"Tau nggak, aku nggak pingin ngantar kamu, aku pingin kamu di sini malam ini dan menghabiskan sisa malam berdua sama aku, aku pingin nyium kamu, sumpah ... tapi takut nanti kita kebablasan kan kita belum nikah lagi."

Mata Redanti terbelalak tapi kemudian tersenyum, ia menghargai Abdi yang tidak memaksakan diri menciumnya tanpa ijin.

"Makanyaaa antar aku pulang, tambah malam berdua makin bahaya, setannya makin banyak yang godain Mas Abdi, yuk antar aku pulang."

Abdi merebahkan kepalanya di sofa memejamkan matanya dan membukanya lagi, ia menarik pelan tangan Redanti agar berdiri.

"Mas antar sekarang, kayaknya makin bahaya ini, gara-gara dari tadi ngusap bahu kamu ada yang meronta-ronta bangun ini, duh jadi gak enak ini ntar kalo jalan, kita cepetan nikah aja ya Sayang? Sumpah rasanya aku pengen nyeret kamu ke kamar."

Redanti bangkit sambil menahan senyumnya, ia pukul lengan Abdi dan tak habis pikir penyakit mesum Abdi tidak juga sembuh. Keduanya melangkah menuju

pintu sambil bergandengan tangan, sesekali Abdi memijit pelipisnya untuk menghilangkan rasa pusing dan mengalihkan keinginan aneh yang selalu begini jika dekat dengan Redanti.

***

"Udah nyampe rumah, aku antar kamu sampe depan masuk ke pagar dan memastikan kamu baik-baik saja, ini dah malam banget."

Abdi turun dari mobilnya berjalan memutar dan membukakan pintu untuk Redanti. Lalu berjalan berdua hingga melewati pagar dan pintu rumah terbuka sebelum Redanti mengetuk, tampak laki-laki belia Raflyansah, adik Redanti. Ia kaget saat lalu memeluk adiknya yang telah selesai berkuliah dan bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang properti.

"Kapan datang kok nggak ngabarin sih." Redanti melepas pelukannya dan menatap mata adiknya yang menatap tajam Abdi tanpa senyun.

"Kakak bareng laki-laki ini lagi? Nggak ingat bagaimana ibu meninggal gara-gara ibu dia yang seenaknya ngomong dan akhirnya ibu terus kepikiran hingga kesehatannya menurun lalu meninggal? Nggak ingat bagaimana Kakak dituduh melakukan hal yang nggak kakak lakukan? Nggak habis pikir deh kakak masih mau berhubungan sama laki-laki yang cuman

punya badan besar dan nama keluarga yang besar tapi otak untuk berpikir jernih nggak punya."

"Aku bisa jelaskan padamu Raf, ada yang salah dari aku dan Redanti."

Abdi berusaha menjelaskan tapi Redanti menoleh sambil menggeleng lalu menggenggam tangan Abdi, Rafli juga tak peduli karena ia telah meninggalkan Abdi dan Redanti masuk ke dalam rumah.

"Mas pulang aja, biar aku yang jelaskan pada Rafli, ia dekat banget sama ibu, aku tahu bagaimana ia terpukul saat ibu meninggal."

Abdi masih berdiri di tempatnya, Redanti menatap wajah yang biasanya penuh senyum dan selalu bertingkah konyol kini terlihat sedih tanpa senyum. Redanti memeluk Abdi, ia tahu kekhawatiran laki-laki yang baru saja merasakan kelegaan karena ia mau saat diajak rujuk. Abdi membalas pelukan Redanti. Ia usap punggung wanita yang selamanya akan ia cintai, tak wanita lain yang mampu mengisi hatinya maka saat ada rintangan lagi seperti ini rasanya Abdi menjadi takut Redanti akan menjauh lagi.

"Mas nggak usah khawatir, aku nggak akan meninggalkan Mas, kita yakinkan Rafli bahwa ada yang salah dengan komunikasi kita, pulang ya, besok aku kabari gimana-gimananya." Redanti melepas pelukannya

dan melihat mata Abdi berkaca-kaca. Redanti mengusap pipi Abdi.

"Aku takut kamu menjauh lagi karena adik kamu, aku nggak mau kehilangan kamu lagi."

Redanti menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak akan, aku janjian, aku akan menyakinkan Rafli, makanya Mas pulang yah, jangan kepikiran ayo apapun, aku nggak mau Mas mikir lalu nggak mau makan dan Mas sakit lagi, trus bu dokter cantik itu yang ngerawat Mas kalo sakit."

"Nggak mau, aku maunya di rawat Dokter Redanti, disuapin, ditungguin di kamar, aku mau sakit aja lagi."

Redanti memukul dada Abdi, ia terkekeh karena tingkah manja Abdi kumat lagi.

"Pulang Mas yaaa, istirahat yang cukup, ingat tiii ... duuuur, yuk ah pulang, aku antar ke depan."

Dengan berat hati Abdi mengangguk, melangkah gontai, baru saja menikmati kebahagiaan karena Redanti bersedia kembali padanya, kini ada rintangan baru, dan adik Redanti yang menjadi ganjalan.

Redanti melambaikan tangan lalu melihat mobil Abdi yang melaju lambat di depannya.

"Heran aja sama kakak, kok bisa dengan mudahnya jatuh ke pelukan laki-laki gak punya otak kayak gitu, bukan karena dia kaya lalu seenaknya bikin kakak kayak

mainan, dilepas kalo dah bosan eh sekarang mau lagi setelah bosan hidup sendiri, kali dia gak laku makanya ngajak balikan sama kakak, siapa juga yang mau sama laki-laki yang cuman nurutin pikiran jelek aja, dulu nuduh kakak tanpa bukti eh sekarang kakak mau aja dipeluk-peluk sama laki-laki yang sudah bikin hidup kita jadi terpuruk." Suara Rafli terdengar saat Redanti telah sampai di ruang keluarga, ia lihat adiknya sepertinya memang menunggunya untuk berbicara.

Redanti duduk di samping Rafli, ia usap lengan adiknya, Redanti tahu Rafli menyayanginya dan tak ingin ia terluka lagi.

"Aku nggak mau kakak sakit lagi, aku tahu bagaimana kakak terpuruk lalu berusaha bangkit lagi setelah laki-laki itu dan keluarganya memporak-porandakan hidup kakak, membenahi hidup kakak sendiri sambil membiayai kuliah aku, aku nggak nyangka aja, aku pikir kakak akan jadian sama Mas Lanang, ternyata kakak malah balik ke dia, kakak nggak usah jelaskan apapun, dari bahasa tubuh kalian, kayaknya Kakak akan mau kalo diajak balikan lagi, iya kan kak?"

Redanti diam saja, jika saat ini ia memaksa menjelaskan masalah yang sebenarnya terjadi diantara dirinya dan Abdi maka akan percuma, Rafli masih emosi

semua yang ia jelaskan akan menjadi mentah dan tak akan masuk akal bagi Rafli, Redanti akan menunggu besok pagi, saat sedang sarapan akan ia jelaskan satu persatu dari awal bagaimana masalah beberapa tahun lalu menjadi kusut dan tak terselesaikan dalam rumah tangganya.

"Besok akan kakak jelaskan semua Rafli."

"Percuma, aku tetap nggak akan menerima apapun itu karena semua cerita kakak besok pasti versi dia dan kakak yang masih cinta mati pasti langsung percaya, silakan aja lanjutkan hidup kakak sama dia, tapi jangan harap kakak bisa bertemu aku lagi."

Rafli melangkah ke kamarnya, meninggalkan Redanti yang masih duduk sendiri, termenung dan menghela napas berkali-kali.

Delapan Belas

Pagi hari setelah sholat subuh Redanti mengetuk pintu kamar adiknya. Tak ada sahutan hingga Redanti akhirnya membuka perlahan pintu kamar Rafli. Dia melihat adiknya duduk menghadap ke luar jendela, ia dekati dan ia usap perlahan bahu adiknya.

"Aku bisa memahami kemarahanmu pada Mas Abdi, asal kamu tahu, ibunda Mas Abdi menyesal setelah tahu aku nggak ada hubungan apa-apa sama Mas Lanang, ia berusaha mencari kita, tepatnya mencari ibu untuk minta maaf, tapi kita kan pindah Raf, juga Mas Abdi yang ingin minta maaf padaku, akupun sudah minta maaf pada Mas Abdi beberapa waktu lalu karena ada salah paham diantara kami, akhir kisah ibunda Mas Abdi menyesal dan penyesalan itu terbawa hingga beliau meninggal, tak sempat minta maaf pada ibu dan aku."

"Impas kan Kak? Tapi aku tetap sakit hati, sakit memikirkan ibu yang telah mengira kakak bukan wanita setia, hingga ibu sakit dan meninggal, itu yang sangat aku sesalkan pada keluarga itu, tanpa bukti mereka asal tuduh hingga menyebabkan orang lain meninggal,

semuanya sudah takdir aku tahu tapi kita kan bisa melihat perantaranya apa dan siapa?"

Sekali lagi Redanti mengusap bahu adiknya, lalu rambutnya, terakhir ia peluk bahu Rafli dari belakang.

"Aku nggak mau menjadi penghalang kakak kalo mau balikan ke dia, silakan aja, hubungi Om Tatok yang ada di lowokwaru, Malang, jika kakak akan menikah lagi dengan laki-laki itu, aku yakin Om Tatok mau hadir, adik bungsu almarhum bapak kan masih sehat, maaf kalo aku gak bisa hadir, rasanya bayang-bayang wajah ibu yang lelah dan kuyu serta sedih yang tak berkesudahan masih terbayang di pelupuk mataku."

Rafli melepas pelukan kakaknya dan berbalik, ia lihat mata kakaknya yang berkaca-kaca, ia berdiri lalu memeluk kakaknya, Rafli tak ingin jadi penghalang kebahagiaan kakaknya.

"Sekali lagi silakan jika kakak ingin kembali pada dia, maaf banget aku nggak akan hadir, aku belum bisa melupakan tatapan kosong mata ibu, aku harap kakak mengerti."

Dalam pelukan adiknya Redanti menangis, ia tak ingin saat bahagianya nanti Rafli tak hadir, jika bisa Redanti ingin menunggu Rafli hingga ia bisa hadir.

"Aku akan menunggumu hingga bisa melupakan semuanya dan hadir saat aku bahagia, tidak ada lagi

yang sangat aku harapkan hadir di hari bahagiaku selain kamu, selain adikku."

Rafli diam tak mengucap sepatah katapun, dia tak tahu kapan hatinya akan lapang dan bisa menatap laki-laki yang dicintai oleh kakaknya dengan tatapan bersahabat.

"Jangan tunggu aku Kak, jangan tunggu aku bisa berlapang dada, terus aja laksanakan niat kakak jika itu sudah bulat dan kalian telah sepakat, aku selalu mendoakan kakak bahagia."

Mereka saling melepas pelukan, Rafli menghapus air mata kakaknya dan berusaha tersenyum.

"Maafkan aku, maafkan aku yang belum bisa melupakan semuanya."

Redanti mengangguk, meninggalkan isakan yang membuat Rafli merasa bersalah telah membuat kakaknya menangis.

***

"Lah gimana sih kok pagi-pagi dah melamun Pak Bos, gagal maning?" tanya Neta yang masuk tanpa mengetuk pintu. Ia melihat Abdi yang termenung sambil menyandarkan kepalanya ke sandaran kursinya, tanpa senyum saat Neta masuk dan duduk di depannya.

"Sukses kok Net, makasih ya, Redanti mau aku ajak nikah lagi, dia sampe nangis terharu, sudah aku belikan

kamu dan Silvi tiket ke Singapura sekalian sama segala akomodasi juga aku tanggung deh."

Neta bangkit sambil berteriak histeris dan bergegas memeluk sepupunya.

"Najiiiis ah sana kamu, pake acara berpelukan segala kayak Teletubbies aja."

Neta tertawa sambil melangkah duduk kembali di depan Abdi.

"Ya Allah Maaas makasih banget ya nggak nyangka sampe segitunya kasi bonus buat aku dan Silvi, eh tapi kenapa Mas jadi sedih gitu?"

Abdi menghela napas berat, ia menunduk dan meremas rambutnya.

"Kali ini ada rintangan baru Net, berat menurut aku rintangannya, adik Caca kayaknya nggak suka kami balikan lagi, dia bilang ngapain kakaknya balik pada laki-laki yang dulu dah bikin Caca sakit dan yang lebih bikin dia nggak mau kami balikan karena ibunya meninggal setelah ibuku mencaci-maki ibunda Caca hingga sakit dan akhirnya meninggal karena terus berpikir bahwa Caca berselingkuh di belakangku, dan ancaman adik Caca bikin aku mikir semalaman, dia nggak akan pernah mau bertemu Caca lagi kalo nikah sama aku, apa yang harus aku lakukan Net? Kalo musuh

yang lain mudah ditaklukkan, ini kan adik Caca, lelah aku mikir semalaman."

Neta kaget betul ia tak mengira jika masalah sepupunya meninggalkan rasa sakit teramat sangat bagi adik Redanti tapi Neta bisa memahami, seandainya ia dalam posisi mereka mungkin juga akan seperti itu.

"Aku nggak begitu ingat wajah adik Mbak Re, tau hanya sekali saat kalian menikah dulu, gini ajalah Mas, kalo ada waktu coba datang ke tempat adik Mbak Re, ajak bicara dari hati ke hati, tunggu waktu yang tepat jangan sekarang, seminggu lagi aja jadi emosi dia kan sudah nggak naik banget, paling nggak dia sudah mulai lupa sama kejadian sama Mas dan Mbak Re."

Abdi mengangguk-angguk sepertinya boleh juga saran Neta ia ikuti. Ia akan datangi Rafli berbicara sesama laki-laki, jika perlu ia akan minta maaf atas nama ibunya almarhum.

"Boleh juga saranmu Net, akan aku ceritakan semuanya, semoga saja Rafli mau mendengarku, memaafkan aku dan ibuku, semoga ia bisa hadir saat kami menikah, aku yakin Caca ingin adik yang ia sayangi hadir di saat hari yang membahagiakan bagi kami."

"Iyalah Mas, pasti siapapun ingin dihari yang membahagiakan keluarga yang disayangi bisa hadir."

***

"Ini teh madu hangat, Ibu." Silvi hati-hati meletakkannya di meja Redanti, ia melihat mata sembab bosnya. Silvi bertanya-tanya, apa yang terjadi? Apa lamaran Abdi gagal?

Redanti hanya mengangguk dan meraih cangkir teh lalu meneguknya perlahan.

"Ibu terlihat sedih? Ada apa Ibu? Apa Ibu ada masalah dengan Pak Abdi? Maaf kalo saya lancang ikut campur."

Redanti menggeleng, ia merasa berat melanjutkan niatnya untuk menikah dengan Abdi jika adiknya tidak mau hadir saat ia menikah.

"Aku nggak ada masalah sama Mas Abdi, malah bahagia aku Sil, dia memintaku untuk rujuk kembali dan aku mau, aku bersedia, tapi ... "

Silvi tak sabar menunggu apa yang terjadi, ia dan Neta susah payah menyiapkan makan malam romantis, jika sampai gagal tak bisa ia bayangkan kecewanya Abdi.

"Tapi apa? Ibu mau nggak?"

"Mau, aku mau, tapi adikku yang sepertinya tak akan hadir pada pernikahanku nanti, dia belum bisa melupakan kenangan buruk saat ibunda Mas Abdi melabrak ke rumah dengan kata-kata tak pantas hingga

ibuku kaget, sakit dan akhirnya meninggal, semua memang takdir tapi Rafli tetap menyalahkan ibunda Mas Abdi, berat kan Sil? Jika kamu jadi aku, apa yang akan kamu lakukan?"

Sembilan Belas

"Jika saya jadi ibu ya saya tetap akan memperjuangkan cinta saya, bukan saya mencoba menyuruh ibu mengabaikan Mas Rafli tapi cinta ibu dan Pak Abdi yang sempat terputus baru saja tersambung, ibu melalui kesakitan dan penderitaan kini waktunya ibu bahagia, saya yakin nanti lama-lama Mas Rafli akan menyadari bahwa cinta memang harus diperjuangkan, Mas Rafli belum pernah jatuh cinta kali ya?"

Redanti menepuk tangan Silvi sambil tersenyum, ia setuju pada pendapat Silvi tapi hatinya masih ragu, ia tak bisa membayangkan di saat semuanya berkumpul dan berbahagia tapi di tempat lain adiknya terpisah dan tak merasakan hal yang sama.

"Tapi aku tetap mikir Rafli Sil, alangkah nggak nyamannya perasaanku saat aku bahagia, sanak keluarga dan teman hadir di hari bahagia aku eh ini adikku malah nggak ada kan kayak gimanaaa gitu sil."

"Iya sih Bu, tapi Ibu kan ingin bahagia sama Pak Abdi kan? Ya udah ibu jalan aja, saya yakin Mas Rafli sebenarnya juga sangat ingin Ibu bahagia."

Redanti menganggguk meraih ponselnya yang berdering, ada nama Abdi di sana.

Ya Mas

Nanti ikut yuk Sayang

Ke mana?

Pokoknya ikut deh, mau ya

Jam berapa?

Sore aja, biar kelihatan semua punyamu

Eh Mas ya mulai deh mesumnya

Hahhaha kamu jangan negatif aja mikirnya Sayang aku memang mau memperlihatkan sesuatu, dan itu punya kamu, makanya sore aja biar punya kamu itu kelihatan semua

Lah kalimat Mas gak enak

Hahahah iya iya deh udah ya ntar aku jemput Bai Sayang

Bai Mas Abdi

Redanti menggenggam ponselnya sambil tersenyum, ada saja kelakuan Abdi yang membuatnya tersenyum bahkan tertawa.

"Tuh Ibu kelihatan kalo bahagia, masa ibu nggak ingin bahagia selamanya? Lanjut aja rencana ibu menikah sama Pak Abdi."

"Iya Sil makasih ya sudah bikin aku lebih tenang dan nggak bingung lagi, eh iya nanti sore aku kan janjian

sama Mas Abdi, minta tolong map ini bawakan ke rumah ya Sil, ada desain yang harus aku kebut, nanti malam akan aku kerjakan dan akan aku usahakan selesai."

"Iya ibu, ini saja kan?"

Redanti mengangguk, rasa terima kasihnya pada Silvi yang sudah ia anggap seperti saudara sangatlah besar. Silvi tahu semua apa yang terjadi padanya. Gadis yatim piatu yang hidup mandiri ini telah mendampinginya di saat-saat sulit hingga ia menemukan kebahagiaannya lagi. Silvi tinggal di sebuah rumah tak jauh dari rumah Redanti, sengaja Redanti carikan di sekitar rumahnya agar gampang jika ia membutuhkan sesuatu, sebenarnya ada keinginan Redanti agar Silvi tinggal bersamanya tapi Silvi tidak mau, Silvi cukup tahu diri, bosnya orang baik, ia dikontrakkan sebuah hunian mungil dan itu lebih dari cukup.

***

"Yuk turun," ajak Abdi, Redanti menatap wajah Abdi penuh tanya, setelah semua pekerjaannya selesai ia dijemput oleh Abdi sesuai rencana mereka dan berhenti di sebuah hunian yang terlihat mewah.

"Ini rumah siapa? Mas kok brenti di sini?"

"Punyamu, makanya aku kan nggak gurau kenapa ngajak sore agar punyamu kelihatan semua ya ini, ini

milikmu, kamu tahu Sayang, rumah ini aku bangun setahun lalu, entah kenapa saat aku meminta temanku mendesain ini wajahmu melintas dan aku dengan keyakinanku pasti akan membawamu ke rumah ini, aku persembahkan rumah ini untukmu sejak setahun lalu, sudah selesai semua hanya tinggal desain interior aja, aku minta tolong temanku yang arsitek itu untuk mendatangkan seseorang yang tahu bagaimana mendesain bagian dalam rumah, mereka pasti sudah menunggu kita, kamu tinggal bilang rumah ini kamu ingin apakan terserah, buat yang nyaman ya Sayang, biar kita bisa bercinta di setiap sudut rumah dan kita punya anak banyak."

Redanti memukul bahu Abdi, ia tak tahu harus bicara apa, bibirnya kelu hanya air matanya yang mengalir karena terharu. Abdi meraih tangan Redanti menciumnya berulang, ia ingin menebus kesalahannya pada Redanti yang telah ia buat menderita selama sekian tahun.

Berdua mereka melangkah memasuki rumah megah itu, sekali lagi air mata Redanti mengalir saat kakinya menapaki rumah indah itu.

Sesampainya di dalam alangkah kagetnya Redanti dan Abdi saat melihat dua orang laki-laki di dalam rumah itu karena salah satunya adalah Lanang. Abdi

bersalaman dengan Lanang dan Pandu, teman Abdi yang mendesain rumah megah itu.

"Kenalkan ini Lanang, dia yang akan ... "

"Kami sudah kenal Ndu," sahut Abdi, Lanang tetap berusaha profesional meski hatinya kembali perih saat melihat tangan Abdi merengkuh bahu Redanti dan mengusapnya berulang.

"Oh yaaaa wah ya enak lah, silakan rumah ini pengennya nanti gimana, gini Nang, Abdi ini ingin sekalian kita yang menata gimana ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, walk in closed, dapur, ruang gym itu tadi di belakang, termasuk furniture juga Abdi inginnya kita yang atur posisinya tapi setelah diskusi sama calon istrinya, ini sudah setahun lalu sebenarnya kami mulai membangun dan sekarang tinggal finishing aja juga sekalian nanti pernak pernik wall paper kayak apa gitu Nang."

"Ok kita duduk aja, biar enak, maunya Caca gimana," sahut Lanang pelan.

"Yuk Sayang kita duduk biar enak kamu jelasinnya ke Pak Lanang, jangan lupa pesan aku tadi ya, bikin atmosfer yang nyaman di rumah kita biar nyaman tiap sudutnya jadi tempat bercinta."

Pandu tertawa dengan keras, ia paham betul karakter temannya yang kadang kumat mesumnya.

"Halah Abdi mulutmu tetap aja rusak, mari Bu, silakan mengikuti Lanang ini ada beberapa tempat duduk di sini meski kurang nyaman, ya namanya rumah baru jadi belum ada perabot apa-apa."

Redanti menganggguk sambil berusaha tersenyum, tapi tangannya mencubit pinggang Abdi.

"Aduh sakitnya ya Allah, kan bener aku ngomong, siapa tahu setelah kita rujuk jadi punya anak banyak dulu kan nggak punya anak karena banyak gangguan kalo berdua kan bebas mau bercocok tanam di mana aja."

"Maaas."

"Iya iyaaa."

***

Silvi melangkah memasuki rumah Redanti yang lengang, tadi Redanti mengatakan agar ia masuk saja langsung ke ruang kerjanya, karena mungkin saja Rafli sudah kembali ke kota tempat ia bekerja. Paling hanya pembantu Redanti yang ada di rumah itu.

Setelah meletakkan map di meja kerja Redanti dan beranjak meninggalkan ruang kerja itu menuju pintu, Silvi memegang map miliknya yang berisi dokumen pekerjaannya yang akan ia lanjutkan di rumah kontrakannya, saat menuju pintu ke luar ...

Bruk!!!

Silvi kaget karena tiba-tiba saja badannya berbenturan dengan tubuh tinggi tegap bertelanjang dada dan penuh keringat. Isi mapnya sudah berhamburan di lantai ia hanya bisa tertegun menatap Rafli yang hanya menggunakan bokser dengan barbel di tangan kanan dan kiri.

"Eh kamu, aku kira ada maling masuk."

Dua Puluh

"Dokumenmu pada jatuh tuh, ambil tar ilang semua."

Rafli berlalu meninggalkan Silvi yang masih tertegun menatap punggung tegap itu menjauh.

"Ya Allaaaah mimpi apa aku semalam, mbak Neta tahu bisa ngompol di sini dia lihat cowo kok grepeable, astaghfirullahal adziiim jauhkan hambaMu ini ya Allah dari godaan cowo berpenampilan nganu."

Silvi berjongkok mengambil dokumen yang berhamburan dan memasukkan lagi ke dalam map yang juga ikut jatuh bersama dokumen kantornya. Setelah selesai Silvi memberanikan diri mencari Rafli.

"Mas Rafliiiii di mana yaaaa?"

"Aku masih mandi."

Teriakan suara Rafli membuat Silvi segera menoleh ke arah suara itu berasal, ia melihat Rafli yang mandi di sebelah kolam renang di bawah shower yang mengalir deras ke badan liatnya, membelakangi Silvi. Badan Rafli ditutup tembok setinggi dadanya, ingin rasanya Silvi melihat dari sisi lain di area kolam renang itu agar

melihat utuh badan bagus Rafli hanya otak warasnya masih melarangnya.

Ya Allah maha benar Allah dengan segala firman-nya wkwkwkwk bisa gila aku lama-lama di dekat cowok mode es balok ini ... Masa dia mandi di tempat terbuka gimana kalo ada yang liat perabotan dia ...

"Gak usah bengong, di sini cuman kita berdua gak akan ada yang liat aku telanjang kayak gini, lagian ini sudah selesai aku mandinya."

"Ii ... iya."

"Udah sana tunggu aja di kursi dekat kolam itu, nanti pingsan liat aku gak pake baju."

"Galak amat Mas."

"Gak papa kan gak gitu kenal juga."

Silvi hanya menghela napas, untung dia ganteng kalau tidak pasti sudah di ajak bertengkar oleh Silvi. Silvi segera melangkah menuju kursi yang ada di pinggir kolam renang itu. Dari ekor matanya ia melihat Rafli yang melangkah menuju kamarnya hanya menggunakan handuk yang dililitkan ke pinggangnya.

"Allahu Akbaaar, duh ya Allah godaan kok nggak ada habisnya."

Tak lama kemudian Rafli melangkah ke arahnya dengan dengan rambut yang masih basah, bercelana katun dan t-shirt putih, tampak otot-ototnya seolah

berteriak ingin keluar dari t-shirt yang seolah kekecilan itu.

"Ada perlu apa? Bilang aja aku gak bisa lama-lama mau nyiapin baju yang ntar aku bawa balik ke kota tempat aku kerja." Rafli duduk di sebelah Silvi.

"Anu mas apa itu Ibu tadi curhat kalo dia kayaknya enggan nikah cepetan karena mikir Mas Rafli, Ibu nggak ingin di hari bahagianya, Mas gak hadir, makanya ibu sedih aja, mereka pisah kan karena salah paham aja, komunikasi gak bagus, jadinya ya akhirnya saling tuduh, kenapa sih Mas nggak ngikhlasin aja Ibu nikah sama Pak Abdi lagi?"

Rafli menatap makhluk kurcaci yang duduk di sampingnya. Ia tak akan berbicara banyak pasa orang yang tidak tahu bagaimana penderitaan ibunya saat ibunda Abdi mencaci maki hingga ibunya sakit dan meninggal.

"Aku nggak akan bicara sama orang yang nggak tahu bagaimana penderitaan ibuku hingga beliau meninggal karena mikir terus omongan orang yang nggak tau kejadian yang sebenarnya, kamu pulang aja, percuma aku ngomong sama kamu, aku nggak ngalangin kakakku kalo dia mau nikah lagi, silakan aja, trus kesalahanku di mana?"

Silvi ingin marah pada makhluk tampan yang tetap tanpa ekspresi yang terus memandanginya.

"Aku nggak bilang Mas salah, tapi gak ada salahnya kan Mas datang ke pernikahan Ibu Redanti?"

"Kamu memaksaku datang? Kamu siapaku?"

Silvi berdiri menatap makhluk manis yang rasanya ingin ia timpuk batu bata.

"Percuma deh kayaknya saya ngomong sama Mas, saya hanya ingin ibu bahagia, dia orang baik."

"Aku juga ingin bahagia tanpa melihat wajah laki-laki itu lagi, lalu apa salahku?"

Silvi bangkit dari duduknya, ia merasa percuma berbicara dengan orang yang mungkin tak pernah jatuh cinta.

"Kayaknya aku percuma deh ngomong sama Mas Rafli, kayak nggak pengen lihat kakak Mas bahagia, makanya pacaran biar tahu rasanya dicinta dan mencinta." Silvi berlalu dengan wajah marah.

"Hei wanita sok tahu, apa kamu yakin kakakku akan bahagia sama laki-laki itu? Lalu apa pacaran bisa menjamin kita pasti dicintai? Aku pacaran tujuh tahun ditinggal hanya karena wanitaku bertemu dengan laki-laki yang hanya bertemu satu kali dan dia langsung hamil, apa menurutmu pacaran menjamin pasti dicinta dan mencinta, aku benci orang sepertimu yang menilai

orang dari kulit luarnya, jangan pernah menampakkan diri di depanku?"

Silvi menoleh ia menatap Rafli yang kini juga berdiri hingga mereka berhadapan meski jarak mereka tak dekat lagi.

"Aku ke sini hanya karena meletakkan dokumen Ibu Re dan tiba-tiba saja ingin mengajakmu bicara agar tahu bahwa kakakmu sangat ingin menikah dengan orang yang ia cintai, itu saja, bukan khusus ingin bertemu denganmu, akupun tak ingin bertemu lagi denganmu lagi."

"Yah aku juga tak ingin lagi bertemu denganmu, kau tak tau rasanya melihat ibu yang kita cintai meregang nyawa hanya karena ucapan busuk seseorang."

Silvi yang hendak berlalu berbalik lagi dengan wajah marah bercampur sedih.

"Yah, aku memang tak tahu, karena aku bahkan tak pernah tahu siapa ayah dan ibuku, yang aku tahu wajah-wajah tanpa harapan teman-teman kecilku di panti asuhan."

Rafli terperangah ia sama sekali tak menyangka jika wanita yang sejak tadi bicara tanpa henti hidup dalam dunia yang tak pernah ia kira.

***

Redanti baru saja sampai, wajah bahagia tak dapat ia sembunyikan. Sambil bersenandung ia masuk ke ruang kerjanya untuk meletakkan tas kerja dan melihat map berisi sketsa yang akan ia lanjutkan nanti malam.

Saat akan menuju kamarnya ia melihat Rafli yang duduk termangu sendiri di tepi kolam renang entah sedang berpikir tentang apa. Redanti mendekati adiknya dan mengusap bahunya perlahan. Rafli diam saja, ia tahu pasti kakaknya yang mengusap bahunya.

"Tadi sekretaris Kakak yang bawel sok nasehatin aku, dia loh siapa, tahu-tahu datang ngajak ngobrol pake nuduh aku sembarangan lagi."

Redanti kaget, rasanya ia tak percaya jika Silvi melakukan itu karena setahunya ia juga tidak begitu kenal pada Rafli.

"Masa sih?"

"Masa aku bohong, dia ngomong panjang lebar seolah aku nggak ingin Kakak bahagia, aku nggak ngelarang kakak balikan lagi sama laki-laki itu, silakan tapi untuk bermanis-manis padanya, aku butuh waktu lama kayaknya."

"Tumben anak itu kayak gitu, setahuku dia tak mudah bicara pada laki-laki yang tak begitu ia kenal."

Redanti duduk di sebelah Rafli, mengusap punggung tangan adikmua

"Kau juga adikku, tak inginkah kamu menikah dan bahagia? Aku yakin luka itu akan sembuh jika kau belajar mencintai yang lain."

"Aku yang lebih tahu hatiku Kak, tujuh tahun bersama bukan hal mudah untuk melupakan." Rafli mengembuskan napas dengan berat.

"Itu karena kau tak mencoba."

"Apa Kakak akan menjamin aku bisa melupakannya setelah mencoba dengan yang lain?"

Dua Puluh Satu

"Kok manyun sih Pak Bos?" Neta yang baru datang langsung masuk ke ruang kerja Abdi. Laki-laki itu tampak termenung seolah sedang resah karena sesuatu hal.

"Net bisa nggak usahakan aku ketemu Rafli, di mana ya enaknya?" Abdi terlihat bingung dan tak punya ide sama sekali.

"Gak enak kalo diusahakan bertemu, Mas lebih baik datangi ke kota tempat dia menetap sekarang, kan seolah Mas ada usaha bertemu langsung."

Abdi mengangguk, ia berpikir mungkin lebih baik seperti itu. Tapi Abdi khawatir tanggapan Rafli dingin padanya.

"Aku khawatir pertemuannya mengecewakan Net."

"Tapi setidaknya Mas berusaha dan tau usaha Mas berhasil apa tidak."

Abdi mengangguk dan meraih ponselnya. Ia mencari nomor Redanti. Lalu menempelkan benda pipih itu ke telinganya.

Ya Mas, ada apa?

Adik kamu masih di sama kamu Sayang?

Udah balik semalam, pagi ini dia kan kerja

Oh iya iya

Ada apa sih Mas?

Nggak papa tanya aja, aku ingin bicara berdua sama adikmu

Nggak usah lah Mas

Biar jelas semuanya

Kayaknya bakalan percuma deh Mas, intinya dia nggak menghalangi kita kalo mau balikan

Iya aku tahu Sayang, tapi kan kalian jadi gak bisa bertemu leluasa selama kamu jadi istri aku, itu loh yang aku nggak mau

Iya sih tapi aku yakin lama-lama dia bakalan ngerti

Tapi gak papa kan kalo aku ingin bicara sama adikmu?

Gak papa, tapi ...

Yang penting aku dah nyoba, lagi ngapain?

Lagi desain baju buat aku sendiri

Baju apa?

Baju pengantin

Aaaah bahagianya, aku kangen

Alaaah mulai deh

Abdi tersenyum dan masih menatap ponselnya meski nama Redanti sudah tak tampak lagi.

"Gimana Mas?" tanya Neta yang sejak tadi penasaran.

"Adiknya sudah balik semalam katanya."

Dan ponsel Abdi berbunyi, ia lihat ada nama Nuning di sana, dengan malas ia menerima panggilan Nuning.

Apaaa

Mas jangan gituuu aku ada perlu

Ngomong aja

Aku pengen ke kantor Mas, boleh nggak?

Mau ngapain, bilang aja sekarang

Jadi gak boleh aku ke sana?

Bukan gak boleh tapi aku sibuk

Eeemmm carikan aku desainer interior, aku mu ngerubah semua yang ada di rumah, aku jadi sedih terus ingat papa

Ok ok aku ngerti, gini aja Neta yang akan urusin kamu, nanti Neta yang nelepon, aku sibuk udah ya

Eh Maaas Maaaas

Abdi meletakkan teleponnya, lalu menatap wajah Neta.

"Gimana sih Mas ini kan Nuning belum selesai bicara."

Abdi menggeleng dan meraih ponselnya, ia mencari nomor kontak seseorang dan memperlihatkan pada Neta.

"Nih catat nomor ponsel Lanang, lalu hubungi dia, antarkan Nuning menemui Lanang atau Lanang temani ke tempat praktik Nuning."

"Lah kok bisa aku loh Mas sing malah ngurus Nuning, aku mau ke Singapura bareng Silvi, menikmati hadiah keren dari Mas, mau weekend di sana berdua."

"Ya gak papa setelah dari Singapura."

"Hadeh kok malah aku yang ngurusin Nuning."

"Jadi nggak maaauuu?"

"Iya iyaaaa," sahut Neta sebal.

***

Dua hari kemudian ...

Rafli baru saja sampai di depan kontrakannya saat ia melihat mobil yang sepertinya ia tahu, di dalam mobil itu ada dua orang dan salah satu orang ia lihat ke luar dari dalam mobil, tampak laki-laki yang sangat tidak ingin ia lihat tapi tak etis rasanya jika ia mengusir tamu.

"Raf, bisa kita bicara?"

Rafli hanya mengangguk, ia membuka pagar lalu memasukkan mobilnya ke garasi dan melangkah menuju pintu, memasukkan anak kunci dan mendorong pintu.

Abdi mengekor langkah Rafli dan tanpa disuru ia duduk, menunggu Rafli yang tak lama kemudian kembali, duduk di hadapannya.

"Nggak usah ke sini ngga papa, silakan kalo mau nikahin kakakku, nggak harus aku yang hadir, sodara papa pasti bisa hadir."

"Tapi kau satu-satunya adik Redanti, ia pasti ingin di hari bahagianya kau hadir."

Rafli menatap laki-laki di depannya yang sok yakin jika kakaknya akan bahagia.

"Bahagia? Apa kau yakin ia akan bahagia?"

"Setidaknya aku akan berusaha, akan aku tebus kesalahan masa lalu dan membuatnya bahagia."

"Masa lalu tak bisa begitu saja dihapus, apalagi masa lalu yang menyakitkan, kau tahu jika ibu meninggal karena ibumu? Ibumu yang mencaci maki ibu seolah ia tak becus membesarkan anak hingga kakak selingkuh dengan laki-laki lain? Tuduhan yang salah pada kakak hingga ibu seperti merasa bersalah dan menganggap kakak membagi hati pada laki-laki lain padahal ia sudah menikah, rasa berdosa ibu membuat beliau sakit dan akhirnya meninggal."

"Aku minta maaf atas nama almarhum ibuku, beliau tak tahu pasti tapi asal kau tahu ibuku menyesal setelah tahu semuanya dan ingin meminta maaf pada ibumu dan

Caca, tapi kalian pindah dan tak tahu harus ke mana mencari kalian."

Rafli tersenyum mengejek, ia hanya menggeleng pelan.

"Kesakitan ibu dan kakak karena tuduhan tak beralasan itu terbayang terus di mataku, itu yang membuat aku malas bertemu denganmu, jika tak ada apa-apa lagi pergilah."

"Tidak aku belum selesai, sekali lagi aku minta maaf dari lubuk hati yang paling dalam, dan aku berjanji akan membuat kakakmu bahagia."

"Pergilah, aku tak akan bicara apa-apa lagi, aku sudah bilang pada kakak jika aku tak mau jadi penghalang kalian."

Rafli berdiri, hingga akhirnya Abdi ikut berdiri.

"Kau tak kasihan pada kakakmu? Saat kami menikah tak ada siapapun yang berdiri di sampingnya, tak ada orang yang paling dekat dengan pertalian darah langsung di sisinya?"

"Keluarlah, aku tak mau menjawab apapun lagi."

Abdi menghela napas dan melangkah meninggalkan Rafli yang masih mematung.

***

Redanti menatap terus ponselnya, seharian ia menelepon Abdi tapi tak ada jawaban, ingin menelepon

Silvi tapi ia ingat jika Silvi sedang menikmati weekend di Singapura dengan Neta. Akhirnya ia merebahkan diri di kasurnya, malam yang mulai merambat membuat kantuk perlahan menyerang, tapi Redanti masih menatap ponselnya yang tiba-tiba saja berdering.

Ada apa Mas?

Aku ada di depan

Redanti segera bangkit membenahi baju tidurnya dan bergegas membuka pagar, ia melihat wajah kuyu Abdi. Yang melangkah di sisinya tanpa bicara dan saat tiba di ruang tamu Redanti sangat kaget karena Abdi menariknya ke dalam pelukan hangat laki-laki berbadan besar itu.

"Ada apa? Mengapa Mas kayak gini?"

"Aku ingin kita menikah tanpa ada masalah lagi, aku ingin kau bahagia saat kita nikah, dan nggak ada kesedihan lagi, tapi kayaknya dia benar-benar nggak akan hadir."

Redanti mendorong pelan dada Abdi, menatap wajah sedih di depannya. Ia usap pipi Abdi sambil tersenyum.

"Gimana Mas yakin Rafli nggak akan hadir? Ke aku dia memang bilang gitu, tapi aku yakin ia akan hadir."

"Aku sudah bertemu adikmu kemarin dan sejak itu aku jadi kalut, seharian aku hanya di kamar, aku mikir

apa yang telah adikmu katakan, aku jadi lelah setelahnya, lelah memikirkan kamu nggak bisa tersenyum saat kita nikah, aku mencintaimu Ca, sangat mencintaimu makanya aku ingin kau bahagia di hari pernikahan kita nanti."

Caca kembali tersenyum, mengusap pipi yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus dan kaget saat Abdi tiba-tiba saja menciumnya, melumat lembut bibirnya. Caca hanya diam membiarkan Abdi yang dengan rakus meraup bibirnya.

Ponsel Abdi berdering berulang, Caca mendorong dada Abdi dan saat pagutan Abdi terlepas melihat wajah Abdi yang memerah dengan napas menderu.

"Ada telepon Mas."

"Aku nggak peduli."

Dan Abdi kembali meraih tengkuk Caca menyatukan bibirnya lagi dengan bibir lembut mungil itu, ia ingin keresahannya hilang bersama deru napas mereka yang menyatu.

Abdi mendengar desah Redanti saat tangannya menyusup diantara baju tidur dan mengetahui Redanti yang tak menggunakan bra hingga tangan besarnya menemukan benda kenyal yang dulu sering membuatnya tak berhenti menyesap kasar. Ia remas sambil menggerakkan ibu jari dan telunjuknya, menarik kasar

hingga Redanti terengah sambil mendongakkan wajahnya ke atas.

Ia gendong wanita yang sangat ia cintai lalu ia rebahkan kasur besar nan nyaman di kamar Redanti. Sekali tarik baju tidur Redanti melewati kepalanya hingga tubuh indah itu hanya menyisakan celana dalam.

Erangan Redanti semakin keras saat mulut Abdi meraup kasar dadanya bergantian, mengigit ujung dadanya, ia terengah karena nikmat yang telah lama tak ia rasakan.

Redanti merasakan Abdi menarik celana dalamnya hingga melewati kakinya dan kembali ia mendesah keras saat mulut Abdi memanjakan miliknya, membuatnya pusing hingga teriakan keras terdengar saat pelepasan ia dapatkan setelah sekian tahun berpisah dari Abdi.

Ciuman panas kembali Abdi arahkan ke bibir Redanti, perlahan ia buka ikat pinggang dan menurunkan resletingnya. Meraih satu tangan Redanti, mengarahkan pada miliknya.

"Bantu aku Sayang."

Suara parau Abdi membuat Redanti tanpa berpikir dua kali menggerakkan tangannya naik turun, menggenggam lembut agar Abdi juga sampai pada pelepasannya. Hingga erangan keras Abdi mengakhiri aktivitas yang tak pernah mereka kira akan sepanas itu.

Dua Puluh Dua

"Maafkan aku Ca, aku hampir lupa." Abdi meraih selimut dan menutup dada Redanti yang kini juga terlihat menyesal. Redanti hanya menganggukdan memalingkan wajahnya saat melihat tubuh kekar Abdi yang kemejanya entah kemana, namun masih menggunakan celananya yang reslitingnya terbuka dan celana Abdi telah turun hingga di pangkal pahanya.

"Lebih baik kita menikah secepatnya Mas, aku nggak mau kejadian kayak gini lagi, tubuh kita tanpa kita sadari saling menginginkan, di sini hanya ada aku dan pembantu, itu pun di belakang sana pembantuku, hanya kita yang bisa menghentikan kegilaan seperti tadi Mas, aku juga minta maaf terbawa suasana."

Abdi memeluk Redanti, mencium bahu terbuka itu dan kembali memejamkan mata, menahan hasratnya yang muncul lagi.

"Ya mungkin sebaiknya memang begitu, aku sepertinya tak bisa menunggu lama, kamu sana ke kamar mandi aja duluan, aku mau numpang mandi setelahnya."

Redanti memegang selimut yang menutupinya dadanya. Melangkah pelan menuju kamar mandi, saat Redanti telah hilang di balik pintu kamar mandi, Abdi mengusap kasar wajahnya.

"Ah kenapa jadi begini? Dan kenapa juga ini yang bangun nggak tidur-tidur? Diam sajalah kamu, nanti ada masanya buka puasa."

Abdi memejamkan matanya dan menutup mata dengan lengannya. Tak lama ia dikagetkan oleh suara panggilan dari ponsel Redanti yang tak jauh dari tempatnya, ia lihat nama Lanang di sana.

Yaaa haloo

Eh Pak Abdi?

Yaaa ada apa? Malam-malam kok nelepon Caca?

Maaf, tapi bagaimana Bapak bisa ada di sana ini kan sudah malam?

Kalo aku nggak papa 'kan calon suaminya, ada apa sih?

Ada yang mau saya tanyakan pada Caca sehubungan dengan desain interior di ruang baca

Besok aja, ini sudah malam, Caca masih ke kamar mandi, ini saya juga mau nyusul ke Caca ke kamar mandi

Loh

Selamat malam

Selang beberapa lima belas menit Redanti keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, segera menuju kaca rias dan duduk di kursi sambil menyisir rambutnya.

"Mas bicara sama siapa tadi?"

"Lanang! ngapain dia malam-malam nelepon kamu, waktu aku tanya hanya alasan saja dia tanya desain interior di ruang baca kamu pingin gimana katanya, apa nggak ada waktu pagi sampe malem kayak gini nelepon kamu? Waktu aku tanya gitu eh dia balik nanya ngapain aku di sini malem-malem? Ya gak masalah kan aku calon suami Caca aku bilang gitu."

Redanti tertawa saat melihat wajah kesal Abdi, masih saja seperti anak kecil tingkahnya. Tak sepadan dengan besar tubuhnya yang saat itu tak menggunakan kemejanya.

"Sana Mas ke kamar mandi dulu."

"Iya." Abdi membuka celana panjangnya dan Caca segera keluar kamar, terdengar kekeh Abdi yang membuat Caca semakin kesal karena Abdi seolah biasa saja membuka apa yang ia pakai di depannya.

Caca segera menuju dapur menghangatkan masakan khawatir Abdi mau makan.

"Ibu mau makan?" Suara Bi Sum mengagetkan Redanti.

"Aku hanya menyiapkan saja Bi, siapa tahu Mas Abdi mau makan."

"Biar saya siapkan Bu, ini ada soto sama rawon, mau nyiapkan yang mana Ibu?" Bi Sum mulai hilir mudik dari dapur ke ruang makan.

"Dua-duanya aja."

"Pak Abdi ini calonnya ibu ya?"

Redanti hanya tersenyum, ia maklum karena tiga tahun Bi Sum bekerja padanya ia belum pernah cerita apapun.

"Kami pernah menikah Bi, karena suatu hal kami bercerai, mungkin kami jodoh tertunda kali ya Bi, kami sama-sama sulit melupakan dan takdir mempertemukan kami lagi."

"Walaaah ya sudah nikah aja lagi Bu, kalo Ibu ternyata masih cinta sama Bapak, maaf Bu ini hanya pendapat khawatir kalo kelamaan berdua tanpa ikatan jadi ..."

"Iya betul Bi, kami ingin segera menikah, tapi Rafli sepertinya belum mau menerima Mas Abdi."

"Hoalaaah Mas Rafli kenapa? Tumben, dia loh padahal sayang banget sama Ibu, masa nggak ingin kakaknya bahagia."

Redanti hanya tersenyum tak menceritakan apapun lagi karena ia tak ingin mengulang cerita sedih tentang ibunya.

"Sudah ini semua Bu, saya ke belakang dulu, nanti kalo sudah selesai biarkan saja Bu, saya yang akan beresin."

"Iya Bi, makasih."

Benar dugaan Redanti, Abdi ternyata mau saat ditawari makan malam.

"Ini bukan makan malam, tapi makan larut," ujar Abdi sambil menyendok kan soto berkuah kuning dengan taburan koya yang gurih.

"Mas lahap banget makannya, lapar apa gimana?" Redanti tertawa melihat Abdi yang sangat lahap.

"Menciumi kamu ternyata keluar energi banyak."

Wajah Redanti memerah saat Abdi masih saja memandanginya sambil menghabiskan makan malamnya.

"Udah ah nggak usah diingat-ingat lagi, kita rencanakan kapan nikahnya Mas, karena aku mau menghubungi keluarga bapak yang di Cianjur, lalu beberapa keluarga ibu di Jogja dan Kediri."

"Minggu depan," sahut Abdi seenaknya.

"Mas jangan ngawur ah."

"Loh aku serius Sayang, seusia kita ini nggak perlu persiapan macam-macam, kita sudah pernah nikah, semakin cepat semakin baik, akunya juga udah nggak nahan." Abdi meraih gelas berisi air minum dan menghabiskan sekali teguk.

"Ya jangan seminggu lagi, paling nggak sebulan lagi lah Mas, jadi nggak kaget keluarga yang aku hubungi."

"Ya Allah masih sebulan lagi kamu puasa." Abdi menunduk seolah berbicara pada sesuatu. Redanti memukul lengan Abdi.

"Mas ini ya, aku serius, sebulan lagi itu cepet banget loh, dan aku ingin nggak banyak orang yang kita undang, paling ya semua karyawan dan beberapa rekanan aku, trus yang Mas siapa aja?"

"Sama lah, semua karyawan dan klien aku, trus Nuning dan Lanang jangan lupa, biar mereka nggak gangguin kita lagi."

Redanti tertawa karena wajah Andi yang terlihat jengkel.

"Eh iya Mas, enak banget itu ya Silvi dan Neta jalan-jalan ke Singapura, banyak juga uang anak-anak itu, keren weekendnya ke sana.

Abdi terkekeh dan merengkuh bahu Redanti.

"Nanti kita ke sana juga bulan madunya, kan waktu nikah pertama kita gak sempat bulan madu, sibuk kerja

aja, tau nggak dua anak itu dapat bonus dari aku, makanya mereka jalan-jalan ke sana."

Redanti mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Bonus? Maksudnya?"

"Yang nyiapin apartemenku waktu kita makan malam romantis itu ya mereka, sampai akhirnya kamu mau balikan lagi ya kalo nggak mereka berdua kita nggak akan kayak gini, aku berterima kasih banget karena dua-duanya tanpa aku suruh punya ide macam-macam, mereka tulus ingin kita bahagia, jadi nggak ada salahnya 'kan kalo aku juga bikin bahagia dua anak itu."

Redanti tersenyum sambil mengangguk, mengingat lagi bagaimana Silvi yang selalu mendorongnya untuk mau kembali pada Abdi juga usaha gigihnya membujuk Rafli meski gagal. Juga Neta yang selalu memberikannya informasi tentang Abdi jika ia tiba-tiba ingin tahu kabar Abdi.

"Gimana, jadinya satu bulan lagi kita nikah?" Abdi menggenggam tangan Redanti yang perlahan mengangguk dan menjauhkan wajahnya saat wajah Abdi semakin dekat.

"Hayooo mau kejadian kayak tadi terulang lagi?"

Dua Puluh Tiga

Abdi kaget saat ia sampai di depan rumahnya ada mobil yang rasanya tak asing lagi. Ia melihat Nuning yang bersandar di jok mobil dengan mata terpejam. Abdi turun dari mobilnya dan mengetuk kaca jendela. Nuning segera membuka matanya lalu menurunkan kaca jendela mobilnya.

"Ngapain kamu ke sini malam-malam? ini loh hampir jam satu." Suara Abdi agak keras, ia tak bisa menyembungikan kemarahannya. Ia melihat mata Nuning yang sembab dan masih berair.

"Aku kangen papa, aku gak bisa tidur Mas." Suara menahan tangis Nuning tak bisa membuat Abdi merasa iba.

"Lah maksud kamu minta aku tidurin apa? Aneh bener, gak bisa tidur kok ke sini, ke rumah sakit tempat kamu kerja kan banyak orang di sana, malah ke sini, aku nggak mau kamu gangguin gini, maksud kamu mau tidur di sini? Jangan harap aku bisa jadi teman cerita yang asik, aku mau tidur ini sudah larut, lagian gak enak kalo kita berdua-duaan, kita sama-sama dewasa, tadi aja aku

berdua-duaan sama Caca hampir lupa aku untung Caca ingetin kalo nggak selesai dah."

"Maksud Mas? Terjadi sesuatu sama Mas dan Mbak Redanti?"

"Lah malah tanya kamu, pulang aja, di sini memang ada pembantu tapi kan tetep gak enak."

Wajah Nuning memelas dan memohon.

"Mas, *please,* sekaraaaang aja aku di sini, pagi-pagi aku balik."

Abdi mendengkus dengan kesal, lalu meninggalkan Nuning dan membuka pagar lalu memasukkan mobilnya.

"Kok dibolehin sih kamu sama satpam yang jaga portal?" tanya Abdi setelah mereka sampai di dalam rumah, ia menunjukan kamar Nuning dan hendak masuk ke kamarnya.

"Ya aku bilang masih kerabat Mas, mungkin wajah sedih aku bikin gak tega."

"Udah sana tidur, aku juga mau tidur, capek banget, ciuman sama Caca bikin energi keluar banyak."

"Ha?"

Dan Abdi meninggalkan Nuning yang masih kaget begitu saja, di depan kamar tamu, menuju kamar pembantunya di bagian belakang. Ia mengetuk berulang pintu kamar pembantu yang telah ikut sejak lama pada

keluarganya. Muncul wajah renta, yang sebenarnya sudah beberapa tahun ini tak pernah diberi beban pekerjaan lagi, semua sudah digantikan oleh anaknya.

"Maaf gangguin Bibi malam-malam."

"*Mboten nopo-nopo Den, wonten nopo?* (Tidak apa-apa Den, ada apa?)"

"Tolong bilang ke anak Bibi, di kamar tamu paling depan ada Nuning, biar besok apa-apanya disiapkan, aku besok mau berangkat pagi."

Bi Asih hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Calonnya to Den?"

"Nggaklah Bi, aku mau balikan sama Caca, in shaa Allah bulan depan kami rujuk Bu, doakan lancar ya, kami akan segera mengurus segala sesuatunya ke KUA."

"Alhamdulillah Deeen, la wong dulu itu bibi juga bilang kenapa kok ya cerai, ya sudah Alhamdulillah kalo Den Abdi sama Non Caca balik lagi, semoga langgeng dan tidak ada apa-apa lagi."

"Aamiiiiiin, makasih doanya Bi, udah aku mau tidur Bi, mau mimpiin Caca."

Bi Asih terkekeh, ia tepuk pelan bahu Abdi, anak laki-laki yang kini sudah dewasa yang ia asuh sejak kecil dan baginya sudah seperti anak sendiri, lebih-lebih setelah kedua orang tuanya meninggal, Bu Asih semakin tak tega meninggalkan Abdi sendiri, sehingga dua orang

anaknya ia panggil untuk membantunya bekerja di rumah besar itu.

***

Caca kaget saat ia baru selesai mandi ponselnya sudah berteriak berulang.

"Siapa sih pagi-pagi gangguin aja?"

Redanti meraih ponselnya, tak ada nama hanya nomor saja, namun tetap ia angkat, hanya heran saja karena jika kliennya pasti akan menghubunginya ke nomor hp Khusus bisnis.

Halo

Aku Nuning, Mbak Caca

Eh iya ada apa?

Aku di rumah Mas Abdi, aku nginep di sini

Lalu?

Aku, aku minta mbak Caca jangan dekati Mas Abdi bisa nggak?

Yang mendekati itu Mas Abdi ke aku, bukan aku ke dia

Pokoknya bisa nggak Mbak menjauh? Aku yakin Mbak banyak yang suka, tapi aku? Aku sulit rasanya menemukan laki-laki yang bisa nyaman ke aku

Kamu aja yang bilang ke Mas Abdi, kan dia yang selalu datang ke aku, selamat pagi

Redanti memejamkan matanya, ia hanya heran saja tumben Abdi tak bercerita jika Nuning menginap di sana. Membayangkan Abdi melakukan hal yang sama dengan Nuning seperti yang mereka lakukan kemarin membuat dada Redanti terasa sesak. Tapi ia tahu betul bagaimana Abdi hingga akhirnya ia letakkan begitu saja ponselnya di kasur.

Hingga siang hari Abdi sama sekali tak menghubunginya, hingga malam hari juga tak ada kabar. Apa demikian penting Nuning hingga ia diabaikan? Redanti berusaha berkonsentrasi menyelesaikan desain yang ia kerjakan.

Sampai akhirnya malam hari setelah pulang dari kantornya, ia merebahkan diri di kasurnya yang nyaman barulah ponselnya berbunyi, ada nama Abdi di sana, ingin ia abaikan tapi hatinya juga rindu pada suara berat Abdi.

Ya

Kok lemes sih Sayang? Apa nggak lebih capek aku? Seharian diskusi sama Ardi dan Rafa, ada kasus agak berat, mana yang minta bantuan hukum orang yang cukup berpengaruh di kota ini, kdrt sekaligus perselingkuhan, lagi ngumpulin bukti-bukti ini

Mas di mana sih ini?

Ya di kantor aku, kan ku dah bilang tadi, sejak pagi aku dah di kantor, ini masih ada beberapa karyawanku, ke sini kalau mau, eh tapi jangan ah bahaya dah malem ini, apa aku ke sana aja nanti?

Katanya Mas mau santai Minggu ini?

Maunya tapi ini mendadak benget

Iya dah aku mau tidur

Yaaa Sayang kok kayak gitu sih kayak nggak pingin aku telepon

Aku ngantuk

Tumben kamu nggak semangat aku telepon

..,

Sayaang kok diem sih

Udah ya aku tidur

Redanti memutuskan begitu saja dan memejamkan matanya tak peduli Abdi yang berteriak-teriak diseberang sana.

Sedang Abdi merasa Redanti tidak seperti biasanya, jarang sekali Redanti emosional atau tiba-tiba ngambek seperti tadi. Meski tak terlihat secara pasti tapi Abdi hafal betul jika Redanti saat ini sedang marah padanya.

"Udah Bapak pulang aja, kami yang lanjutkan, daripada tambah nggak karu-karuan ini kerjaan." Ardi melirik Rafa yang langsung mengangguk.

"Iya bener Pak, Bapak keliatan deh kalo nggak konsen, katanya mau nikah kok malah marah-marahan." Rafa menggerakkan alisnya naik turun menatap Ardi yang menahan tawa.

"Bapak sama Bu Redanti kayak bocah baru pacaran, pake acara ngambek segala, datangi aja Pak, peluk lalu cium keningnya pasti luluh, dan tanya ada apa." Ardi melihat wajah Abdi yang berubah cerah.

"Iya ya, tumben kamu cerdas." Abdi bangkit meraih kunci mobil dan pamit pada Ardi juga Rafa, ia bergegas menuju mobilnya, namun di langkahnya terhenti saat akan menuju mobil ia kembali dikejutkan oleh keberadaan Nuning di samping mobilnya dan sedang asik menelepon.

Maaf kalo aku nelepon lagi Mbak Re, iya beneran aku nggak bohong, tadi malam nginep di sana dan ini malah aku ada di kantor Mas Abdi ...

Abdi mengambil ponsel Nuning dan menatap dengan marah wajah kaget yang kini berada di depannya, menatap Abdi dengan wajah takut.

Dua Puluh Empat

"Berapa kali kamu nelepon Caca hari ini? Ini gak aku matikan ponselmu biar denger si Caca, gak bisa dikasi hati kamu ternyata, kalo sampe aku gak jadi nikah sama Caca cuman karena mulut kamu, aku buat kamu menderita, jangan pernah menampakkan diri lagi di depanku, jangan pernah hubungi aku lagi, anggap kita nggak saling kenal."

"Mas maksudku ..." suara Nuning mengandung tangis, jika sampai Abdi tak mau menemuinya lagi ia tak tahu harus ke mana lagi.

"MAKSUDMU APA?!" Ternyata salah aku mengasihanimu, pergi kamu dari hidupku!"

Abdi menyerahkan ponsel Nuning dengan kasar lalu bergegas menuju mobilnya dan melajukan mobilnya ke rumah Redanti. Tak ia pedulikan teriakan histeris Nuning serta tangisannya.

Sementara Redanti hanya tertegun sambil memegang ponselnya. Kini ia merasa bersalah pada Abdi, sempat meragukan kesetiaan Abdi bahkan saat menelepon tadi ia tak begitu menanggapi. Ia yakin Abdi

pasti menemuinya malam ini juga, Caca menunggu di ruang tamu, ia tak ingin kejadian tak terduga kembali terjadi pada dirinya dan Abdi jika mereka berada di ruang keluarga apalagi sampai dekat dengan kamarnya.

Saat mendengar suara pintu mobil berdebam Redanti segera bangkit dan melangkah ke pintu, ia rapatkan kimono tidurnya, di depan pintu ia melihat wajah lelah Abdi tanpa senyum, seketika Redanti rindu wajah jenaka Abdi. Sejenak mereka saling menatap dan tak lama Abdi meraih Redanti ke dalam pelukannya.

"Kalo ada apa-apa ngomong, jangan dipendam sendiri, aku bukan orang yang bisa menduga-duga kamu kenapa dan bisu karena apa?" Suara lirih Abdi terdengar di telinga Redanti.

"Aku cuman mikir, tumben aja Mas gak cerita kalo Dokter cantik itu nginep di rumah Mas."

"Karena gak penting, dia tidur di kamar tamu, aku di kamarku, dan pagi-pagi sekali aku ke kantor nggak ketemu dia lagi."

"Tapi ...."

Abdi melepas pelukannya dan menarik dagu Redanti, mendekatkan wajahnya dan meraup bibir mungil yang setengah terbuka. Redanti mendorong pelan dada Abdi, sebenarnya ia ingin menikmati lebih lagi, tapi ia ngeri kejadian seperti waktu lalu terulang.

"Kenapa?" tanya Abdi, diantara napasnya yang mulai menderu. Dada lembut Redanti terasa di dadanya meski masih terbalut kemeja.

"Aku nggak mau kejadian kayak yang kapan hari terjadi lagi, kita belum menikah, aku nggak mau kita melakukan sesuatu yang belum waktunya."

Abdi tersenyum, meski sebenarnya ingin sekali melakukan lagi apa yang mereka pernah mereka lakukan tapi kata-kata Redanti membuat Abdi hanya mampu meraih kepala Redanti dan mencium kening wanita yang sangat ia cintai berulang-ulang.

"Nggak marah lagi 'kan?"

"Siapa yang marah?"

"Kayak nggak apal aja, kamu kalo dah marah bawaannya males ngapa-ngapain, kamu bukan tipe meledak-ledak, tapi justru menakutkan karena kamu betah nggak ngomong, aku yang nggak betah kamu diemin."

Akhirnya Redanti tersenyum, ia usap pipi Abdi, lalu ia cium sekilas bibir yang selalu menciumnya dengan cara menakutkan.

"Udah malem ini, Mas pulang ya?"

"Ngusir aku?"

"Tambah malem tambah nakutin kayaknya Mas Abdi, bulan depan kan gak lama, yah Mas pulang ya."

Akhirnya Abdi mengangguk, sekali lagi mencium kening Redanti dan dengan berat melangkah ke arah pintu.

"Besok kita makan siang bareng ya? Tapi kalo kerjaan aku gak bisa dihentikan, kita makam malam aja, aku ke sini lagi, aku kabari pokoknya ya."

Redanti mengangguk, setelah ada masalah rasanya Abdi semakin manis.

***

Pagi hari yang melelahkan bagi Neta karena ia dibuat kesal oleh Nuning, dari mana Nuning mendapat nomor hpnya, ia yang masih merasa lelah setelah dari Singapura masih harus melayani rengekan Nuning yang minta tolong bagaimana caranya agar Abdi mau memaafkannya.

"Kampret banget dah, gak tau aku masih capek eh bayi dokter itu merengek-rengek, salah sendiri gangguin macan tidur, dah tau Mas Abdi dah gatel pengen nyosor aja ke Mbak Re eh malah digangguin, untung gak dilempar ke laut sama Mas Abdi, gimanaaaa ini caranya ya menghentikan rengekan bayi gede itu? Ah sip dah nanti sore aku ajak ke kantor Mas Lanang aja, 'kan dia mau mendesain ulang interior rumahnya, aku mandi dulu ah."

***

"Keenakan ya di Singapura sama Silvi sampe kelewat ke hari Senin dan Selasa baru nongol."

Kalimat pertama Abdi saat Neta muncul di ruangan Abdi sambil membawa oleh-oleh.

"Alaaah lewat sehari aja udah marah, pasti karena Bu Dok Kuning kaaan?"

Abdi tak menanggapi gurauan Neta, ia masih marah pada Nuning yang hampir saja membuat Redanti berpikir yang tidak-tidak.

"Males aku sama anak itu, gak usah nyebut dia lagi, dikasi hati minta jantung, dasar kampret!"

"Lah kampret gak makan itu Mas." Neta terkekeh, baru kali ini melihat sepupunya benar-benar gusar.

"Dia loh bilang macem-macem ke Caca, untung masalahnya udah selesai, aku datangi, aku cium, lumer dah sayangku itu, kalo nggak akan aku cincang si kuning itu."

"Wahahahah ... Mbak Re ya akhirnya mau juga dicium Mas."

"Bukan cuman mau dicium aja, hampir aja kami kebablasan, kalo nggak dia yang brenti duluan weees terus dan teruuus, sayang, *aku gak sido buko* (sayang, aku nggak jadi berbuka)."

Neta terkekeh, ia bayangkan sepupunya yang terkapar dengan wajah kecewa.

"Hoalah Maaas *mesakke tenan, tiwas ngiler yo?* (Hoalah Mas, kasihan bener, kadung ngiler ya?")

"Iya tapi gak papa, demi kebaikan bersama Net aku tahan sampe bulan depan, eh iya tolongin Caca ya Net, kali aja dia butuh bantuan untuk persiapan pernikahan kami."

Neta berdiri tegak sambil mengangkat tangannya menghormat pada Abdi.

"Siap, laksanakan."

"Deeeuuuh lebay, sudah sana kerjakan kerajaanmu yang tertunda."

Neta kembali terkekeh.

***

Badan Silvi menegang saat ia melihat Rafli melangkah ke arahnya, ia masih ingat kata-kata Rafli, rasanya masih sangat menyakitkan.

"Kakak ada?"

"Masuk aja." Silvi tetap menatap ke arah komputernya tanpa menoleh.

"Aneh aja kakak milih kamu jadi sekretaris, kalo ada tamu gak bisa berwajah menyenangkan."

Silvi menoleh dengan wajah marah, ia merasa bahwa laki-laki yang kini melangkah meninggalkannya mungkin tidak satu species dengannya, tidak mengerti bahasa manusia. Ia bangkit dan melangkah dengan

cepat, menarik lengan Rafli. Hingga Rafli menoleh padanya dengan ekspresi datar.

"Heh, orang macam kamu minta dihargai? Mulut kamu itu belajar dulu bicara dengan bahasa manusia yang baik dan benar, kamu minta dihargai tapi mulut kamu nggak tahu gimana caranya menyenangkan orang lain, otak dan mulut kita itu satu komando, kalo mulut kamu nggak bisa ngomong yang bener, berarti otak kamu perlu direparasi."

Rafli menatap wajah wanita yang sebenarnya cantik tapi mirip liliput.

"Kamu kenapa sih? Yang kapan hari sok kenal, sok akrab, sok nasehatin aku tentang hubungan kakak sama laki-laki itu, kalo aku jawab kamu marah, sekarang aku tanya kakak baik-baik eh jawabannya ketus, gak salah kan kalo aku menilai kamu nggak becus jadi sekretaris? Trus salahku di mana?"

"Otakmu yang perlu diperbaiki!"

"Oh ya? Lalu kamu merasa otakmu baik-baik saja saat mencoba mendekati aku dengan pura-pura ngobrol soal kakak? Aku tahu itu cuman modus, kamu suka aku tapi kamu marah karena aku nggak nanggapin, iya kan?"

Kemarahan Silvi memuncak, napasnya tersengal menaham marah.

"Najis aku suka sama laki-laki macam kamu!"

"Aku pegang ucapan kamu!" Sahut Rafli sambil tersenyum miring.

"Heeeh ada apa ini, Rafli, Silvi?"

Suara Redanti yang tiba-tiba membuat keduanya segera mengatupkan bibir yang sebenarnya masih saja ingin memuntahkan sumpah serapah.

Dua Puluh Lima

"Tumben kamu yang pendiam, cuek, kaku sama cewe kok bisa-bisanya adu mulut kayak tadi?"

Redanti menatap wajah adiknya yang tetap tanpa ekspresi.

"Sejak awal aku sudah merasa kalo dia suka aku Kak, tapi karena nggak aku tanggapin dia kayak dendam sama aku."

Redanti hanya menghela napas, baru kali ini adiknya banyak bicara.

"Dari mana kamu bisa nyimpulkan kalo Silvi suka kamu, ih PD banget, dia memang pernah beberapa kali pacaran tapi selalu kandas saat akan dikenalkan pada keluarga di cowo, kayak takut nggak diterima gitu."

Rafli mengernyitkan keningnya.

"Maksud kakak?"

"Dia kan sejak kecil hidup di lingkungan panti asuhan, jadi dia selalu khawatir kalo keluarga cowoknya nggak mau nerima dia karena nggak jelas bibit, bebet dan bobotnya."

"Alah terlalu khawatir, yang penting nyoba dulu, gak diterima ya sudah."

"Kamu ya enak ngomong, lah kamu sendiri gimana gak bisa move-on dari mantan kamu kan?"

"Kayaknya aku mulai bisa move-on kak, akan aku buat bucin sekretaris kakak yang bilang najis kalo suka sama aku, hehe belum tahu dia siapa Rafli."

"Beneran mau naklukin Silvi? Rumah yang sedang aku bangun sekarang buat kamu sama Silvi deh kalo jadian."

"Nggak ah, kayak taruhan aja Kak, tanpa rumah itu aku yakin dia akan bucin ke aku."

"Halah awas terbalik loh, nanti kamu yang bucin ke Silvi, aku juga curiga tumben kamu dari Sidoarjo capek-capek langsung ke sini, biasanya juga dua Minggu baru pulang ke Surabaya, kalo aku minta pulang sulitnya minta ampun hanya karena mantanmu di Surabaya, lah sekarang malah tiba-tiba nongol, kan mencurigakan."

"Ah nggaklah ngapain aku ke sini demi dia, aku ikut bos ke sini Kak, jadi sekalian aku nyamperin kakak, bos masih belum selesai, itu aku pake mobil kantor, di tunggu sopir di depan, dan kayaknya aku nginep di kakak lagi, biar besok pagi-pagi balik ke Sidoarjo, udah lah kak, yakin aja tar dia yang ngejar aku."

Redanti terkekeh melihat adiknya yang sok yakin, tapi sesungguhnya di dalam hati Redanti berdoa semoga adiknya benar-benar jadian dengan Silvi.

***

"Ini Mas Lanang saya kenalkan Bu Dokter Nuning, maaf ya saya sok akrab panggil Mas, biar nyaman aja, Bu Dok ini pingin mengubah desain interior rumahnya dan, ah Bu Dok ayo dooong ngomong."

Neta menatap Nuning yang terlihat muram sejak tadi.

"Eh iya saya Nuning, Mas, ikutan panggil Mas ya, kapan bisa ke rumah untuk berdiskusi enaknya gimana, karena kayaknya saya perlu menjelaskan gimana-gimananya."

Lanang mengangguk sambil tersenyum ramah.

"Baik, gimana kalau besok sore, kalo sekarang saya nggak bisa, mau ke rumah Pak Abdi, mau nyelesaikan kerjaan saya di sana."

Wajah Nuning kembali muram saat mendengar nama Abdi disebut.

"Oh rumah Mas Abdi yang dikasikan ke Mbak Re sebagai hadiah ya Mas? Akhirnya kegarap juga."

Lanang hanya mengangguk, berusaha tersenyum wajar meski hatinya serasa sakit karena sesungguhnya ia

juga telah lama menyukai Redanti dan harus menerima kekalahan saat Redanti memilih kembali pada Abdi.

"Udah Bu Dok? Kita pulang aja dulu ya, nanti rencanain gimana enaknya sama Mas Lanang, ini aku kasi nomor Mas Lanang ya jadi bisa langsung saling kontak kalo ada perlu."

Mereka bertiga bangkit setelah Nuning menyimpan nomor Lanang, lalu setelah bersalaman Nuning dan Neta meninggalkan kantor Lanang yang sejenak membuat Nuning agak betah, ia sempat menoleh lagi ke arah kantor Lanang saat akan masuk ke mobil Neta.

"Ayo Bu Dok kita pulang, kayaknya masih mau di sana ya?"

Nuning menggeleng, lalu menatap Neta yang sudah duduk di belakang kemudi.

"Aku hanya merasa betah saja di ruangan yang kayaknya nyaman itu, lumayanlah agak ngobatin sakit hati karena kehilangan Mas Abdi."

Neta terkekeh, memberi isyarat agar Nuning segera masuk ke mobil.

"Aku kasi tahu ya Bu Dok meski aku sekarang sedang males berhubungan dengan siapapun, laki-laki itu kebanyakan gak suka kalo dikejar-kejar, ngeri tahu, makanya aku heran aja Bu Dok kok gitu caranya, Mas ku itu sekarang sedang tergila-gila sama wanita yang

sejak dulu sudah bikin dia gila, lah Bu Dok malah bikin masalah kayak gitu, kan Bu Dok kayak gangguin mereka akhirnya." Neta mencoba memberi nasehat sambil melajukan mobilnya.

Nuning hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa hingga sampai di rumah sakit tempat dia bekerja, dan Neta melanjutkan menuju kantornya.

***

"Masuk Mas." Ajak Redanti saat melihat tubuh besar itu ada di mulut pintu. Ia melihat wajah Abdi yang senyumnya dipaksakan. Hingga keduanya duduk di ruang makan berdua.

"Mas kenapa? Kayak gak enak gini?"

"Tadi ketemu Rafli di depan jadi gak enak aku."

"Oh dia mau hangout sama temannya, nggak tahu di cafe mana, udah ah nggak usah dipikir, makan dulu ya, ini aku dah siapin macam-macam."

Redanti menyendokkan nasi dan memilihkan lauk.

"Tetep merasa nggak enak aku, kayak tamu nggak diundang gini rasanya."

"Ayo dooong dimakan."

"Iya, iya, udah sampe mana persiapan pernikahan kita?" tanya Abdi sambil menyendokkan nasi dan lauk ke mulutnya.

"Aku serahkan ke WO punya temanku, cuman baju kita berdua yang aku urus sendiri dan yang diundang juga nggak banyak, nggak lebih dari 200 orang jadi gak ribet.

"Iya itu udah cukup, yang perlu kita pikir, kita mau bulan madu di mana? Yang suasananya romantis dan bikin kita males pake baju." Abdi melihat semburat memerah di pipi Redanti dan lengannya yang terasa sedikit nyeri karena dicubit.

"Mulai deh mesumnya."

"Iyalah harus mesum sama kamu setelah jadi istri aku lagi nanti, 'kan halal, mau aku mesumin tiap hari."

"Maaas ah, habiskan dulu makannya."

"Iya, nanti aku mesumin ya?"

"Nggak boleh 'kan belum halal."

"Ya Allah, iya lupa."

Redanti terkekeh mendengar desah kecewa Abdi.

***

"Ya Allah!"

Suara pekik tertahan terdengar saat Rafli memasuki sebuah cafe, tanpa sengaja ia membentur bahu seseorang dan seketika wajah keduanya membeku saat wanita di depannya berbalik.

"Aku nggak mau ribut, ini tempat umum dan banyak orang, bilang aja kamu sengaja membentur aku, gitu

bilang aku yang suka sama kamu, jangan-jangan kamu sengaja membentur aku." Wajah kesal Silvi tak bisa disembunyikan lagi. Tawa pelan Rafli terdengar di telinga Silvi.

"Heh dengar makhluk liliput, aku loh ngak tau kalo yang aku bentur itu kamu, mana tahu kalo dari belakang itu kamu, aku kira gak ada orang, salah sendiri ukuran badan gak normal!"

"Mulut comberan kamu gak bisa ya kalo nggak *bodyshaming?"*

"Siapa yang ngeledek kamu? 'kan kenyataan?"

"Malesi tahu cowok kayak kamu!"

Silvi berlalu dan melangkah cepat menuju meja temannya yang melambaikan tangan dan wajahnya semakin ditekuk saat Rafli ternyata juga duduk di meja yang ia datangi.

"Ngapain kamu ke sini?!"

Suara marah Silvi terdengar agak keras dan Rafli tertawa.

"Aku ke sini bukan karena kamu, ini nih yang undang teman aku, yang sedang duduk itu pake baju biru, si Zen, lah kamu ngapain duduk di sini?"

Dan Silvi baru sadar jika ia duduk di tempat yang salah.

Dua Puluh Enam

"Kamu kenapa sih datang-datang kok ngamuk-ngamuk gini?" Neta yang terlihat mengantuk segera menutup pintu rumahnya karena hari sudah larut malam, ia dikejutkan oleh telepon berulang Silvi yang ada di depan rumahnya, hingga meski ngantuk berat ia tetap bangkit dan menyeret langkahnya ke pagar.

"Mangkel aku Mbaaak, pokoknya mangkel, aku mau tidur di sini, di kontrakan aku sendiri dan rasanya makin sebel aja, pinjam baju tidur Mbak Net."

Neta kembali berjalan terseok menuju lemari dan melempar daster bergambar Donald duck ke arah Silvi dan segera merebahkan diri lagi di kasurnya.

"Kamu kesambet apa gimana ya? Udah sana ambil wudu dulu baru tidur biar ngga keterusan jinnya ngikut kamu."

Neta memeluk guling dan memejamkan matanya lagi tapi tak lama kemudian ia terpaksa membuka mata saat Silvi merebahkan badannya dengan kasar.

"Kamu mangkel sama siapa?"

"RAFLI, RAFLIIII."

"Lah lah laaaah jatuh cinta ternyata, pake acara manggil nama cowo dan teriak-teriak."

"Kan aku bilang itu adik Bu Redanti."

Kantuk Neta akhirnya betul-betul hilang saat Silvi bercerita kejadian di cafe. Neta ngakak saat Silvi bercerita betapa malunya dia saat salah tempat duduk.

"Makanya, emosi ya emosi tapi akal tetap jalan biar fokus."

"Lah temanku sama temannya di kunyuk itu pake baju warna sama Mbak, heh mangkel aku."

"Kamu awas cinta loh ya, jangan benci yang kelewat batas, aku kok lupa bener sama wajah Rafli ya, dulu ketemu cuman sekali pas nikahnya Mbak Re dan Mas Abdi."

"Nggak akan Mbaak amit-amit aku jatuh cinta sama cowok mulut comberan, ganteng sih iya, badannya kayaknya enak buat dipeluk-peluk tapi pas tahu mulutnya yang pedes ogah Mbak, semoga dijauhkan."

Neta tertawa dan bangkit menuju ke dapur.

"Mbak mau ke mana?"

"Bikin cokelat hangat, mau?"

"Mauuuu!"

***

Rafli kaget saat melihat kakaknya yang masih belum tidur dan duduk di ruang tamu.

"Kakak kok nggak tidur? Ini sudah larut malam," Rafli berjalan mendekat ke arah Redanti dan duduk di dekatnya. Redanti merebahkan kepalanya di bahu kekar Rafli.

"Kamu kenapa senyum-senyum, kakak curiga deh."

"Kakak juga kenapa nyandar di bahu aku? Tadi apa gak sempat ginian sama laki-laki itu?"

Redanti bangkit, duduk tegak dan menatap mata adiknya. Ia meraih tangan Rafli dan mengusapnya pelan.

"Aku minta ijin nikah ya Raf?"

Terdengar desah resah Redanti, ia ingin sekali Rafli menganggguk dan mengatakan bisa hadir.

"Aku tidak hanya meminta ijinmu, tapi aku ingin kamu datang Raf."

Rafli meraih tubuh kakaknya ke dalam pelukannya. Sesekali menciumi kening wanita kedua yang ia cintai setelah ibunya.

"Yah, aku akan datang."

Redanti melepas pelukannya, menatap mata adiknya dengan penuh haru lalu memeluk lagi sambil menangis terisak semakin keras. Ia bahagia akhirnya Rafli mau hadir dalam pernikahannya nanti, tak ada yang lebih membahagiakan saat kita bahagia didampingi oleh orang-orang terkasih.

***

Seminggu berlalu, Redanti dan Abdi semakin bersemangat menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan mereka. Pernyataan Rafli bahwa akan hadir pada pernikahan mereka nanti seolah menjadi angin segar bagi keduanya, meski wajah Rafli tetap tak berubah tiap bertemu Abdi.

Waktu yang kurang tiga minggu digunakan Abdi untuk segera menyelesaikan kasus yang ia tangani tapi ia tetap mengandalkan Ardi dan Rafa juga Neta jika waktunya telah tiba ia harus melaksanakan pernikahan dan bulan madu yang benar-benar ia rencanakan dengan matang.

Saat Neta berada di ruangan Abdi dan sedang sibuk berdiskusi mengatur jadwal kerja, nikah, serta bulan madu agar tidak berbenturan, ponsel Neta berbunyi nyaring.

"Ck ganggu aja."

Neta melihat ponsel yang berada tak jauh dari tangannya, ternyata nama Lanang yang muncul di ponselnya.

Iya Mas Lanang

Mbak Net, lama-lama saya nggak suka sama dokter ini, dia kayak gimana gitu, bukannya saya ge-er ya tapi dia jadi malah sering ke kantor gak tau waktu, kan justru saat malam hari ide ngedesain itu

muncul eh dia loh gangguin saya, saya jadi ngeri, saya cuman mau bantuin dia mendesain ulang di rumahnya, bukan sepaket sama teman curhat

Lah saya nggak tau Mas, trus gimana?

Ya bantuin saya dong Mbak Neta, kan Mbak Neta yang bawa dia ke kantor saya

Lah kok malah saya yang harus bertanggung jawab

Gini aja Mbak Neta, kalo dia datang saya akan kirim pesan singkat ke mbak Neta dan Mbak Neta pura-pura nelepon saya

Lah trus saya ngomong apa?

Terserah Mbak, pokoknya supaya dia merasa saya abaikan, duh baru kali ini Nemu cewek yang maunya ngajak curhat aja, kan capek kita yang dengerin

Dia suka kali ke Mas Lanang, kan Mas Lanang sabar

Jadi nggak sabar Mbak kalo model cewenya kayak gini

Wahahahah iya dah gampang, udah ya Mas saya mu lanjutin kerja

Ok, bantuin beneran ya Mbak

Siaaaap

Neta terkekeh sambil meletakkan ponselnya di meja dan melanjutkan pekerjaannya.

"Ngomogin apa sih kalian serius banget?"

"Biasaaa si Kuning, kan maunya tiap orang diajak curhat sama dia, dan selalu ke kantor Mas Lanang kalo malem, ya keganggu lah Mas Lanang."

Terdengar tawa Abdi, ia sudah mengira, laki-laki manapun tak akan sanggup melayani sikap Nuning.

"Waduuu kasihan si Lanang, trus gimana akhirnya? Jadian?"

"Jadian gimana wong Mas Lanangnya malah keganggu, ini minta tolong ke aku, entah minta tolong apa."

"Jangan-jangan kamu disuru pura-pura jadi pacarnya, biar si Nuning menjauh."

"Nggak papa Mas wong pura-pura aja kok."

Neta dan Abdi hanya bisa tertawa membayangkan Lanang yang kerepotan menghadapi tingkah Nuning yang pada siapapun ia akan selalu merepotkan.

***

Ada yang berpendapat sekali kita sial maka kesialan itu akan selalu membayangi langkah kita. Kali ini Silvi mengalami kesialan ataukah anugerah. Entah mengapa hari ini Redanti kembali menyuruh Silvi ke rumahnya karena Redanti bersama Abdi melihat rumah yang akan

mereka tempati berdua setelah menikah. Lanang menelepon Abdi, memberitahu jika semua yang Redanti inginkan telah selesai ia kerjakan. Dan Silvi kembali mendapat tugas dari Redanti agar beberapa pekerjaan yang akan ia selesaikan dibawa ke rumahnya.

Hari telah menjelang malam saat Silvi memasuki rumah Redanti, ia terburu-buru karena ada janji dengan Neta akan bertemu di rumah Neta kembali karena menurut Neta malam ini Lanang akan menuju rumah Neta dan Neta tidak mau hanya berdua dengan Lanang.

Dan saat Silvi hendak menuju ruang kerja Redanti tanpa sengaja ia menabrak Rafli yang sepertinya baru saja selesai nge-gym, keringat yang masih basah di badannya, handuk kecil di tangan Rafli sampai jatuh, beruntung map yang Silvi peluk dengan erat, aman ditangannya. Keduanya saling menatap dengan tatapan marah.

"Apalagi? Aku lagi yang salah? Kamu sengaja kan ingin merasakan tubuh kerasku? Makanya jangan sok bilang najis, dibalik tatapan marahmu, sesungguhnya kamu menyukaiku sejak pertama melihat aku di rumah ini, iya 'kan? Matamu tidak bisa berbohong."

Silvi yang awalnya mundur, kini ia menatap Rafli dari jarak dekat, ingin rasanya ia ludahi wajah laki-laki

yang kini tepat berada di depannya tapi apa daya ia kalah tinggi bahkan kini ia harus mendongak.

"Istighfar yang banyak, cowo gak waras macam kamu nggak mungkin aku sukai, aku mending cari laki-laki berwajah biasa saja tapi otaknya masih ada di tempatnya dalam posisi benar, aku akui ketampananmu juga tubuh bagusmu sempat membuat aku terpana, tapi maaf sejak aku tahu mulut comberanmu, aku harus berpikir seribu kali untuk menyukai laki-laki yang rasanya lebih pantas jadi emmak-emmak yang ... eeemmmppphhh ...."

Sedetik ... dua detik ... tiga detik akhirnya map di tangan Silvi jatuh, saat Silvi yang awalnya melawan dan memukul dada keras Rafli berulang kini diam kala bibir mungilnya diraup kasar oleh bibir Rafli, seumur hidup Silvi, ia baru tahu yang namanya ciuman memabukkan yang membawanya seolah berada diantara awan-awan nan lembut dan ia enggan turun ke bumi.

Dua Puluh Tujuh

"Kenapa wajah kamu Sil? Kayak orang bingung?" Neta melihat hal aneh pada Silvi, ia tak banyak bicara, memberi kode ingin meminjam baju tidur Neta, lalu menuju kamar mandi setelah baju tidur berada di tangannya.

"Aneh-aneh tuh anak, yang kapan hari triak-triak, lah sekarang malah dieeem aja."

Neta yakin ada sesuatu yang terjadi pada diri

Silvi, Neta memutuskan untuk tidak bertanya lagi, akan ia biarkan Silvi bercerita jika saatnya tiba. Tak lama ia mendengar suara seseorang mengucap salam, ia yakin itu Lanang.

***

"Makasih Mas, makasih sudah bikin aku bahagia, gak nyangka aja Mas kasi rumah kayak gini besarnya, keren lagi, tapi ngga papa ya sekali-sekali aku pulang ke rumahku kalo kita nanti nikah?"

Abdi mengusap rambut dan punggung Redanti, ia hanya mengangguk, mata Abdi berkaca-kaca, ia juga tak mengira jika Tuhan terlalu baik baginya,

mempertemukan kembali dengan wanita yang sangat ia cintai, yang dulu sempat ia sia-siakan, Abdi berjanji pada kesempatan kedua ini akan ia gunakan untuk menebus kesalahannya, membahagiakan Redanti, memiliki anak dan menjaga agar keluarga yang ia miliki nanti bahagia selamanya, mungkin ini angan-angan terlalu muluk tapi sekali lagi Abdi berjanji tak akan membuat Redanti menangis lagi.

"Kita pulang yuk Sayang, aku jadi ingin ngapa-ngapain kamu, cuman berdua di sini, berpelukan dan dada lembut kamu menempel di dadaku kayak gini rasanya yang di bawah sana sudah mulai protes, pikiran liar ini jadi pengin lebih dari sekadar peluk dan cium, nih kan keras, masa gak kerasa kamu."

Redanti memukul dada Abdi dengan pelan, ia lepas pelukannya pada tubuh Abdi dan mengusap air mata yang tanpa sadar telah mengalir sejak tadi, mau tak mau Redanti akhirnya mulai tersenyum.

"Ih mesum, kerasa di perut nih, jauh-jauh sana Mas, ngeri juga aku lama-lama, ayo ah pulang."

Redanti menarik Abdi yang tetap tak bergerak.

"Maaas ayooo."

"Iyaaa, ah solo lagi ini."

Redanti terkekeh, sambil mengiringi langkah panjang Abdi, memeluk lengan besar itu dengan mesra.

***

Rafli memejamkan matanya, ia menyesal telah mencium Silvi tadi. Tapi entah mengapa rasanya ia ingin mengulangnya lagi. Bibir lembut itu bergetar saat ia kulum dan hanya pasrah saat bibir dan lidahnya lama bermain di sana.

"Aaarrgggghhhh ...."

Rafli meremas rambutnya dengan keras. Kejadian tadi seolah terus mengganggunya. Di satu sisi ia merasa kalah karena telah mencium Silvi lebih dahulu, tapi disisi lain ciuman yang awalnya hanya agar Silvi menghentikan ucapannya menjadi Boomerang baginya. Bibir mungil dan dada besar yang ia rasakan menempel di dadanya telah mengganggu pikirannya.

"Aaahhhh kenapa aku jadi mesum gini, brengsek banget aku."

Rafli masih memejamkan matanya.

"Kamu mesumin siapa Rafli? Hayo ngaku, kakak sudah curiga waktu liat kamu pulang dari cafe sambil senyum-senyum, kamu itu sudah waktunya nikah, kalo ada yang cocok nikah aja setelah kakak."

Rafli membuka mata dan menegakkan badannya, kakaknya duduk di samping, berdua mereka duduk di kursi taman yang menghadap ke kolam.

"Kamu kayak sedang jatuh cinta Rafli, sama siapa kalo kakak boleh tahu?"

"Bukan jatuh cinta kak, aku yakin bukan, biasalah namanya laki-laki penasaran aja."

"Penasaran? Lalu pikiran liar kamu jadi kemana-mana?"

"Aku menciumnya tadi, dan setelah itu aku jadi penasaran."

Redanti tertawa, ia tahu jika adiknya laki-laki normal, pernah pacaran dan ia yakin pernah juga berciuman dengan mantan pacarnya, tapi wajah Rafli kali ini sangat aneh, ia terlihat seperti orang bingung.

"Maksud kamu penasaran apa? Setelah nyium cewek itu kamu jadi pengen nyium lagi gitu?"

"Semacam itu lah Kak, ia diam saja saat aku cium, kayak ketakutan tapi menikmati, saat aku peluk juga dia kayak ragu balas meluk aku, kelihatan banget kalo dia gak pernah melakukan itu sebelumnya, setelah aku ciumpun dia gak marah, hanya menunduk dengan wajah memerah dan bergegas pergi."

Mata Redanti terbelalak, kini dia mengerti sudah dan dapat menerka ke mana arah pembicaraan Rafli.

"Rafliiii, jangan bilang kalo kamu sudah nyium Silvi!"

Rafli menatap wajah kakaknya yang masih menunggu jawabannya dan perlahan mengangguk.

"Iiiiih, nih anak yaaaaa!"

***

"Saya ke sini aja Mbak Net, males di kantor dan di rumah, jadi kayak biro konsultasi orang-orang yang butuh tempat curhat, nggak papa ya?"

Neta terkekeh, baru kali ini ia melihat Lanang yang sabar jadi tidak sabar, ia menyilakan Lanang menikmati hidangan seadanya.

"Ayo silakan Mas, adanya cuman ini, kripik-kripik teman ngemil saya sama softdrink."

Lanang hanya mengangguk dan melihat sekeliling yang sepi.

"Mbak Neta sendiri di sini?"

"Iya, bisalah semua saya kerjakan sendiri, tapi sekarang ada Silvi itu di kamar, mau tidur di sini kayaknya."

"Oooh, orang tua Mbak Neta nggak di sini?"

"Mereka 'kan di Malang, saya di sini mencari sesuap nasi."

Neta dan Lanang terkekeh dan Lanang sudah dapat menerka dari siapa saat ponselnya berbunyi. Ia dekatkan benda pipih itu ke telinganya.

Maaf jangan ganggu saya, saya masih ingin berdua dengan seseorang

...

Ya seseorang, hal wajar kan saya berdua sama pacar saya

...

Sekali lagi maaf, jangan telepon saya saat bersama pacar saya

Lanang menatap ponselnya dan mengubah mode ponselnya agar tidak lagi mengganggunya.

Neta terkekeh geli, bagaimana mungkin Lanang mengatakan sedang bersama pacarnya.

"Mas Lanang lebih baik jujur sama Bu Dok, biar dia nggak kayak ngejar terus, capek loh melarikan diri kayak gini, bilang aja terus terang kalo Mas terganggu dengan cara dia yang kayak gitu, Mas butuh waktu untuk bekerja, sendiri dan yah ngerjakan sesuatu yang Mas suka tanpa diganggu siapapun."

"Yah mungkin lebih baik begitu, sudah selesai kok semua urusan saya sama dia, rumahnya jadi terlihat beda banget jadi kelihatan kalo yang nempati rumah itu masih muda dan berkelas, makanya saya pikir ya selesai sudah dan biasanya saya begitu sama klien saya, gak ada kelanjutan lagi, apalagi sampe gangguin ya baru kali ini."

"Kali dia nyaman sama Mas Lanang yang sabar."

"Tapi saya jadi gak nyaman."

"Makanya bilang aja."

"Ya saya akan bilang, eh iya boleh saya minum ya ini softdrinknya?"

"Lah dari tadi juga sudah saya tawarin."

Keduanya terkekeh dan berlanjut ngobrol hal-hal ringan.

***

Malam semakin larut, Silvi benar-benar tak bisa tidur, ia hanya membolak-balikkan badannya, teringat terus bagaimana laki-laki itu telah mencuri ciuman pertamanya. Ia tak mengira jika pengalaman pertamanya akan berakibat seperti ini. Terbayang terus bahkan ia merasa seolah bibir Rafli masih bergerak liar di bibirnya. Perlahan Silvi menyentuh bibirnya, mengusapnya pelan dan ...

"Kamu ini kayak lagi jatuh cinta untuk pertama kali deh, jadi aneh, diem aja, dan kenapa juga itu pake acara mata merem sambil ngusap-ngusap bibir? Apa yang terjadi sama kamu sebelum ke sini heeeh? Dicium Rafli?" Neta menatap jengkel pada Silvi yang baru kali ini sangat mengganggunya, ia jadi tidak bisa tidur gara-gara Silvi yang terus bergerak sejak tadi.

Dua Puluh Delapan

Pagi-pagi sekali Abdi muncul di rumah Redanti, sarapan bersama juga mendiskusikan tempat keluarga besar dari Bapak dan Ibu Redanti jika mereka akan hadir di acara pernikahan mereka nanti, sedang keluarga dari pihak Abdi lebih banyak yang tinggal di Surabaya.

"Acara kita kan di hotel jadi sekalian kita carikan tempat nginap di hotel itu kan enak jadi gak ribet ini dah kurang dua Minggu aja ya, senengnyaaa."

Abdi makan dengan lahap, ia tak sadar dari tadi Redanti menatap Abdi dengan mata berkaca-kaca.

Abdi akhirnya menghentikan makannya, menatap Redanti yang belum juga menyentuh sarapannya.

"Kamu kenapa sih Sayang? Ga suka ya aku di sini?"

Redanti menggeleng, Abdi menggeser kursinya menjadi lebih dekat dengan wanita yang selalu ia rindukan. Ia rengkuh bahu Redanti dan menciumi ujung kepalanya berulang.

"Pagi-pagi melow kenapa sih?"

"Nggak papa, aku hanya terharu aja, Alhamdulillah akhirnya kita rujuk, kita terpisah karena kita kurang

komunikasi, sama-sama sibuk, sempat terpisah tempat tinggal hampir setahun, hingga kebersamaan kita kayak kurang banget, jadi saat ada badai dikit aja jadi goyah."

"Yah, makanya kita bayar ke bodohan kita nanti setelah kita berumah tangga lagi, aku yakin kita akan semakin kuat, kuat segalanya termasuk di ranjang."

Redanti memukul bahu keras Abdi, selalu saja saat ia serius Abdi mengarahkan pembicaraan mereka pada hal yang satu itu. Redanti akhirnya tertawa saat menatap mata Abdi yang juga menatapnya dengan tatapan mesra.

"Halah biasa Mas ini kalo aku serius ngomong Mas selalu ke sana juga arahnya."

"Lah orang mau nikah kan ujung-ujungnya ya ke sana juga, aku iya juga, aku niatian beneran malam pertama kita setidaknya tiga sampe empat ronde."

Redanti memukuli lagi lengan besar itu.

"Nggak mau, mau bikin aku mati apa?!"

"Alah mati keenakan iya."

Keduanya tertawa dan melanjutkan sarapan mereka yang tertunda karena obrolan yang tiada henti. Dari arah kamar yang tak jauh dari ruang makan, Rafli berdiri, memandang keduanya. Ada keinginan mulai serius dengan wanita, tapi siapa? Apa dengan wanita yang tadi malam datang dalam mimpi erotisnya? Hingga ia harus segera bangun dan keramas agar tak tertinggal sholat

subuh. Rafli kembali memejamkan matanya, ia sadar sepertinya ia mulai tertarik pada wanita liliput yang ia kira akan tergila-gila padanya, tapi kejadian malah berbalik seperti ini. Ego laki-lakinya melarang ia mendekati lebih dulu, tapi ia terus tersiksa jika tak melihat lagi bagaimana reaksi wanita itu setelah ia cium.

"Eh Rafli, gabung sini yuk sarapan."

Panggilan Redanti mengagetkan Rafli, ia hanya menggeleng.

"Nggak Kak, aku harus segera berangkat kerja, takut terlambat."

"Sidoarjo kan dekat Rafli, makan aja dulu," ujar Abdi.

"Nggak Mas, ada meeting juga pagi ini."

"Eh iya, nanti malam segera pulang ya Raf, ada meeting kecil-kecilan untuk persiapan nikahan Kakak, nanti juga hadir Mas Lanang, Mas Ardi dan Mas Rafa kayaknya bawa cewe mereka, trus Mbak Neta dan Silvi, pulang ke sini lagi ya?!"

"Iya, pasti aku pulang Kak, aku berangkat dulu Kak, Mas."

"Iya," sahut Redanti dan Abdi bersamaan.

"Tumben adikmu mau nyapa aku, biasanya juga mode kulkas, dan semangat banget dia mau balik ke sini lagi."

"Kayaknya dia sedang jatuh cinta."

"Emang beneran loh, cinta itu bikin laki-laki jadi kehilangan akal, wanita juga sih."

Redanti dan Abdi tertawa, mengingat tingkah aneh Rafli yang tak seperti biasanya.

"Waduh Mas udah jam berapa ini, ntar ya aku mau ganti baju, bisa terlambat ini, bos ya bos tapi jangan sampai terlambat ke butik."

"Ikuuuut."

"Maunyaaa!"

***

"Eh Bu Dok Nuning, tumben ke sini, mau ke Mas Abdi?"

Nuning menggeleng duduk di kursi yang ada di depan Neta.

"Terus terang aja, ada hubungan apa antara Mbak Neta sama Mas Lanang?"

Neta mengerutkan keningnya, lalu ia sadar dan mulai tersenyum, timbul ide konyolnya.

"Kok nanya kayak gitu kenapa? Ada apa Bu Dok?"

"Kata Mas Lanang kalian pacaran bener?"

Neta lagi-lagi tersenyum, ia ingin Nuning semakin penasaran.

"Mungkin Mas Lanang bilangnya pacaran ya kalo saya malah nganggapnya lebih Bu Dok, kami akan

segera menikah, tak lama setelah pernikahannya Mbak Re sama Mas Abdi."

Mata Nuning mulai berkaca-kaca, napasnya mulai terlihat agak cepat dan isaknya mulai terdengar.

"Apa yang salah dengan saya ya Mbak Net? Mengapa selalu saja laki-laki yang saya coba dekati kayak menjauh dan nggak suka, saya juga heran Mas Lanang kapan loh pendekatannya ke Mbak Neta kok tiba-tiba aja dah mau nikah."

"Kita kan nggak perlu sampe tunjukkan ke mana-mana kalo kita dekat dengan seseorang, trus ini sekadar nasehat ya Bu Dok, mungkin ada sebagian laki-laki yang suka sama wanita manja kayak Bu Dok karena merasa kayak laki banget dan dibutuhkan, tapi banyak laki-laki nggak suka kalo wanita terlalu menggantungkan segala sama, capek juga kan? Gini dikit minta tolong, ada apa minta tolong dan biarkan mereka punya ruang dan waktu untuk mereka sendiri, kita jangan selalu ngikutin mereka, males juga lah mereka serasa diikuti jin korin aja, nempel ke kita."

Nuning hanya mengangguk sambil mengusap air matanya.

"Saya terbiasa sejak kecil diladenin apa aja sama papa, makanya saya pingin punya suami kayak papa."

"Nah itu kesalahan Bu Dok, tidak ada di dunia ini laki-laki yang sama persis perlakuannya kayak papa Bu Dok, papa Bu Dok memperlakukan gitu kan karena Bu Dok anaknya ya iyalah semua diiyain, lah kalo laki-laki lain mah enek yang ada."

"Trus saya mau curhat sama siapa? saya kan biasa Mbak Net kalo ada apa-apa harus saya ceritain kalo nggak saya suka nangis sendiri."

"Ke saya boleh Bu Dok, asal saya sedang tidak sibuk, Bu Dok nelepon dulu, saya sedang apa dan di mana yah, udah ya Bu Dok pulang dulu, ini istirahat siang udah lewat, saya mau kerja lagi, ok!"

"Iya makasih Mbak Net."

Neta tersenyum lebar saat langkah Nuning menjauh, tapi seketika senyumnya hilang, bagaimana jika Nuning bertanya pada Lanang benar atau tidaknya mereka akan menikah.

"Waduh gimana ini." Neta menepuk keningnya dengan keras.

***

"Rafliii ayo sini gabung di sini, biar santai meetingnya di ruang keluarga aja, cuman nunggu kamu sama Nuning ini."

Teriakan Redanti membuat semuanya menoleh ke arah langkah seseorang yang melangkah mendekati ruang keluarga.

"Waaaah ini Rafli? Jadi beda banget setelah lima tahun nggak ketemu, gagah dan keren, makanya si Silvi sampe gak bisa tidur." Neta melongo menatap Rafli dengan badan tegapnya.

"Ih Mbak Net apaan sih, aku nggak bisa tidur kan karena kepanasan di kamar Mbak Neta."

"Tak usir kamu kalo ke aku lagi wong ac sampe dinginnya kayak gitu bilang kepanasan."

Semua yang ada di ruang keluarga rumah Redanti yang nyaman jadi tertawa melihat Silvi yang salah tingkah, mata Rafli menatap Silvi yang pura-pura tak melihat padanya.

"Mbak Neta bikin aku malu, siapa juga yang mikir dia."

"Udah ... udaaah nggak usah saling nggak mau, nanti setelah aku nikah gantian mereka berdua ini yang nikah."

Sekali kali semuanya tertawa melihat Silvi yang semakin memerah wajahnya menahan malu.

"Eh enak aja, tunggu dulu, biar aku yang nikah duluan, dari yang lebih tua dululah," ujar Lanang tiba-tiba dan semuanya kaget.

"Oh yaaa selamat Mas Lanang, siapa calonnya nih?" tanya Redanti penasaran.

"Alhamdulillah deh kalo gitu." Abdi juga terlihat senang, paling tidak Lanang tidak selalu terlihat tersakiti jika melihat dirinya memeluk Redanti.

"Itu sekretaris Pak Abdi, kan dia yang sudah ngasi tau Bu Dok Nuning kalo kami akan menikah tak lama setelah pernikahan kalian."

"Haaah?! Wahahahaha Netaaaa Neta, yang bener?!"

Tawa keras Abdi membuat Neta hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, rasa malu pada Lanang sudah ia duga jika hal itu sampai diketahui oleh Lanang.

Dua Puluh Sembilan

Silvi membawa beberapa piring kotor ke dapur saat yang lain telah pulang, ia merasa tak enak jika langsung pulang tanpa membantu semuanya bersih seperti semula, meski Redanti bolak-balik menyuruhnya segera pulang, hanya Neta yang sepertinya masih berbicara dengan Redanti dan Abdi mengenai honeymoon mereka yang direncanakan seminggu.

Saat tiba di dapur Silvi sempat berbicara agak lama dengan pembantu Redanti, terlihat tertawa dan seketika tawanya hilang saat Rafli menuju ke arahnya membawa beberapa gelas kotor.

Saat akan melewati Rafli, lengannya di tahan oleh laki-laki itu.

"Mau ngajak aku tengkar lagi? Jangan sekarang aku lagi nggak mood."

Rafli menarik Silvi semakin dekat hingga keduanya hampir tanpa jarak. Pembantu Redanti memilih meninggalkan dapur menuju bagian belakang rumah karena melihat wajah keduanya yang semakin tak jelas antara marah dan canggung.

"Betul yang dikatakan Mbak Neta?"

"Jangan ge-er,.aku nggak mikirin kamu, aku nggak bisa tidur bukan karena ciumanmu, tapi karena ya gak bisa tidur aja."

"Mbak Neta kan nggak ngomong masalah ciuman tadi, kenapa kamu sampe ngomongin itu? Jadi benar 'kan karena ciumanku kau tak bisa tidur?"

Silvi diam tak menjawab, ia akhirnya menunduk karena tak bisa menatap mata Rafli lebih lama.

"Kalo kamu nggak ngaku nggak papa, tapi aku juga gak bisa tidur setelah cium kamu bahkan sampe sekarang, rasanya aku selalu ingin menemui."

Silvi menarik lengannya yang masih dipegang oleh Rafli. Ia menggeleng.

"Jangan, nggak usah diteruskan, aku nggak mau punya rasa yang lain sama kamu, Ibu Redanti sudah memberikan segalanya buat aku, terlalu tamak kalo aku berharap yang lain."

Silvi berlalu dari hadapan Rafli yang masih termangu menatap tubuh kecil itu menjauh. Ada rasa bimbang dan bingung dalam diri Rafli, ia tak bisa menebak perasaan Silvi padanya.

Tak jauh dari Rafli berdiri, tampak Redanti dan Neta yang saling pandang. Redanti menarik Neta ke samping kolam renang.

"Betul ternyata mereka ada sesuatu kan Mbak Re, sejak awal Rafli datang matanya selalu saja mengarah ke Silvi yang pura-pura melihat sisi lain, kita kan sudah sama-sama tua, taulah kalo bocah kayak mereka saling menyimpan rasa, pake acara nggak ngaku lagi."

"Ho oh bener, kemakan omongan mereka sendiri yang sama-sama sok jual mahal eh ternyata sama-sama suka, malu akhirnya mau ngakuin, cuman kita gak dengar ya mereka ngomong apa, jauh sih."

"Halah gampang Mbak Re, nanti aku cari info dari si Silvi."

Redanti memeluk Neta dengan perasaan terharu, Neta adalah orang yang telah banyak berjasa hingga ia bisa bersatu lagi dengan Abdi.

"Boleh kan aku minta tolong lagi?"

"Ih Mbak sampe minta, bilang aja apa?" Neta menatap wajah Redanti, wanita sabar yang sangat ia sayangkan mengapa dulu Abdi pernah melepaskannya.

"Bantu aku biar Rafli bersatu sama Silvi, aku pingin Silvi merasakan bahagia punya keluarga yang menyayanginya."

Neta mengangguk, baginya Silvi sudah seperti adik, dan Redanti pun sudah seperti saudara. Menyatukan apa yang terserak akan sangat membahagiakannya.

"Pasti Mbak, kita atur strategi biar nanti pas pesta pernikahan Mbak Re, dia kita pasangkan sama Rafli."

Redanti tersenyum lebar, ia yakin Neta selalu punya jalan untuk menyatukan siapapun.

"Mbak Neta sendiri gimana? Masih betah sendiri?"

Neta diam saja, entah mengapa dia selalu saja enggan berbicara mengenai pernikahan. Ia pernah merasakan kebahagiaan itu, tapi Tuhan punya rencana lain.

***

"Udah beneran ini nggak mau nginep di rumah?" tanya Neta pada Silvi, saat Silvi telah sampai di kontrakannya.

"Iya Mbak, malam ini biar aku di sini aja."

"Eaaak lagi ingin membayangkan Rafli seorang diri."

"Iiih Mbak Neta, apaan sih."

Silvi melambaikan tangan saat mobil Neta berlalu dan kaget saat sebuah mobil berhenti dan semakin kaget saat tahu yang turun adalah Rafli.

"Mau apa kau ke sini? Ini sudah sangat malam."

"Aku ingin bicara, sebentar saja."

Silvi berjalan mendahului Rafli, membuka pintu dan kaget saat mendengar pintu ditutup, ia merasakan lengannya ditarik Rafli hingga berbalik dan ia kembali

menatap mata Rafli yang menatapnya dengan tatapan aneh.

"Kau membuat aku nggak bisa berhenti berpikir tentang kamu." Suara Rafli terdengar lirih dan Silvi merasakan tubuhnya bergetar, jantungnya berdegup kencang.

Rafli meraih dagu Silvi, menundukkan wajah dan melumat bibir terbuka itu dengan lembut. Rafli merasakan Silvi membalas ciumannya, erangan Silvi menyadarkan Rafli hingga ia melepaskan ciumannya, napas mereka masih menderu. Rafli memeluk erat tubuh mungil Silvi. Mengusap punggungnya perlahan.

"Jangan ajari aku yang aneh-aneh, aku nggak pernah tau hubungan lebih laki-laki wanita selain duduk berdua dan jalan-jalan."

"Aku menyukaimu, waktu yang sangat singkat tapi kau telah membuat aku tak bisa berpikir yang lain."

"Nggak, aku takut, aku nggak mau Ibu Re jadi ...."

"Sssttt ... nggak ada yang perlu ditakutkan, aku yakin kakakku mau menerimamu."

"Aku yang harus tahu diri."

Rafli melepas pelukannya, ia usap pipi Silvi.

"Kau menyukaiku kan?"

"Aku nggak tahu, aku ..."

Silvi berjinjit meraih wajah Rafli hingga laki-laki itu menurunkan wajahnya dan mereka kembali menyatukan bibir dan saling bertukar Saliva.

***

"Rafli kok tiba-tiba ngilang kemana sih tuh anak?"

"Yaudah aku tungguin sampe dia balik." Abdi masih saja betah duduk di samping Redanti yang gelisah karena adiknya tak biasanya pergi tanpa pamit.

"Nggak usah, Mas pulang aja ya, dah larut gini ntar Mas pingin yang aneh-aneh."

Abdi terkekeh, akhirnya ia bangkit namun terlebih dahulu mencium ujung kepala Redanti.

"Tau aja, emang dari tadi maunya nidurin kamu aja."

Redanti memukul lengan Abdi, selalu saja pikiran laki-laki di sampingnya ini ke arah itu saja.

"Udah ya, aku pulang, tidur aja, Rafli paling ke rumah ceweknya."

Redanti menganggukk pelan, dan mulai berpikir bisa jadi begitu karena tadi Rafli menghilang setelah Silvi dan Neta pamit pulang.

***

Neta yang hampir tertidur pulas terpaksa membuka matanya lagi saat ponselnya berdering.

"Ya Allah siapa sih yang gangguin, gak tau apa ini dah hampir jam satu."

Neta kaget saat nama Lanang yang ada di benda pipih itu.

Ya Mas tumben nih malem-melem nelepon? Apa Bu Dok bikin Mas gak bisa tidur?

Kamu yang bikin aku gak bisa tidur

Lah kok bisa?

Usiaku dah segini Mbak Neta, udah tiga puluh lebih, aku nggak mau cari pacar tapi cari istri, mungkin aku belum mencintai Mbak Neta tapi aku suka Mbak Neta yang bawaannya santai aja, kayak hidup selalu indah, Mbak Neta mau kan jadi istri saya?

.....

Mbak? Mbak Neta?

Mas belum tahu banyak tentang saya, saya berusaha menjalani hidup ini dengan nyaman karena masa lalu saya yang tidak nyaman

Maksudnya?

Mas mau menikahi saya yang pernah menikah? Bahkan hampir pernah punya anak, janin yang tak bertahan lama di rahim saya, luruh karena laki-laki yang saya cintai lebih memilih pergi dengan wanita lain tepat di usia pernikahan yang pertama

Neta membiarkan Lanang berpikir bahwa mengajaknya berumah tangga sama saja dengan mengingatkannya tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh orang yang sangat ia cintai tapi kini sangat ingin ia hapus dari lembar hidupnya.

Tiga Puluh

"Dari mana kamu, sampe jam segini baru nyampe rumah?"

Rafli hanya diam saja setelah menatap wajah kakaknya ia berlalu menuju kamarnya. Redanti mengejar adiknya, menahan lengan Rafli hingga Rafli berbalik.

"Dari kontrakan Silvi 'kan?"

Rafli menatap wajah Redanti dengan memelas.

"Gimana caranya agar dia mau aku nikahi Kak?"

Mata Redanti terbelalak, dia tak menyangka sama sekali jika Rafli punya pikiran akan menikahi Silvi.

"Loh kamu, kamu suka dia beneran? Suka, cinta apa napsu saja?"

Rafli menggeleng sambil memejamkan matanya. Meremas rambutnya dan menatap mata Redanti yang masih terbelalak.

"Jadi satu kayaknya Kak, tadi aja aku hampir nelanjangin dia, dan aku semakin gak bisa tidur ini pasti."

"Rafliiii kamu jangan macam-macam loh, dia gadis polos, dia gak pernah macam-macam, kalo sampe kamu ngerusak dia aku gantung kamu!"

Rafli tak peduli Redanti yang masih marah, ia masuk ke kamarnya dan langsung menuju kamar mandi.

"Heeeeeiiii anak nakal, mau ke mana kamuuu!"

"Nuntasin yang belum selesai Kak, bisa pusing aku."

Redanti hanya istighfar berulang dan ia bertekad akan membujuk Silvi agar mau menikah dengan Rafli.

***

Neta dan Lanang, Silvi dan Rafli benar-benar tak bisa tidur malam itu. Neta seolah dibawa kembali pada masa sulit yang sebenarnya sudah mulai ia lupakan. Bekerja di firma hukum Abdi telah membuat rasa percaya dirinya tumbuh lagi. Usia matang dengan penghasilan lumayan, rumah nyaman nan asri juga mobil telah ia miliki dari jerih payahnya sendiri. Awal melangkah setelah terpuruk sangat sulit ia jalani hingga sepupunya mengajaknya bekerja di kantor yang telah lima tahun ini ia anggap sebagai sebuah tempat yang nyaman dan selalu menjanjikan kedamaian setelah rumahnya. Lamaran Lanang membuat Neta mau tak mau mengingat, Affandi, laki-laki yang telah lama menjalin kasih dengannya bahkan saudara serta orang tuanya sangat menyukai laki-laki sabar itu, hingga pernikahan

mereka seolah menjadi hal yang diimpikan keluarga besar Neta. Badai datang tanpa tanda sama sekali, berawal dari dinas luar kota, sekali dua kali hingga tanpa sebab suaminya mengatakan jika ia sudah memiliki yang lain dan mereka telah menikah dibawah tangan, bahkan telah bersiap menyambut hari bahagia karena wanita itu telah hamil. Neta hanya bisa termangu, bagaimana mungkin rumah tangga yang baru setahun bisa hancur tanpa sebab, tanpa pertengkaran dan ia harus mengalah tanpa berperang. Neta hanya menganggguk tanpa ekspresi, diam sekian hari tanpa asupan makan dan minum hingga ditemukan pingsan oleh mamanya yang kebetulan kerumah Neta. Neta yang dibawa ke rumah sakit tak lama juga mengalami keguguran. Janin yang tanpa ia tahu kehadirannya telah luruh sebelum sempat ia mengucap selamat datang.

Kini tawaran merajut rumah tangga diucapkan oleh Lanang, sejujurnya ia tak ingin berumah tangga lagi, ia tak butuh apapun lagi, semua ia miliki tanpa meminta pada siapapun.

Lanang termangu di dalam kamarnya, sama sekali tak mengira jika Neta yang selalu terlihat santai, riang dan selalu tertawa ternyata mengalami nasib setragis itu. Ia merasa malu pada dirinya yang merasa paling merana saat Redanti yang ia cintai dengan setulus hati telah

memilih kembali pada mantan suaminya, Abdi, jika dibandingkan dengan kisah hidup Neta, perjalanan cintanya yang menyedihkan belum apa-apa.

Sementara Silvi memeluk guling dengan erat ia tak mengerti mengapa ia biarkan saja Rafli menjamah setiap jengkal tubuhnya. Membiarkan dirinya rebah di sofa dan merasakan bibir dan lidah Rafli membangkitkan sisi liar yang tak pernah ia sadari. Beruntung ia segera sadar dan Rafli segera menghentikan aktivitas yang membuat keduanya terengah dan saling menjauh.

Di kamar mandi Rafli membiarkan air mengalir membasahi tubuhnya, selesai menuntaskan hasrat yang tak sempat ia capai segera ia membasahi badannya, membayangkan tubuh putih tanpa cela dengan dada membusung indah membuat Rafli kembali mengerang.

***

Kurang dua hari dari pernikahan Abdi-Redanti, Neta dan Silvi terlihat lebih sering berada di rumah Redanti. Menemani sang calon pengantin yang entah mengapa selalu terlihat melow.

"Aku jadi ingat mendiang ibu dan bapak." Air mata mengalir dan Redanti terisak dalam pelukan Neta.

"*Ck Ojo mikir sing sedih-sedih to, mikir engko gawe gaya opo pas malam pertama Ben gak sedih*

terus (jangan mikir yang sedih-sedih to, mikir nanti pake gaya apa pas malam pertama biar nggak sedih terus)."

Redanti berusaha tersenyum meski air matanya terus mengalir.

"Ibu sedihnya kayak gini ya, apalagi aku yang nggak tau siapa orang tuaku, misalnya nanti pas aku mau nikah."

Tiba-tiba saja Silvi seolah bergumam pada dirinya sendiri.

"*Looooh Jo khawatir cah cilik, engko nek awakmu arep rabi tak dekep pisan Nang kelek Ben Ra nangis* *(*looooh jangan khawatir anak kecil, nanti pas kamu mau nikah aku peluk kamu di ketiakku biar gak nangis)"

"Ih Mbak Neta ya, masak sedih di kasi ketiak."

Redanti akhirnya tertawa mendengar ucapan Neta, melepas pelukannya dan mengusap air matanya.

"Mbak Neta jahat Ibu, masak saya dikasi ketiak 'kan kecut." Silvi mencubit lengan Neta.

"Lagian siapa yang ngajak kamu nikah hayo, kok tiba-tiba bilang gitu."

Silvi terlihat gugup ia menatap sekilas wajah Redanti yang juga menatapnya.

"Jika ada yang serius mengajakmu nikah terima saja, toh usiamu sudah cukup untuk menikah." Redanti melihat Silvi yang hanya menunduk saja.

"Iya bener dari pada nanti terlibat hubungan gak jelas kan lebih baik nikah." Neta menimpali ucapan Redanti.

"Jangan khawatir Silvi, kami akan selalu berada di sampingmu dan mendukungmu, kamu sudah seperti keluarga bagi kami."

Tiba-tiba Silvi memeluk Redanti, ia merasa bersalah, wanita yang ia peluk sudah sangat baik padanya tapi mengapa ia seolah merasa tak tahu diri jika masih saja menanggapi uluran kasih Rafli, sementara hatinya semakin terjerat pesona laki-laki berbadan kekar dan telah beberapa kali menciumnya bahkan lebih dari itu.

"Maafkan saya Ibu."

"Loh kenapa minta maaf, kamu nggak punya salah." Redanti mengusap punggung Silvi, ia tak mengerti, apa yang membuat Silvi meminta maaf. Silvi hanya menangis. Ia ingin menjauh dari Rafli tapi entah mengapa selalu saja ia tak bisa mengelak dari getar aneh tiap kali mereka berdekatan.

"Pasti kamu suka Rafli kaaan tapi merasa gak enak sama Mbak Re kaaaan?"

Dan tangis Silvi semakin jadi.

***

Sehari sebelum akad nikah dan pesta pernikahan, kerabat Ibu dan Bapak Redanti telah berdatangan. Rafli yang mewakili Redanti telah menyilakan para kerabat menempati kamar yang telah disiapkan oleh Redanti dan Abdi. Segala persiapan telah matang, segala proses tahap demi tahap telah dijalankan tinggal menunggu besok acara akad nikah dan pesta pernikahan akan digelar. Saat sedang menunggu kerabat yang lain datang, Rafli dikejutkan oleh kehadiran Silvi yang melangkah ragu mendekat ke arah tempat Rafli duduk.

"Aku disuru Ibu agar menemanimu di sini." Tanpa ditanya Silvi menjelaskan kehadirannya yang ia yakin Rafli tak tahu untuk apa ia di sini.

Rafli menarik lengan Silvi hingga Silvi duduk sangat dekat dengan Rafli. Harum tubuh Silvi membuat Rafli gelisah.

"Ada apa?" tanya Silvi dengan suara lirih karena canggung.

"Seandainya kamu mau, aku ingin mengajakmu masuk ke salah satu kamar di sini."

Silvi hanya menatap Rafli dengan tatapan sendu, ia tak tahu harus berbuat apa, selalu saja begini tiap berada di dekat laki-laki bertubuh tegap ini. Seolah ia terhipnotis dan hanya mampu diam.

"Kita nikah ya? Segera setelah Kakakku!"

Sekali lagi Silvi diam saja, ia merasakan tangannya digenggam erat oleh Rafli. Tatapan mata Rafli seolah membawanya jauh ke negeri antah berantah.

Extrapart 1

Hari bahagia itu akhirnya tiba juga, tangis haru dan bahagia akhirnya pecah juga saat Redanti mendengar lagi Abdi mengucap ijab kabul dengan lancar. Kerabat Redanti dan Abdipun demikian karena kedua orang tua pasangan sudah meninggal, momen bahagia ini akhirnya menjadi peristiwa yang mengharu biru.

Rafli yang terlihat tegar akhirnya tak bisa menahan air matanya, sesekali ia tampak mengusap matanya. Wajah ibunya terbayang kembali, ia sangat dekat dengan ibunya maka saat ibunya meninggal, Rafli yang paling terpukul, apalagi meninggalnya ibunda mereka karena peristiwa yang tak mengenakkan.

Selesai proses ijab kabul, dilanjut dengan penyerahan mas kawin lalu surat nikah kemudian langsung dilanjutkan pesta pernikahan, memang dibuat simpel, toh ini pernikahan mereka yang kedua kalinya, dengan orang yang sama.

Rafli terlihat menatap wajah bahagia kakaknya, ia bersyukur menyingkirkan egonya dan hadir diantara sanak keluarga.

"Nggak makan?"

Rafli kaget saat mendengar suara lembut yang akhir-akhir ini menganggu mimpinya, ia menoleh dan takjub saat melihat Silvi dalam balutan kebaya dan kain panjang.

Rafli menarik tangan Silvi agar mendekat.

"Aku nggak suka kamu pake baju kayak gitu, dadamu hanya untuk aku, lihat, coba lihat, terlalu pas di badanmu dan dadamu semakin membusung, setelah ini segera pulang, aku antar, dan selama di sini jangan jauh-jauh dari aku, aku nggak mau mata laki-laki lain bebas melihatmu, lebih-lebih dadamu."

Silvi hanya menunduk, ia memang minder dengan kekurangannya yang satu ini, sudah pendek, dada besar lagi.

"Kamu malu kan kalo punya pacar kayak aku, makanya gak usah ngajak aku nikah."

Rafli semakin mendekatkan wajahnya.

"Siapa yang malu, aku nggak mau kamu dinikmati orang lain!"

"Kebaya ya gini, ngepas badan."

"Ya jangan ngepas bangetlah, jadinya malah aku ..."

"Udah ah aku nggak mau kamu mesum aja."

"Kamu yang bikin aku mesum."

"Yaudah aku pergi."

"Heiii ... Heiii ... Mau ke mana?"

Dan Rafli melangkah cepat menjajari langkah Silvi.

***

Redanti menepis tangan Abdi yang bolak-balik mengusap punggung dan sesekali meremas bokongnya. Neta yang melihat wajah Redanti dari jauh tak bisa menahan tawa. Ia tahu jika sepupunya sudah tak tahan lagi.

Neta menoleh saat bahunya ada yang menepuk pelan. Ia melihat Lanang yang sangat gagah dalam balutan beskap serta blangkon, tak jauh dari Lanang berdiri seorang wanita paruh baya yang Neta yakin adalah ibunda Lanang, seketika badannya menegang.

"Mbak Neta, ini Ibuku, Ibu ini Mbak Neta."

Wanita paruh baya itu melihat Neta dari unjung kaki ke ujung kepala. Lalu menyambut uluran tangan Neta dan segera melepaskannya.

"Siapa namanya, Neta ya?"

"Iya Ibu, Anneta Asih Damayanti."

"Nama yang bagus, berapa usianya?"

"35, Ibu."

"Lah kok lebih tua dari kamu sih *le,* kamu loh 32."

"Kan gak masalah sih Bu!"

Neta menatap ibunda Lanang dengan sabar, ia belum lama mengenal Lanang jika harus berakhir sekarang itu lebih baik.

"Maaf sebelumnya, saya baru mengenal Mas Lanang, saya tidak punya pikiran untuk berhubungan serius, hanya kemarin putra ibu melamar saya, tapi saya tidak menjawab, karena saya sadar, saja seorang janda yang hampir punya anak, sedang Mas Lanang masih single belum pernah menikah, ibu jangan khawatir saya tidak ada rasa apapun pada Mas Lanang, terima kasih telah berkenalan, maaf saya permisi."

Neta berlalu, ia melangkah dengan ringan, sejak awal ia sudah menyiapkan diri jika harus terjadi hal seperti ini.

***

"Eeghh Raf ..."

Di salah satu kamar hotel yang dijadikan tempat pesta pernikahan, dua insan yang dimabuk asmara tengah saling mencecap Saliva.

Bagian dada kebaya Silvi telah terbuka lidah Rafli mencumbu dada indah itu bergantian, desah dan erangan keluar dari mulut Silvi. Mereka masih berdiri, kaki Silvi telah lemas dan Rafli menggendongnya lalu merebahkan di kasur.

Perlahan Rafli membuka beskapnya hingga tak bersisa selembarpun di badannya. Silvi memalingkan wajahnya, baru kali ini ia melihat laki-laki tanpa sehelai benangpun.

Rafli menaikkan kain panjang berbentuk rok a-line ke pinggang Silvi dan menurunkan celana dalam putih hingga ke kaki Silvi.

"Raf, jangan aku nggak mau aku hamil duluan sebelum kita nikah."

"Diamlah ... Aku akan membuatmu melayang hingga ke angkasa."

Wajah Rafli menelusuri pangkal paha nam putih itu, lidahnya telah menemukan apa yang ia cari. Teriakan Silvi tak ia hiraukan, hingga Akhirnya wanita bertubuh indah itu lemas karena telah sampai, kebayanya telah tak karuan, dada indahnya semakin membusung, tangan Rafli kembali menjamah dada lembut itu meremas dengan kuat dan sesekali ia gigit ujungnya.

"Aku nggak kuat Raf, aku nggak kuat."

"Yah aku juga."

"Tapi aku nggak mau kita lebih dari ini."

"Bantu aku Sil,, bantu aku." Serak suara Rafli membuat Silvi iba, ia gerakkan tangannya mencari milik Rafli dan mengerakkan dengan cepat naik turun.

Rafli mendesah dengan keras, saat hampir sampai ia raih kepala Silvi dan mengarahkan pada pangkal pahanya.

Silvi yang ragu karena ini untuk pertama kalinya akhirnya mencoba juga karena kasihan melihat wajah memelas Rafli.

Rafli semakin keras mengerang, ia pegang rambut Silvi dan dengan cepat ia gerakkan.

Erangan keras dan panjang mengakhiri aktivitas panas siang itu, Silvi sempat terbatuk-batuk dan Rafli mengambil tisu.

"Muntahkan jika kamu jijik, muntahkan."

Silvi menurut, akhirnya ia muntahkan, tak menyangka jika banyak sekali cairan yang masuk ke mulutnya.

Keduanya merebahkan diri, lelah yang terasa karena baru kali ini mereka benar-benar berani melakukan hal yang belum waktunya.

Rafli memeluk tubuh Silvi, ia merasa bersalah, ia ciumi punggung Silvi.

"Kita nikah ya Sil, aku nggak kuat, aku takut kita semakin nggak karuan."

"Apa kata Ibu Re nanti Raf?"

"Nggak papa, kakak pasti mau, ya?"

Perlahan meski ragu Silvi mengangguk.

Rafli mengusap lagi dada besar nan lembut itu, membalikkan badan Silvi hingga berhadapan dan ia kembali menyesap ujung dada indah yang seolah selalu ingin ia sesap sepanjang hari.

***

"Net, kemana Rafli sama Silvi ya? Masa sampe acara berakhir mereka gak ada, kayak hilang? Untung aja tadi sempat foto bareng setelah selesai akad nikah."

Neta terkekeh, ia diam saja meski sebenarnya ia melihat saat keduanya bergandengan tangan melangkah ke arah luar ballroom tempat pesta pernikahan.

"Ini aku mau langsung ke bandara dua jam lagi Mbak Neta, gimana sih dua anak itu."

"Udah Sayang, mereka loh sama-sama dewasa, kita tetap berangkat aja, nanti setelah sampai di Sanur kita telepon lagi mereka."

Abdi berusaha menenangkan istrinya.

"Bener kata Mas Abdi, kalian berangkat aja, nanti aku yang ngabarin mereka."

"Ok makasih banyak ya, eh iya, aku kok nggak lihat Bu Dok sih?" tanya Redanti.

"Datang kok tadi bentar trus pulang karena gak enak badan."

"Oalaaah, aaah apa sih Mas."

Redanti menjauhkan wajahnya saat tiba-tiba Abdi mencium bibirnya meski sekilas ia malu pada Neta, dan beberapa kerabat yang masih tersisa setelah pesta usai.

"Kan masih dua jam lagi kita ke takeoff, Test Drive dulu yuk, satu jaaam aja, ya mau yaaa, aku gak tahan."

Dan semua kerabat serta Neta yang masih bertahan di ballroom itu tertawa melihat wajah Abdi yang sudah tak tahan.

Extrapart 2

Redanti baru saja keluar dari kamar mandi saat ia melihat Abdi hanya menggunakan boxer berbaring di kasur. Abdi menoleh menatap istrinya yang baru selesai mandi, rambut basahnya membuat Abdi berpikir yang tidak-tidak. Ia tarik Redanti hingga rebah di kasur dan bathrobe yang dikenakan terlepas. Mata Abdi takjub melihat istrinya yang tak menggunakan apapun.

"Kamu sudah siap ternyata."

"Ih Maaaas, mandi dulu sanaaa, kecut tau." Redanti berusaha menutupi tubuhnya tapi tangan besar Abdi menahan kedua tangan Redanti. Ia ciumi leher istrinya lalu dengan rakus ia sesap dada yang telah terbuka sempurna itu hingga Redanti yang telah lama tak pernah disentuh oleh lelaki manapun mendesah dengan keras, dan menjerit tertahan saat ujung dadanya digigit oleh Abdi.

Sesapan Abdi mengarah ke perut lalu turun ke pangkal paha Redanti. Ia sesap dan lidahnya telah mempermainkan benda yang ia temukan di sana, tak

butuh waktu lama, desahan panjang Redanti telah mengantarnya sampai puncak hanya karena lidah Abdi.

Seringai Abdi seolah menandakan ia puas telah membuat istrinya lemas. Perlahan ia turunkan boxernya dan menyejajarkan dirinya dengan istrinya yang napasnya masih menderu.

"Sekarang ya Sayang?"

Serak suara Abdi seolah telah tak terbendung lagi keinginan menyatukan diri. Ia buka pahanya istrinya, berusaha menyatukan diri meski kembali terasa sulit.

Rintih Redanti sempat membuat Abdi berdiam diri sejenak dan sekali hentak keduanya telah menyatu. Abdi memejamkan mata menikmati remasan erat pada miliknya yang sulit ia gerakkan.

"Jadi sulit digerakkan Sayang, tahan ya aku udah nggak kuat, aku lanjut ya."

Redanti hanya mengangguk dengan lemah, nikmat, sakit dan entah apa lagi seolah menjadi satu dan ia semakin memejamkan matanya saat hentakan demi hentakan Abdi menghujamkan miliknya, semakin lama semakin keras.

Diantara deru napasnya Abdi mulai tersenyum, melihat betapa cantiknya Redanti yang rambutnya tampak tergerai dengan keringat mulai terlihat di wajahnya, mulutnya yang terbuka, juga desah dan rintih

yang sesekali terdengar membuat Abdi semakin jadi dan bergerak liar menggerakkan pinggulnya, gerakan Redanti yang searah dengan hentakan Abdi membuat dada indah itu bergerak semakin cepat, Abdi remas sambil ia sesap bergantian, kembali desah keras Redanti terdengar hingga satu jam kemudian keduanya melenguh keras bersama dan Abdi ambruk di atas tubuh istrinya, ia berguling ke samping. Dengan napas yang masih menderu ia raih tisu untuk membersihkan miliknya dan milik istrinya.

Melempar tisu ke tempat sampah lalu ia peluk Redanti yang masih menormalkan napas.

"Mas gila-gilaan deh, kan lama nggak gini lama ya sakit lagi pas mau mulai tadi, pelan-pelan Napa, kayak robek tau!"

Abdi terkekeh sambil memeluk Redanti dan sesekali ia ciumi dada istrinya.

"Kau tahu, selama kita berpisah aku tak pernah melakukannya dengan siapapun, jika ingin ya main solo, aku jijik aja kalo sampe main sama yang lain apalagi sama yang bekas pakai duh nggak lah bayangkan aja sisa orang lain, makanya tadi itu setelah sekian lama aku gak merasakan lagi, hadeeh kayak tadi itu nikmatnya nggak sekira-kira, diulang tiga kali lagi aku mau."

Redanti memukul lengan Abdi, kesal juga dia karena Abdi yang seolah tak tahu jika dia masih capek karena baru saja usai akad nikah dan pesta pernikahan langsung saja menikmati apa yang Abdi inginkan selama ini. Redanti bangkit menuju kamar mandi dan ia merasakan badannya melayang saat Abdi menggendongnya ke kamar mandi.

Redanti berteriak-teriak memukuli dada Abdi, ia ingat kalau sudah seperti ini biasanya laki-laki ini tak akan membiarkannya benar-benar mandi, pasti ia akan semakin lelah.

***

Neta melihat Silvi dan Rafli yang keluar dari sebuah kamar, Neta segera bersembunyi khawatir keduanya malu jika ia tahu, melihat dari jauh bagaimana Rafli berusaha membetulkan kebaya Silvi bagian belakang. Lalu memeluk pinggangnya dan sesekali menciumi ujung kepala Silvi yang tingginya memang sedada Rafli. Lalu mereka bergandengan tangan menuju arah tempat parkir. Neta segera mengambil ponselnya dan bergerak cepat ke arah tempat parkir juga tapi melalui jalan berbeda.

Kamu di mana Sil?

Eh Mbak Neta, anu ini menuju tempat parkir

Sama siapa sih kamu

Sama Rafli tadi diajak keliling hotel bentar

Keliling hotel kok sampe lama, Rafli itu di cari Mbak Re karena bentar lagi mau berangkat ke Bali, uda ah aku tunggu di mobil ya

Ii ... iya Mbak

Neta setengah berlari menuju tempat parkir dan segera masuk ke mobilnya.

Dari arah berbeda ia melihat Silvi menuju mobilnya lalu membuka pintu dan masuk.

Neta tersenyum melihat lipstik di bibir Silvi yang memudar, juga rambutnya yang dibiarkan tergerai karena tadi sempat di model cepol sederhana. Juga yang membuat Neta agak kaget di dada Silvi yang kebetulan berkrah rendah terlihat samar-samar berwarna merah.

Neta melajukan mobilnya tanpa bertanya, jika saatnya tiba ia akan memberi nasehat pada Silvi yang ia anggap seperti adik.

"Udah sana turun, mandi, tidur, nggak usah mikir yang aneh-aneh," ujar Neta saat Silvi akan turun dari mobilnya setelah sampai di depan kontrakannya.

"Iya Mbak, makasih."

Silvi melambaikan tangan pada Neta dan bergerak ke arah pintu untuk membuka pagar, namun deru sebuah mobil membuatnya menoleh, lalu terlihat Rafli yang turun dari mobil.

"Raf, jangan ke sini, di sini kita cuman berdua nanti kayak tadi lagi."

"Aku cuman numpang mandi, ayo ah jangan pelit."

Silvi mengangguk, ia yakin Rafli tak akan membiarkannya begitu saja, ia yakin apa yang mereka lakukan di hotel akan terjadi lagi, pikiran sehatnya menolak tapi tubuhnya malah bereaksi lain.

Silvi menjerit saat Rafli tiba-tiba menggendongnya dan merebahkan dirinya di sofa.

Dengan mata khawatir Silvi menatap wajah laki-laki tampan yang sangat dekat dengan wajahnya, dan mula menyapu bibirnya.

"Raf, aku nggak mau kita selalu begini, aku mau kita nikah Raf, aku mau, aku nggak mau kita kebablasan dan ... aaahhh."

Silvi menjerit saat Rafli telah membuka kebayanya dan membuka semua yang melekat di badannya, wajah Redanti berkelebat di benak Silvi, rasa bersalah yang amat sangat membuatnya tak bisa menikmati apa yang Rafli lakukan padanya namun saat laki-laki itu telah menindihnya dan mereka saling mendekap tanpa sehelai benangpun, Silvi mulai lupa, ia terbawa permainan Rafli, berpindah dari sofa, kamar tidurnya dan kamar mandi hingga kembali berakhir di kasur Silvi karena kelelahan.

Silvi menangis, ia hampir saja menyerahkan miliknya, dan jika ini terjadi lagi, ia yakin semuanya akan semakin tak terkendali.

"Jangan buat aku kayak gini Raf, kamu selalu bisa bikin aku menyerahkan diri, aku nggak mau kayak gini terus, apa dengan pacar kamu sebelumnya juga kayak gini? Kamu kayak udah biasa."

Rafli memeluk erat Silvi, mengusap punggung basah wanita yang selalu membuatnya tergila-gila untuk menjamah setiap jengkal tubuhnya.

"Kau tahu, dengan pacarku yang sebelumnya kami hanya berciuman, berpacaran dalam waktu lama dan aku menjaga betul agar ia tak tersentuh tapi apa yang terjadi? Dia malah menikah dengan orang lain, aku mungkin egois karena kejadian itu maka aku nggak mau itu terjadi lagi, kita segera menikah dan satu hal lagi bentuk tubuhmu yang membuat aku selalu ingin dan ingin seperti ini."

Silvi menangis lagi, ia selalu rendah diri jika menyingung masalah bentuk tubuhnya yang pendek dan berdada besar.

"Kau mengejekku, kau tak benar- benar tulus."

"Aku mengatakan yang sebenarnya, ini yang membuat aku selalu ingin kita segera menikah." Rafli membalik badan Silvi agar menghadap ke arahnya.

"Nanti saat kakak sudah pulang kita minta ijin nikah dan kau ikut aku ke tempat aku bekerja, nggak usah ikut kakak lagi."

Extrapart 3

Abdi menatap wajah Redanti yang tertidur karena kelelahan, ada rasa bersalah dalam diri Abdi ia sama sekali tak memberi waktu istrinya untuk istirahat. Setelah selesai di kasur mereka melanjutkan di kamar mandi, bahkan baru saja keluar dari kamar mandi hanya karena Redanti yang membungkukkan badan mengambil baju di travel bag, Abdi sudah kembali on fire hanya karena melihat bokong Redanti yang terpampang mulus di depannya.

Senyum Abdi terhias di wajahnya, bahagia tentu karena wanita yang ia cintai akhirnya kembali ke pelukannya, meski tak mudah akhirnya ia bisa memastikan bahwa akhirnya mereka benar-benar jodoh abadi.

Redanti membuka matanya pelan dan mengerjab berulang, ia menoleh ke arah Abdi dan menemukan suaminya yang menatapnya dengan mesra.

"Gak usah sok manis, aku capek sumpah, nanti sampai di Sanur aku mau tidur yang lama, Mas kayak

kesetanan deh, nggak tahu aku capek sampe lemes eh tetap aja diterusin, minum obat apa jamu kuat sih?"

Abdi terkekeh pelan, ia ciumi kening istrinya berulang. Dan berbisik.

"Dikasi minuman ginseng Korea sama temen."

Mata Redanti terbelalak dan mencubit lengan Abdi, Abdi menutup mulutnya menahan sakit, ia khawatir menjerit dalam pesawat.

"Pantesan gak ada capeknya, aku sampe lemes masih aja terus, awas kalo minum itu lagi ya, aku hukum puasa sebulan nggak aku kasih."

Lirih suara Redanti di telinga Abdi membuat Abdi menahan tawa, ia tahu Redanti tidak akan benar-benar menghukumnya.

***

"Ibu nggak menghalangi kamu sama janda itu *le* tapi *mbok* kamu mikir, kamu loh belum pernah nikah, ganteng, punya segalanya lah masa mau nikah sama wanita yang janda dan lebih tua gitu."

Lanang menghela napas, ia malas kalau ibunya terlalu merecoki wanita yang ia pilih, dulu sebelum ada Redantipun ia sudah bersitegang dengan ibunya karena wanita yang ia pilih tak cocok dengan kriteria ibunya, hanya pada Redanti yang langsung cocok sejak pertemuan pertama, dan saat ini kembali terulang saat ia

merasa Neta adalah pilihan yang tepat, mungkin belum ada diantara mereka tapi Lanang yang dengan berjalannya waktu semua bisa berubah.

"Yang mau nikah aku Bu, yang nantinya merasa nyaman aku, sampai kapan semua pilihanku tak cocok, kalo begini terus aku nggak akan nikah saja."

"*Lah lah laaaah, Ojo Le,* coba cari yang kayak Redanti ibu pasti mau, kalem, cantik, cocok sama kamu yang juga gak banyak omong, lah itu tadi kok ya kayak laki-laki saja dia wanita kok gak kalem *blas to."*

"Justru aku mencari yang nggak sama kayak aku Bu, lah kalo sama yang sepi nanti rumah yang aku tempati sama istriku, pokoknya gini kalo kali ini Ibu masih tidak mau sama pilihanku, selanjutnya aku nggak akan pernah mengenal wanita lagi."

Lanang meninggalkan ibunya yang menatapnya dengan tatapan sedih. Ia hanya ingin wanita terbaik yang mendampingi anak sulungnya. Bukan wanita yang asal suka dan asal mau.

"*Bune,* Lanang itu sudah 32 tahun, bukan masanya lagi kita atur sampai sedemikian rupa, ini masalah jodoh, wanita yang dia pilih adalah wanita yang selamanya akan ada di sisinya, aku yakin dia cari yang nyaman menurut dia."

Ayah Lanang duduk di samping wanita yang ia tahu jika istrinya ingin wanita terbaik bagi Lanang.

"Tapi ini janda loh Pak."

"Lalu apa masalahnya? Lanangnya mau kenapa kita yang sibuk mikir aneh-aneh."

***

Rafli bergerak malas, saat pagi hari ia bangun di kasur nan nyaman dan ingat jika semalam setelah mandi ia tidur berdua di kamar Silvi. Rafli melangkah ke luar kamar dan mendengar suara dari arah dapur, ia bergerak malas dan menemukan Silvi sedang memasak.

Rafli tersenyum dan memeluk Silvi yang kaget dan berusaha melepaskan pelukan Rafli.

"Duduk sana dulu, aku masak yang simpel untuk sarapan."

Rafli melepaskan pelukannya dan mencium pipi Silvi lalu duduk dengan manis di ruang makan, tak lama Silvi muncul dengan dua piring nasi goreng dan telur ceplok.

"Nggak papa ya kayak gini?"

"Ini udah cukup." Rafli mulai menikmati sarapan pertamanya bersama Silvi.

"Aku nggak mau pulang, boleh? Aku mau di sini selama kakak belum balik dari Bali."

"Kalo sekarang nggak papa, ini kan Sabtu, sampe besokpun boleh tapi kan setelah itu kamu ngantor?"

"Ah Sidoarjo aja, kan dekat dari sini, boleh yaaa?"

Silvi diam saja ia tak ingin aktivits panasnya dengan Rafli semakin jadi, ia menyadari jika ternyata apa yang ia lakukan dengan selalu membuatnya ingin dan ingin tapi ketakutan akan berbuat lebih selalu terbayang di pikirannya.

"Rumah ini Bu Redanti yang milih juga bayar tiap bulan, aku bisa bilang apa kalo kamu mau di sini."

"Jadi kamu nggak mau sebenarnya kalo aku di sini?"

"Bukan gitu, aku takut kita tambah ingin lebih dan lebih Raf, aku nggak mau munafik jika sentuhanmu membuat aku ingin dan ingin lagi tapi kita kan harus mikir juga, takut kita jadi kebablasan dan ...."

"Aku janji nggak akan lebih dari ciuman."

"Ah kamu janji aja, tapi pas kayak gitu."

"Lah gimana itu dada kamu bikin aku jadi ..."

"Assalamualaikum eh ada tamu ini ya? Kayaknya bukan tamu deh kalo melihat penampilan kalian yang masih kucel kayak baru bangun tidur, kepayahan dan heeeei adik manis itu di leher kamu kenapa juga ada tato bertebaran."

Neta langsung duduk dan menyendok nasi goreng dari piring Silvi.

"Ntar Mbak aku ambilkan ya, tinggal satu porsi itu, sekalian sama telur ceplok ya?!" Silvi mencoba mengalihkan

"Nggak usaaaah ini sama krupuk udah enaaaak."

"Maaf ya Raf, aku asal nyelonong aja, panggil Rafli aja ya tanpa embel-embel Mas, aku kan dah tua banget."

Rafli hanya menganggguk dan tersenyum. Ia menyukai gaya Neta yang santai dan ceplas-ceplos.

"Apa aku salah Mbak kalo suka sama Silvi dan melakukan hal sebenarnya nggak boleh tapi kami sama-sama menikmatinya?"

Neta menatap wajah Rafli yang seolah menunggu jawabannya.

"Kalo menurut kalian berdua ok sih gak masalah sebenarnya, hanya yang harus kalian pikir kalo Silvi hamil di luar nikah gimana? Ada banyak kesulitan yang akan kalian alami, rasa bersalah pada beberapa orang lebih-lebih pada Tuhan, juga pada janin yang ada dalam perut pasanganmu, aku bukan orang suci Raf, tapi melakukan hal seperti itu di luar nikah sangat besar resikonya, nikmat yang kamu dapat nggak sebanding dengan rasa bersalah yang akan kamu rasakan, pikirkan itu, menikahlah jika kalian sudah merasa cocok, jangan menunggu kejadian yang bisa membuat kalian berdua menyesal."

Extrapart 4

Redanti memandang takjub ke arah pantai dari hotel tempat dia dan Abdi menginap. Tahun lalu ia juga ke Bali bersama teman-temannya, merayakan pergantian tahun, kini ia kembali ke tempat yang sebenarnya sudah berkali-kali ia datangi tapi tak pernah ada kata bosan, apa lagi saat ini ia kembali bersama suaminya. Laki-laki yang tak pernah bisa ia lupakan meski sempat terpisah beberapa tahun lamanya.

Redanti kaget saat lengan besar Abdi melingkar di pinggangnya dan bibir Abdi mulai menyusuri lehernya. Redanti berbalik, ia menemukan mata jenaka itu menatapnya dengan tatapan yang ia tahu maksudnya.

"Pasti maunya nyosor aja ini kan?"

"Iya, di sini sambil berdiri menghadap ke pantai, dengan berbagai posisi, memeluk kamu dari belakang, mendesah dan mengerang di sini, pasti nikmat."

"Iiiih aneh-aneh deh Mas, udah ah aku mau mandi dulu."

"Iya sana, yang harum ya biar semangat nanti genjotnya."

"Becaaak kali."

Abdi terkekeh dan membiarkan istrinya lepas dari pelukannya, mengambil baju tidur dan dalaman, lalu melangkah ke kamar mandi.

Abdi membuka bajunya satu persatu dan hanya menyisakan boxer, ia rebahkan badannya sambil asik dengan ponselnya.

Tak lama Redanti selesai mandi dengan baju tidur dan handuk yang membungkus rambutnya.

"Mandi sana gih, cepet aku gak suka Mas gak pake baju gini."

Abdi bangkit, meletakkan ponselnya di kasur dan dengan santai membuka boxernya hingga Redanti menjerit dan menutup matanya, Abdi malah berbalik berbarengan dengan Redanti melepaskan tangannya dari wajahnya hingga Redanti terbelalak dan kembali menutup wajahnya. Abdi terkekeh sambil melangkah membuka pintu kamar mandi.

Abdi keluar dari kamar mandi, ia melihat istrinya menata makanan yang telah mereka pesan saat baru sampai tadi.

Redanti masih memakai kimono tidurnya dan Abdi yang hanya melilitkan handuk di pinggangnya mendekati istrinya lalu menciumi leher Redanti.

"Ck, ayo ah makan dulu, lapar banget sumpah."

Abdi akhirnya mengalah dan mulai menikmati sarapannya.

"Mas pake baju dulu sana gih, masa di depan makanan gini gak pake baju."

"Yang penting udah pake parfum, udah ah aku habiskan ini dulu," sahut Abdi sambil menghabiskan dua piring nasi, plecing kangkung, ayam betutu yang lengkap dengan sambel matahnya.

"Ya Allah Maaaas, untung aku pesan nasi tiga piring kalo nggak aku kebagian piringnya aja deh."

Abdi tertawa dan kembali menciumi Redanti. Selesai makan Redanti menata piring kotor dan mulai meneguk air hingga habis satu gelas.

Redanti bangkit menuju travel bag hendak mengambil t-shirt dan celana katunnya agar bisa bersantai di dalam kamar sambil menikmati deburan ombak di pantai yang bisa dilihat jelas dari jendela besar yang ada di kamar itu.

Saat mencari celana katunnya, Redanti merasakan Abdi yang memeluk pinggangnya dan menariknya untuk rebah di kasur tapi Redanti bisa menahan badannya dan menoleh lalu menjerit tertahan karena melihat Abdi yang telah tak menggunakan apapun. Lebih-lebih milik suaminya yang telah tegang sempurna membuat wajahnya memerah, meski mereka pernah bersama

sebelum bercerai bahkan berkali-kali juga berhubungan intim tapi Redanti tetap jengah jika melihat suaminya tanpa sehelai benangpun.

"Kamu nggak kasihan Sayang, aku sudah on loh."

Redanti menghela napas lalu membuka kimono tidurnya.

"Tuh kan sama."

"Lah tapi aku pake celana dalam."

"Nggak mau tahu." Abdi menarik Redanti, meraup bibir yang manyun sejak tadi, sementara tangannya meremas dada Redanti sambil sesekali menarik ujungnya.

Desah Redanti semakin keras saat Abdi menyesap dadanya bergantian dan melenguh bersama saat Abdi menyatukan diri, hentakan yang awalnya pelan semakin lama semakin keras hingga Redanti terlonjak berkali-kali mengikuti gerakan Abdi. Sesekali Redanti merintih saat hentakan Abdi semakin keras dan menghujam tanpa ampun.

Tak puas dengan posisi yang sama Abdi membalik badan Redanti dan menarik bokong istrinya agak menungging dan menyatukan kembali miliknya. Menghentak sambil menciumi punggung istrinya lalu meremas dada yang bergerak liar karena hentakannya.

"Maaas akuuh."

"Yah lepaskan saja saja Sayang aku belum, nggak papa lepaskan saja."

Redanti masih lemas karena baru saja sampai tapi Abdi kembali menarik badannya menggendongnya dengan posisi berdiri hingga Redanti melingkarkan kakinya ke pinggang Abdi.

Abdi kembali melesakkan miliknya dan menggerakkan badan Redanti naik turun, lelah teramat sangat membuat Redanti meminta Abdi untuk merebahkannya di kasur.

Abdi tersenyum, menuruti istrinya, merebahkannya dengan lembut namun kembali menghentak kasar saat ia merasa akan sampai. Hentakan Abdi yang semakin kasar dan berulang membuat Redanti mendesah keras sambil memeluk punggung Abdi.

Lalu erangan keras keduanya mengakhiri pagi yang panas dan melelahkan itu.

Abdi tersungkur di atas badan Redanti lalu berguling ke sisi istrinya dan memeluk Redanti yang masih mengatur napas.

Abdi mengusap dada basah Redanti, menciumi lagi dada itu dan menyesap lagi namun tak ada reaksi dari Redanti, wanita itu hanya memejamkan mata dan saat Abdi terus mengusap bahunya Redanti benar-benar tertidur karena kelelahan.

Abdi segera mengambil tisu lalu membersihkan milik istrinya, menyelimuti tubuh Redanti tak lama kemudian Abdi melangkah menuju kamar mandi, membersihkan diri di sana, setelah selesai, ia masuk ke dalam selimut yang menutupi tubuh Redanti lalu memeluk istrinya dan terlelap berdua dalam kamar hotel yang nyaman.

***

"Mbak Neta, aku takut."

"Menikahlah, aku melihat hubungan kalian semakin menakutkan, tiap bertemu seolah hanya itu dan itu lagi."

"Yah kami akan menikah Mbak, Meski sejujurnya aku sungkan pada Ibu Re."

"Nggak papa Sil, Mbak Re pasti setuju dia loh maunya kamu nikah sama Rafli."

Mata Silvi terbelalak tak percaya, selama ini ia benar-benar menjaga agar bosnya tak tahu hubungannya dengan Rafli, ia malu dan tak tahu harus bagaimana.

"Iyah Mbak?"

Neta mengangguk, ia mengusap lengan Silvi, Neta tak ingin gadis yatim piatu itu semakin bermasalah.

"Segera setelah mereka pulang dari bulan madu katakan itu, kalian berdua sempatkan menemui Mbak Re, apalagi yang mau ditunda, kalian sudah cukup umur,

sudah ada penghasilan, Rafli pasti mampu kalo cuman beli rumah kecil-kecilan."

"Iya Mbak, akan aku lakukan semua saran Mbak Neta."

Ponsel Neta berdering, ia melihat nama Lanang di sana, dengan malas ia menempelkan benda pipih itu di telinganya.

Mbak Neta

Ya

Bisa kita bertemu?

Di mana?

Di kantor saya

Nggak Mas kok kayak saya yang kegatelen ke kantor Mas, di rumah Silvi saja saya tunggu nanti lepas pulang kantor, sore

Di mana alamatnya?

Ini saya kasih

Setelah selesai Neta menatap Silvi.

"Nanti kamu segera pulang ya Sil."

"Iya Mbak."

"Aku ingin segera ada akhir yang jelas dan Lanang nggak pernah menemui aku lagi."

"Emang kenapa sih Mbak?"

"Ibunya seperti tak berkenan padaku."

Extrapart 5

Redanti menggerakkan tubuhnya pelan, terasa remuk tulang-tulangnya karena lelah. Ia menoleh, menatap suaminya yang mendengkur halus. Ia berusaha bangkit dan duduk bersandar di kepala kasur, lalu menunduk mencium kening Abdi. Ia usap pipi suaminya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu yang selalu membuatnya merinding dan geli saat ia diciumi.

Redanti benar-benar heran pada tenaga suaminya yang seolah tak mengenal lelah, seingatnya dulu Abdi tak seperti itu, malah cenderung seminggu hanya bisa dihitung dengan jari, bahkan saat malam pertamapun tidak segila dan seliar sekarang.

Redanti tersenyum dan menahan haru karena takdir Tuhan yang kembali menyatukan dirinya dengan Abdi. Jodoh benar-benar tak bisa kita sangka. Air matanya mengalir tanpa terasa, ia usah dan kaget saat lengan kokoh Abdi menariknya untuk berbaring di samping laki-laki yang baru saja membuat Redanti kelelahan.

"Kok nangis sih? Maaf kalo aku bikin kamu capek, enak sih, bikin pingin lagi dan lagi, setelah ini nggak lagi aku janji beneran."

"Alah janji terus tapi nyatanya ya tetep aja digituin terus."

"Maap Sayaaang maap." Abdi memeluk erat Redanti sambil menciumi wajah istrinya.

"Ih mas ini, brenti aku jangan diciumi aku mau ngomong."

"Iya iyaaa mau ngomong apa?" Abdi menatap wajah cantik yang terlihat lelah karena ia tak membiarkannya istirahat.

"Aku nggak nyangka aja Mas, rahasia Tuhan kayak gini, siapa yang tahu kalo kita ternyata berjodoh."

"Yah, akupun tak menyangka meski disetiap doaku selalu aku meminta bertemu denganmu lagi, meski lama akhirnya Allah mengabulkan doaku dan aku bersyukur dengan cara akan selalu membuatmu bahagia, aku nggak mau ada air mata lagi, makasih mau menerimaku kembali, hanya kami wanita yang aku cinta, nggak pernah ada yang lain."

"Nuning?"

"Alaaah dokter bocah itu, gimana ya dia kabarnya, lah kok malah mikir Nuning, ayo ah makam lagi, sumpah aku lapar."

"Hmmmm gimana nggak lapar, sekali main langsung bikin aku tepar, mesum kok ya kebangetan."

"Biarin mesum sama istri sendiri."

Dan Redanti menjerit saat Abdi menggendongnya ke kamar mandi, mandi berdua sebelum mereka makan lagi.

"Jalan-jalan yuk Mas ke pantai, masa kita di kamar terus," pinta Redanti saat mereka selesai mandi dan kembali makan, lapar dan lelah pasti setelah Abdi seolah-olah tanpa lelah menikmati kebersamaannya dengan Redanti.

"Iya, setelah ini, kamu mau kemana? Nggak usah jauh-jauh, di sekitar hotel ini saja, dan di dekat hotel ini juga banyak yang menjual souvernir khas Bali, mau kasi oleh-oleh sama siapa?"

"Karyawan aku di butik, trus Mbak Neta, yang utama calon ipar si Silvi."

"Eh gimana dua orang itu?" Abdi mengakhiri makannya dengan meneguk segelas air putih.

"Mau aku dudukkan nanti setelah kita pulang, ngeri aku Mas, aku yakin dua orang itu sudah ngapa-ngapain."

"Ya biarin itu urusan mereka, mereka kan sama-sama dewasa."

"Ya nggak gitu juga, aku merasa mereka telah melampaui batas-batas normal orang pacaran, aku nggak

mau adikku jadi brengsek, nikahlah dulu, baru mau diapakan aja si Silvi silakan sudah sah kan."

Abdi tersenyum, ia bangga pada pemikiran Redanti yang untuk jaman sekarang pasti dinilai kolot oleh sebagian orang.

"Yah aku setuju pada pendapatmu, makanya dulu paling pol kamu cuman mau kalo aku cium, itupun tangan nggak boleh ke mana-mana."

Redanti terkekeh, keduanya melanjutkan menikmati makan yang kesekian kali lalu bersiap hendak berjalan-jalan di sekitar pantai.

***

Neta menatap mata laki-laki sabar yang kini terdiam di depannya. Neta mengatakan semua yang ada di kepalanya, hal itu membuat Lanang tak mampu berkata apapun.

"Saya hanya kasihan sama Mas Lanang, saya tidak mau Mas sama ibunda jadi rame karena saya, saya berterima kasih Mas Lanang menyukai saya, serius hendak menikahi saya, tapi saya tak ingin menikah lagi, mengapa Mas milih saya yang janda? Ada dokter Nuning yang jelas suka sama Mas dan yang pasti dia belum pernah menikah."

"Saya merasa nyaman ngobrol sama Mbak Neta, dalam hidup apa sih yang kita cari kalo nggak hal yang

bikin kita nyaman? Saya menemukan itu salam diri Mbak Neta. Dokter Nuning terlalu manja, saya nggak suka, saya lebih suka wanita yang mandiri dan santai kayak Mbak Neta."

Tak lama Silvi terlihat melangkah ke arah keduanya dengan membawa minuman. Menyuguhkannya pada Lanang dan Neta lalu masuk lagi setelah berbasa-basi. Meletakkan nampan di dapur dan melangkah menuju kamarnya. Membiarkan Neta dan Lanang berdua agar masalah mereka bisa segera selesai.

Silvi terpekik kaget saat melihat Rafli di kamarnya, tiduran dengan hanya memakai t-shirt tipis dan boxer.

"Ngapain kamu di sini? Lewat mana?" Silvi mengecilkan suaranya.

"Kangen sama kamu, ya lewat samping lah, kan kamu dah kasi aku kunci cadangan, masa lupa?" Rafli tersenyum menatap Silvi, bangkit dari tidurnya dan melangkah pelan ke arah Silvi yang merapat ke dinding.

"Kamu jangan macem-macem, ada Mbak Neta sama Mas Lanang loh!"

"Biarin aja kan mereka di depan sana, Sayang, jangan pake kaos kayak gini ya, ini terlalu ngepas di badan kamu, jadi nyetak banget dada kamu yang indah ini."

Rafli meraup bibir Silvi, tangannya bergerak masuk ke dalam kaos Silvi dan menaikkan bra Silvi hingga ia bisa menangkup dada indah itu dengan kedua tangannya yang tetap tak bisa terjamah sempurna karena ukurannya yang terlalu besar, memainkan ujungnya hingga terdengar desah pelan Silvi yang berusaha tak bersuara. Rafli menunduk memainkan lidahnya di ujung dada yang semakin menegang dan menyesap dengan gemas serta sesekali ia gigit.

Silvi merasakan miliknya yang telah basah, ia bergerak tak nyaman dan tanpa sadar ia membuka kaosnya, juga bra-nya hingga Rafli lebih leluasa menjamah tubuh mulus itu. Dada besar itu menggantung indah hingga dengan rakus Rafli menyesapnya berulang bergantian kanan dan kiri.

"Ke kasur Raf." Pinta Silvi saat ia sudah tidak tahan lagi dan merasakan kakinya yang telah lemas.

Rafli menggendong Silvi, merebahkan ke kasur, lalu menurunkan celana dalam wanitanya yang telah lemas karena pelepasan pertama tadi. Dan dengan gerakan cepat Rafli membuka seluruh bajunya. Wajah lelah Silvi sedikit resah.

"Jangan dimasukkan ya Raf?!"

Rafli tak peduli lagi, ia ciumi pangkal paha Silvi membuka lebar paha Silvi dan memainkan lidahnya di

sana, jerit tertahan Silvi sambil menutup mulutnya karena khawatir terdengar Lanang dan Neta. Gigitan Rafli pada miliknya mau tak mau membuat Silvi sampai untuk kedua kalinya.

Rafli menyejajarkan badannya, menciumi dada Silvi dan mulai menyatukan diri.

"Raf, jangan!"

"Please, aku nggak tahan."

"Raf ... ah ... sakit ... Raf."

Rafli bergerak pelan menyatukan diri, agak sulit dan saat telah menembus yang harusnya belum mereka lakukan Rafli memejamkan matanya, merasakan remasan yang luar biasa, ia melihat air mata Silvi yang mengalir di sudut matanya.

Ia ciumi wajah Silvi, juga bibir dan berakhir di dada besar itu. Meraup dengan rakus hingga Silvi mendesah lagi dan Rafli mulai menggerakkan pinggulnya, merasakan sensasi yang nikmatnya hingga ke ujung kepala. Keduanya mulai mendesah dengan keras, diantara rasa perih yang Silvi rasakan ia mulai menikmati gerakan dipusat miliknya yang mulai terasa nikmat.

"Raf."

"Yah."

"Nikahi akuh."

"Yah ... aku akan ... menikahimuh."

Keduanya melenguh dengan keras saat sampai dan Rafli tersungkur di atas tubuh Silvi.

Neta tertegun di balik pintu kamar Silvi yang tertutup, ia bukan bermaksud menguping, tapi saat Lanang pulang ia hendak ke dapur membawa gelas kotor lalu langkahnya terhenti saat mendengar suara-suara aneh, desahan, jerit tertahan dan lenguhan panjang setelahnya, Neta pernah menikah, ia tahu apa yang terjadi di balik pintu itu.

Epilog

Akhirnya selesai sudah bulan madu Abdi dan Redanti, keduanya tertidur di pesawat saat perjalanan pulang ke Surabaya. Kelelahan pasti, juga lega semuanya berakhir indah. Abdi yang terbangun terlebih dahulu, bergerak perlahan, lalu mengusap tangan Redanti. Redanti membuka matanya perlahan, rasa letih benar-benar ia rasakan.

"Mas ini pulang ke aku dulu ya?"

"Nggak lah, kita langsung menuju rumah kita, rumah yang aku belikan untukmu."

Redanti kaget, ia menegakkan tubuhnya, menatap wajah Abdi yang tersenyum lembut padanya.

"Aku belum nyiapkan apa-apa loh Mas."

"Udah semua, aku minta tolong, Neta, Rafli dan Silvi untuk memilah barang-barangmu, kan kunci lemarimu ada di Silvi, tapi belum di bawa semua sih, hanya sebagian besar sudah di sana."

Redanti tersenyum dan membalas pelukan Abdi dengan mencium pipi suaminya.

***

Neta menatap wajah Silvi yang berderai air mata. Ia menceritakan semuanya pada Neta, tentang apa saja yang telah ia lakukan bersama Rafli.

"Nanti jangan tunda lagi, begitu Mbak Re datang, kau dan Rafli langsung utarakan niat kalian, jika kau sampai hamil, alangkah kecewanya Mbak Re sama kamu."

Silvi mengangguk, ia usap air matanya yang terus berderai. Ia tak mau Redanti yang telah sangat baik padanya menjadi kecewa karena kecerobohannya.

"Iya Mbak Neta makasih, aku tau aku salah tapi nggak tau tiap kali Rafli menjamah tubuhku rasanya aku jadi hilang akal."

Neta mengusap bahu Silvi, ia tahu Silvi sejak dulu pacaran tak pernah aneh-aneh jadi saat sekali saja dikenalkan pada hal seperti itu oleh Rafli, ia akan terus ketagihan.

"Makanya akhiri semuanya, menikah, maka selesailah sudah petualangan terlarang kamu sama Rafli."

"Iya Mbak Neta, aku akan sudah memutuskan akan menikahi Silvi bulan depan."

Tiba-tiba Rafli muncul, mereka bertiga baru saja selesai menata baju dan barang-barang Redanti di rumahnya yang megah ini.

"Duduk sini Raf, aku nggak mau ikut campur urusan kalian, tapi akan lebih baik kalo kalian menikah, apa yang kalian tunggu, sudah sama-sama bekerja, usia cukup lalu apa lagi?"

Rafli duduk di dekat Silvi, merengkuh bahu Silvi dan mencium rambut wanita yang ia cintai.

"Dia ragu, sungkan sama kakak, kali ini nggak mau tahu lagi pokoknya harus nikah, aku nggak mau dia hamil di luar nikah, aku yang salah Mbak Neta, aku yang ngajarin dia hal yang belum waktunya."

"Alhamdulillah kalo kamu sadar, jangan tunggu lama, segera urus semuanya, segerakan hal yang harusnya disegerakan." Neta mengembuskan napas lega.

***

Suara riuh di rumah besar itu menambah kebahagiaan Abdi, ia melihat wajah bahagia istrinya saat menginjakkan kaki di rumah yang ia persembahkan untuk dan istri, lalu berbaur dengan suara Neta dan Silvi.

Setelah menurunkan semua barang bawaan Abdi, Redanti, Silvi, Neta dan Rafli duduk di ruang makan. Redanti takjub karena makanan telah tersedia lengkap.

"Haduuuh makasih banget ya kalian bertiga, udah nyiapin semuanya, beresin semuanya, jangan khawatir, aku bawa banyak oleh-oleh untuk kalian."

Suara Neta terdengar paling riuh, sementara Silvi hanya tersenyum.

"Kak, ada yang mau aku omongin," ujar Rafli tiba-tiba.

Redanti dan Abdi saling pandang, melihat wajah serius Rafli sepertinya ada hal penting yang akan dibicarakan.

"Iya, ada apa Rafli?"

"Bulan depan aku akan menikahi Silvi."

"Halah serius?"

Rafli mengangguk, sementara Silvi hanya menunduk memainkan jarinya.

"Beneran ini Silvi?"

"Iya Ibu."

"Alhamdulillah ya Allaaah."

Terdengar nada lega Redanti sambil mengelus dadanya.

"Segera urus semuanya, nggak usah mikir macem-macem aku yang nanggung semuanya."

Rafli dan Silvi mengangguk bersamaan.

***

"Astaghfirullah Rafliiii kamu kok bisa ngerusak gadis lugu kayak gitu, Ya Allah Rafliiii, kakak nggak ngajarin kamu kayak gituuu, kakak mana tau terlibat hal terlarang sama laki-laki saat jauh dari Mas Abdi."

Rafli menunduk ia harus jujur pada kakaknya, sejak lama ingin menikahi Silvi selalu saja ada alasan macam-macam.

"Ia aneh sih kak, masa nggak mau aku nikahi tapi mau aku apa-apain, makanya aku masukin aja sekalian biar dia takut dan mau nikah sama aku."

Abdi menahan tawa saat Rafli dipukuli bahunya oleh Redanti.

"Kamu ini yaaa, pake cara yang benar napa, masa nggak ada cara yang nggak bikin dosa? Masa harus dengan cara merusak, untung Mbak Neta yang menasehati kalian, kalo nggak duuuh nggak tau deh aku, cepet urus semuanya jangan sampe dia hamil baru kamu nikahi."

"Ya ini mau segera diurus kak, bulan depan."

"Nggak pake bulan depan, Minggu depan semua administrasi kelar kalian nikah, ngerti!"

"Iya Kak, iya."

***

Redanti mengusap air matanya, penuh haru ia menyaksikan adiknya menikah dengan wanita yang ia cintai. Meski sederhana terlihat jika Rafli sangat bahagia. Silvi pun lebih sering menangis, ia tak punya sanak saudara hingga yang menjadi walinya adalah wali dari pihak KUA, sejak kecil Silvi tumbuh dan besar di

panti asuhan. Silvi bahagia karena kini ia punya keluarga.

Usai pernikahan Redanti, Abdi dan Neta mengantar Rafli dan Silvi ke rumah mereka. Rumah pemberian Redanti. Di dalam sudah siap barang-barang milik keduanya yang telah disiapkan seminggu lalu.

"Sudah ya kami pamit, ingat saling mengalah dan saling menghormati, jangan tengkar terus kayak kucing sama tikus."

Ucapan Neta membuat semuanya tertawa.

"Assalamualaikum."

Semua serentak menoleh saat suara Lanang mengagetkan mereka.

"Maaf jika mengganggu, bisa bicara sama Mbak Neta?"

Neta tak bicara sepatah katapun hanya memberi kode dengan matanya ia pamit pulang duluan.

"Hati-hati Net, itu mau ngajak kamu kawin eh nikah!" Teriakan Abdi membuat Lanang tertawa.

Lalu Redanti dan Abdi juga pamit pada pengantin baru yang masih menggunakan baju pengantin modern. Rafli masih mengunakan jas lengkap sedangkan Silvi menggunakan gaun pengantin bermodel dada rendah dan backless.

Setelah semua pulang, Rafli mengunci pintu, lalu membalikkan badannya menatap Silvi yang masih mematung. Berjalan pelan lalu melepaskan hiasan di kepala istrinya, membuka ikatan di rambut Silvi hingga rambut istrinya tergerai indah.

Rafli menunduk melumat pelan bibir Silvi yang telah siap menyambut bibirnya. Rafli membuka jasnya melempar sembarang, lalu membuka kancing kemejanya terburu-buru.

Keduanya masih berciuman, saling melumat dan bertukar Saliva.

"Kau curang Sayang, aku sudah tak menggunakan apapun kau masih utuh dengan baju pengantinmu." Bisik serak suara Rafli di telinga Silvi.

Silvi menurunkan baju pengantinnya sekali gerak dada indah dan besar itu menjuntai indah. Menumpuk di kakinya dan mata Rafli menggelap saat Silvi menunduk menurunkan celana dalamnya. Dada besar itu menggantung indah dan bergerak-gerak. Rafli sudah tak tahan.

Ia rebahkan Silvi di ruang tamu berkarpet tebal itu melahap dada besar dan meremas kasar.

"Raaf ah sakiiit."

Silvi meraih milik suaminya yang telah menegang sempurna kini ia tak takut lagi, karena sudah sah. Ia

arahkan pada miliknya dan mendorong dada Rafli hingga rebah di lantai berkarpet. Rafli kaget saat Silvi bergerak liar menggerakkan pinggulnya maju mundur. Dada besar itu bergoyang kasar, Rafli meraihnya dan kembali melahap dengan rakus.

Tak lama Silvi menjerit dan melengkungkan tubuhnya saat ia telah sampai. Lalu ambruk di atas tubuh Rafli.

Rafli terkekeh sambil mengusap punggung Silvi.

"Kejutan banget Sayang, tumben nggak malu-malu lagi?"

"Akuh sudah sangat ingin Sayang."

Rafli terkekeh lagi mendengar jawaban Silvi.

"Sekarang waktuku untuk menuntaskan diri."

Rafli membalik tubuh Silvi, ia naikkan bokong besar dan padat itu lalu menyatukan diri lagi. Menghentak kasar dari belakang hingga keduanya mendesah hebat, meracau dan berteriak keras saat keduanya sampai bersamaan.

***

Di rumah megah Abdi dan Redanti pun tak mau kalah, keduanya juga menuntaskan hasrat karena Abdi tiba-tiba meminta haknya karena tak mau kalah pada Rafli dan Silvi.

Kelelahan di wajah Redanti masih tampak saat Abdi memeluk paha Rendanti yang ada di bahunya, ia masih saja menghentak hingga erangan keras Abdi menyudahi aktivitas mereka.

Abdi melepaskan miliknya, meraih tisu dan mengusap miliknya dan milik Redanti. Lalu memeluk istrinya yang terlihat lelah.

"Nggak kasihan aku Mas ini, sumpah aku caaapeeeek."

Abdi terkekeh.

"La gimana tiba-tiba keras kan eman-eman."

"Huh dasar, bobok ya Mas, aku capek."

"Iyah kita tidur Sayang."

***

Tujuh bulan kemudian ...

Abdi terlihat setengah berlari menuju ruang persalinan, ia tak menyangka sama sekali jika Redanti akan melahirkan secepat ini. Semalam memang sempat mengeluh sakit pinggang, dan pergerakan tak biasa bayi mereka di dalam perut Redanti.

Pagi hari saat Abdi akan berangkat ke kantor Redanti juga mengatakan dia baik-baik saja sehingga Abdi berangkat ke kantor dengan perasaan tenang. Lebih-lebih lagi tadi ada meeting dengan salah satu klien penting.

"Gimana sih aku telepon bolak-balik gak diangkat, untung Silvi menemani Mbak Re dan aku biarkan Mas sama tamu itu, Silvi yang nelepon aku!" Neta menggerutu saat Abdi sampai dengan wajah khawatir, tak lama kemudian mereka mendengar tangis keras dari ruang persalinan."

"Ya Allah Neeet anakku." Tak terasa air mata Abdi meluncur dan ia bergegas masuk.

Setengah jam kemudian mereka melihat bayi berjenis kelamin laki-laki dibawa ke ruang perawatan khusus bayi dan Redanti di bawa ke ruang perawatan.

"Makasih sudah kasih jagoan sama aku." Abdi mencium kening Redanti dan Neta mencebikkan bibirnya.

"Heleh, makasih, makasih dari tadi gak nungguin gak tahu kalo kita yang di sini cemasnya setengah mati."

Silvi dan Rafli yang ada di ruangan itu hanya tertawa. Silvi juga dalam kondisi hamil delapan bulan, perut buncitnya sudah terlihat jelas.

"Lah aku gak tau kalo Caca mau lahir, wong bilang gak papa tadi pagi ya aku berangkat ke kantor."

"Suami gak peka!" Ketus suara Neta.

Pintu terbuka dan perawat memberikan bayi laki-laki tampan itu agar disusui oleh Redanti.

Rendanti meletakkan bayinya di pangkuannya dan mulai menyusui, ia mendesis kesakitan.

"Kenapa Sayang?" tanya Abdi khawatir.

"Bayi ini kuat banget nyusunya."

"Masa sakit sih Sayang? Bukannya malah enak kalo nyusu kuat, geli-geli gimana gitu, kan biasanya juga kamu mendesah-desah gitu."

Tawa keras pecah di ruangan itu, hingga bayi Redanti dan Abdi kaget lalu menangis, Redanti mendekap bayinya lalu kembali menyusui bayi lucu itu.

"Mas ini yang mesum aja, malu aku ih, ini beda, lidah bayi kan kasar jadi sakit ke ujungnya kalo nyusu kuat-kuat." Wajah Redanti memerah karena menahan malu.

"Oh gitu, nanti aku ajari bayi laki-lakiku biar nyusunya enak."

"Maaas ah."

Tawa kembali pecah di ruangan ruangan itu. Tawa kebahagiaan, bahwa hidup sesungguhnya memang penuh tawa dan canda hanya karena masalah yang diciptakan manusia sendirilah yang terkandung tawa itu berganti duka dan tangis.

Tentang penulis

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep. Bergabung dengan komunitas sastra lokal yaitu Kata Bintang untuk memperkaya pengetahuan tentang satra.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo),Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020

(Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik

Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher), Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing).